



Metode PENELITIAN SOSIAL



Ardhariksa Zukhruf **Kurniullah** • Erika **Revida** • Muhammad **Hasan**
Diena Dwidienawati **Tjiptadi** • Hisarma **Saragih** • Puspita Puji **Rahayu**
Jossapat Hendra **Prijanto** • Astrie **Krisnawati** • Mochamad **Sugiarto**
Okta **Malinda** • Oeng **Anwarudin** • Dyah **Gandasari** • A. Nururrochman **Hidayatulloh**

Metode

PENELITIAN SOSIAL



UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Metode Penelitian Sosial

Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, Erika Revida
Muhammad Hasan, Diena Dwidienawati Tjiptadi, Hisarma Saragih
Puspita Puji Rahayu, Jossapat Hendra Prijanto, Astrie Krisnawati
Mochamad Sugiarto, Okta Malinda, Oeng Anwarudin
Dyah Gandasari, A. Nururrochman Hidayatulloh



Penerbit Yayasan Kita Menulis

Metode Penelitian Sosial

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2021

Penulis:

Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, Erika Revida
Muhammad Hasan, Diena Dwidienawati Tjiptadi, Hisarma Saragih
Puspita Puji Rahayu, Jossapat Hendra Prijanto, Astrie Krisnawati
Mochamad Sugiarto, Okta Malinda, Oeng Anwarudin
Dyah Gandasari, A. Nururrochman Hidayatulloh

Editor: Alex Rikki & Muhammad Iqbal

Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

WA: 0821-6453-7176

IKAPI: 044/SUT/2021

Lora Ekana Nainggolan., dkk.

Metode Penelitian Sosial

Yayasan Kita Menulis, 2021

xiv; 180 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-342-206-2

Cetakan 1, Agustus 2021

- I. Metode Penelitian Sosial
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Alhamdulillah, Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas nikmat dan karunia-Nya yang berlimpah sehingga buku Metode Penelitian Sosial ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan kolaborasi hasil tulisan dosen-dosen di berbagai Perguruan Tinggi se-Indonesia yang kompeten di bidangnya masing-masing, dalam bidang Penelitian Ilmu Sosial.

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kehidupan bersama dalam masyarakat. Dalam masyarakat terdapat individu, keluarga, kelompok, organisasi, aturan-aturan dan lembaga-lembaga, yang kesemuanya itu merupakan suatu kebulatan yang utuh. Dalam hal ini sosiologi ingin mengetahui kehidupan bersama dalam masyarakat, baik yang menyangkut latar belakang, permasalahan dan sebab musababnya.

Melakukan penelitian yang baik membutuhkan visualisasi abstrak dari pengamatan aktual, secara mental yaitu menghubungkan permasalahan untuk mengidentifikasi konsep dan pola tersembunyi, serta mensintesis pola tersebut menjadi generalisasi hukum dan teori yang berlaku untuk konteks lain di luar wilayah pengamatan awal. Di era kemajuan digital dan teknologi informasi saat ini, penelitian terus berkembang pesat dengan melibatkan bidang empiris yang diobservasi ke bidang teoritis dimana pengamatan ini diabstraksikan melalui hukum dan teori yang digeneralisasikan.

Pada buku ini, para penulis memetakan pola berpikir bagaimana menjadi seorang peneliti melalui beberapa abstraksi mental yang dibutuhkan mulai dari konsep dan filosofi ilmu sosial,

mengidentifikasi permasalahan, unit analisis, konstruksi, hipotesis, operasionalisasi, teori, model, induksi, deduksi, dan sebagainya.

Adapun materi yang di pelajari antar bab di dalam buku ini antara lain sebagai berikut:

Bab 1 Konsep dan Filosofi Ilmu Sosial

Bab 2 Asas dan Lingkup Penelitian Ilmu Sosial

Bab 3 Perkembangan Dinamika Penelitian Ilmu Sosial

Bab 4 Metode Penulisan Ilmiah

Bab 5 Ragam dan Paradigma Penelitian Sosial

Bab 6 Rancangan Penelitian Sosial

Bab 7 Relevansi Teori Dalam Penelitian Sosial

Bab 8 Ragam Variabel dalam Penelitian Sosial

Bab 9 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Sosial

Bab 10 Prosedur Umum dalam Penelitian Sosial

Bab 11 Validitas dalam Penelitian Sosial

Bab 12 Skala Pengukuran dalam Penelitian Sosial

Bab 13 Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi Penelitian Sosial

Semoga buku ini bermanfaat sebagai literatur dan referensi penunjang bagi mahasiswa, para dosen pengampu mata kuliah Metode Penelitian Sosial serta para pembaca yang sedang mempelajari dan mengembangkan Ilmu-ilmu Sosial saat ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung selama proses penulisan, penyusunan, dan penerbitan buku ini. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa bersama dan menyertai kita didalam setiap aktivitas kita.

Jakarta, 8 Agustus 2021

Penulis

Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, dkk

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiii

Bab 1 Konsep dan Filosofi Ilmu Sosial

1.1 Sejarah, Sumber dan Konsep Filsafat Ilmu Sosial	1
1.2 Paradigma Sosiologi dan Teori Pendekatannya	11
1.3 Tujuan Melakukan Penelitian Sosial	16

Bab 2 Asas dan Lingkup Penelitian Ilmu Sosial

2.1 Pendahuluan	21
2.2 Konsep Penelitian Sosial	22
2.3 Ciri-ciri Penelitian Sosial	25
2.4 Jenis-jenis Penelitian Sosial	26
2.5 Syarat dan Asas Penelitian Sosial	29
2.6 Ruang Lingkup Penelitian Sosial	30

Bab 3 Perkembangan Dinamika Penelitian Ilmu Sosial

3.1 Lahirnya Ilmu Sosial	33
3.2 Ilmu Sosial Abad 19	34
3.3 Perubahan Demokrasi dan Industri	35
3.4 Lahirnya Ideologi Baru: Perspektif Baru dalam Kajian Ilmu Sosial	38
3.5 Kecenderungan Penelitian Ilmu Sosial Abad 20	39
3.6 Dinamika Metode Penelitian Ilmu Sosial	42

Bab 4 Metode Penulisan Ilmiah

4.1 Pendahuluan	47
4.2 Pengertian dan Tujuan Penulisan Akademik	48
4.3 Tipe Penulisan Akademik	49
4.4 Format Penulisan Akademik	51
4.4 Kesalahan Umum yang Harus Dihindari dalam Penulisan Akademik ...	57

Bab 5 Ragam dan Paradigma Penelitian Sosial

5.1 Pendahuluan	59
5.2 Paradigma Penelitian Ilmu Sosial.....	61
5.3 Ragam Paradigma Penelitian Ilmu Sosial	68
5.3.1 Paradigma Penelitian kuantitatif	68
5.3.2 Paradigma Penelitian Kualitatif	69
5.3.3 Paradigma Penelitian Positivisme.....	70
5.3.4 Paradigma Penelitian Interpretif	71
5.3.5 Paradigma Penelitian Kritis.....	72
5.3.6 Paradigma Penelitian Konstruktivisme	73
5.3.7 Paradigma Penelitian Posmodern	73
5.3.8 Paradigma Penelitian Feminisme	73
5.3.9 Paradigma Penelitian Pragmatisme	74

Bab 6 Rancangan Penelitian Sosial

6.1 Pendahuluan.....	75
6.2 Syarat Penelitian, Cara Berfikir Peneliti dan Jenis Penalaran Penelitian	76
6.3 Jenis-Jenis Penelitian.....	77
6.4 Prosedur Penelitian	78
6.4.1 Latar Belakang Masalah	79
6.4.2 Perumusan Masalah	79
6.4.3 Pertanyaan Penelitian.....	80
6.4.4 Tujuan dan Manfaat	80
6.4.5 Landasan Teori.....	81
6.4.6 Hipotesis	82
6.4.7 Metodologi Penelitian.....	83
6.5 Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	83

Bab 7 Relevansi Teori Dalam Penelitian Sosial

7.1 Pendahuluan.....	85
7.2 Kajian Literatur	86
7.2.1 Tujuan Penelitian Sosial	88
7.2.2 Ciri Penelitian Sosial.....	89
7.3 Relevansi Teori dalam Penelitian Sosial.....	89
7.3.1 Masalah Penelitian Sosial	91
7.4 Kesimpulan dan Saran	93
7.4.1 Kesimpulan.....	93
7.4.2 Saran.....	93

Bab 8 Ragam Variabel dalam Penelitian Sosial

8.1 Definisi dan Konsep Variabel.....	95
8.2 Jenis-jenis Variabel.....	97
8.2.1 Variabel Bebas (Independent Variable)	98
8.2.2 Variabel Terikat (Dependent Variable)	100
8.2.3 Variabel Mediasi (Mediating / Intervening Variable)	101
8.2.4 Variabel Moderasi (Moderating Variable).....	102
8.2.5 Variabel Kontrol (Control Variable).....	104

Bab 9 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Sosial

9.1 Pendahuluan.....	107
9.2 Sumber Data	108
9.2.1 Sifat/Jenis Data: Kualitatif dan Kuantitatif	109
9.2.2 Sumber Data : Primer dan Sekunder	110
9.3 Tahapan Pengumpulan Data.....	112
9.4 Teknik Pengumpulan Data	114
9.4.1 Pengumpulan Data Kualitatif dan Kuantitatif	114
9.4.2 Pengumpulan Data Primer dan Sekunder	117

Bab 10 Prosedur Umum dalam Penelitian Sosial

10.1 Pendahuluan.....	123
10.2 Prosedur Umum dalam Penelitian Sosial	124
10.2.1 Langkah 1 : Memilih Masalah	125
10.2.2 Langkah 2 : Studi Pendahuluan	126
10.2.3 Langkah 3 : Merumuskan Masalah	126
10.2.4 Langkah 4 : Merumuskan Anggapan Dasar dan Hipotesis	127
10.2.5 Langkah 5 : Memilih Pendekatan.....	127
10.2.6 Langkah 6 : Menentukan Variabel dan Sumber Data	127
10.2.7 Langkah 7 : Menentukan dan Menyusun Instrumen	128
10.2.8 Langkah 8 : Mengumpulkan Data	128
10.2.9 Langkah 9 : Analisis Data	128
10.2.10 Langkah 10 : Menarik Kesimpulan	129
10.2.11 Langkah 11 : Menulis Laporan.....	129

Bab 11 Validitas dalam Penelitian Sosial

11.1 Pendahuluan.....	131
11.2 Validitas	132
11.2.1 Validitas Isi.....	133
11.2.2 Validitas Konstruk.....	135

11.2.3 Validitas Empiris	136
11.3 Reliabilitas.....	138

Bab 12 Skala Pengukuran dalam Penelitian Sosial

12.1 Konsep Angka dan Skala.....	141
12.2 Skala Nominal	142
12.3 Skala Ordinal	143
12.4 Skala Interval	144
12.5 Skala Rasio.....	146
12.6 Contoh Skala.....	147
12.7 Skala Sikap Untuk Penelitian Sosial	148
12.7.1 Skala Likert	148
12.7.2 Skala Guttman	149
12.7.3 Rating Scale	149
12.7.4 Semantic Differential.....	149

Bab 13 Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi Penelitian Sosial

13.1 Pendahuluan: Logika dan Nalar Penelitian	151
13.2 Filosofi dalam Penarikan Kesimpulan	153
13.3 Metode Pembuatan Kesimpulan	157
13.4 Rekomendasi	158
13.5 Menyusun Kesimpulan dan Rekomendasi.....	158

Daftar Pustaka	161
Biodata Penulis	173

Daftar Gambar

Gambar 3.1: Langkah-langkah dalam Penelitian Sosial	44
Gambar 4.1: Integrasi Tinjauan Pustaka	55
Gambar 8.1: Contoh 1 Variabel Independen.....	99
Gambar 8.2: Contoh 2 Variabel Independen.....	99
Gambar 8.3: Contoh 1 Variabel Dependen.....	100
Gambar 8.4: Contoh 2 Variabel Dependen.....	101
Gambar 8.5: Contoh Variabel Mediasi	102
Gambar 8.6: Contoh Variabel Moderasi.....	103
Gambar 8.7: Contoh Variabel Kontrol.....	105
Gambar 9.1: Proses pengumpulan data untuk mengambil keputusan/kesimpulan.....	112
Gambar 9.2: Perencanaan Pengumpulan Data	113
Gambar 12.1: Data Ordinal, Berbentuk Peringkat, Jarak Tidak Sama	144
Gambar 12.2: Data Interval, Jarak Sama, Tidak Mempunyai Nilai Nol Absolut.....	145
Gambar 12.3: Data Rasio, Jarak Sama dan Mempunyai Nilai Nol Absolut	147

Daftar Tabel

Tabel 4.1: Struktur tipikal pada penulisan akademik untuk publikasi	51
Tabel 6.1: Perbedaan Pendekatan Penelitain Kuantitatif dan Kualitatif.....	83
Tabel 12.1: Hasil Lomba Menyanyi Pada Perayaan Hari Kemerdekaan di SD ABCD.....	147
Tabel 12.2: Contoh Semantic Differential	150

Bab 1

Konsep dan Filosofi Ilmu Sosial

1.1 Sejarah, Sumber dan Konsep Filsafat Ilmu Sosial

Filsafat dan ilmu pertama kali di temukan dan di pelajari di zaman Yunani Kuno. Pada zaman itu filsafat dan ilmu dikaji, di sintesis dan dipelajari menjadi satu kesatuan dan tidak memisahkannya sebagai dua hal yang berlainan. Keduanya termasuk ke dalam pengertian episteme. Kata philisophia merupakan suatu padanan kata dari episteme. Menurut konsepsi filsuf besar Yunani kuno Aristoteles, episteme adalah “suatu kumpulan yang teratur dari pengetahuan rasional dengan objeknya sendiri yang tepat.” Jadi, filsafat dan ilmu tergolong sebagai pengetahuan rasional, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran atau rasio manusia. Dalam pemikiran Aristoteles selanjutnya, episteme atau pengetahuan rasional itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang disebutkan (Lubis, 2016):

1. Praktike (pengetahuan praktis)
2. Poietike (pengetahuan produktif)
3. Theoretike (pengetahuan teoritis) Theoritike atau pengetahuan teoritis oleh Aristoteles dibedakan pula menjadi tiga kelompok dengan sebutan: *Mathematike* (pengetahuan matematika), *Physike* (pengetahuan fisika) dan *Prote philosophia* (filsafat Pertama)

Filsafat pertama adalah pengetahuan yang menelaah peradaban yang abadi, tidak berubah, dan terpisah dari materi. Aristoteles mendefinisikannya sebagai ilmu tentang asas-asas pertama atau yang dikenal sebagai metafisika (S. Suriasumantri, 2013). Matematika, fisika, dan metafisika telah cukup berkembang pada masa hidup Aristoteles. Sekitar 200 tahun sebelumnya telah lahir pemikir yang mempelajari bidang-bidang tersebut. Seorang pemikir pertama yang dikenal sebagai Bapak Filsafat yaitu Thales. Sebagian sarjana kemudian mengakuinya pula sebagai ilmuwan pertama di dunia. Bangsa Yunani menyebutkan bahwa dia adalah salah seorang dari tujuh orang arif Yunani.

Thales mengembangkan filsafat alam kosmologi yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar, dan struktur komposisi dari alam semesta. Menurutnya semua berasal dari air sebagai dasar materi kosmis. Sebagai ilmuwan ia mempelajari magnetisme dan listrik yang merupakan pokok soal fisika. Ia juga berusaha mengembangkan astronomi dan matematika dengan antara lain mengemukakan pendapat bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya matahari, menghitung terjadinya gerhana matahari, dan membuktikan dalil-dalil geometri. Salah satu yang dibuktikannya ialah dalil bahwa kedua sudut alas dari suatu segitiga sama kaki adalah sama besarnya. Dengan demikian, ia merupakan ahli matematika Yunani yang pertama dan dinyatakan sebagai Bapak dari penalaran deduktif.

Selanjutnya muncullah Pythagoras. Pemikir dan tokoh matematik ini mengemukakan sebuah ajaran metafisika bahwa bilangan-bilangan merupakan intisari semua benda serta dasar pokok dari sifat-sifat benda. Dalilnya berbunyi "bilangan memerintah jagad raya ini". Menurut Pythagoras, kearifan yang sesungguhnya itu hanyalah dimiliki semata-mata oleh Tuhan. Oleh karena itu, ia tidak mau disebut sebagai orang arif sebagaimana halnya Thales, melainkan menganggap dirinya hanya seorang *philosophia* yang terjemahannya secara harfiah adalah cinta kearifan. Dengan demikian sampai sekarang secara etimologi dan singkat sederhana filsafat masih diartikan sebagai cinta kearifan. Pythagoras berpendapat bahwa matematika merupakan suatu sarana atau alat bagi pengetahuan filsafati. Pendapat ini kemudian memperoleh pengukuhan dari Plato. Ia menegaskan bahwa filsuf adalah pencinta pandangan tentang kebenaran, sedang filsafat merupakan pencarian yang bersifat perekaan terhadap pandangan seluruh kebenaran. Filsafat Plato disebut sebagai filsafat spekulatif (Roswantoro, 2015).

Menurut pendapat Plato, geometri sebagai pengetahuan rasional berdasarkan akal murni menjadi kunci kearah pengetahuan dan kebenaran filsafati serta bagi

pemahaman mengenai sifat dasar dari kenyataan terakhir. Geometri merupakan suatu ilmu dengan akal murni membuktikan posisi-posisi abstrak mengenai hal-hal yang abstrak seperti garis lurus sempurna, lingkaran sempurna atau segitiga sempurna. Salah satu murid plato yang paling cemerlang yang belajar di akademinya adalah Aristoteles. Tokoh pemikir ini menyusun konsepnya tentang pembagian pengetahuan rasional seperti yang telah diuraikan diatas. Mengenai peranannya dalam filsafat yang berkaitan dengan ilmu Aristoteles merupakan seorang filsuf ilmu yang pertama. Ia menciptakan cabang pengetahuan itu dengan menganalisis problem-problem tertentu yang timbul dalam hubungannya dengan penjelasan Ilmiah (Yunus, 2018).

Dari selintas perkembangan filsafat dan ilmu yang telah diuraikan ternyata sejak zaman Yunani kuno sesungguhnya berkembang tidak hanya dua melainkan empat bidang pengetahuan yaitu, filsafat, ilmu, matematika dan logika. Masing-masing kemudian mengalami perkembangan kearah yang lebih luas.

Filsafat

Filsafat dimulai oleh Thales sebagai filsafat jagad raya yang selanjutnya berkembang ke arah kosmologi. Filsafat ini kemudian menjurus pada filsafat spekulatif pada Plato dan metafisika pada Aristoteles. Setelah mulai beralih memasuki zaman Romawi kuno, para pemikir mencari keselarasan antara manusia dan alam semesta. Keselarasan itu dapat tercapai bilamana manusia hidup sesuai dengan alam dalam arti mengikuti petunjuk akal (sebagai asas tertinggi sifat manusiawi) dan mengikuti hukum alam dari Logos (sebagai akal alam semesta).

Dalam abad pertengahan, filsafat dianggap sebagai pengetahuan yang tertinggi. Namun kedudukan dan perannya adalah sebagai pelayan dari teologi. Kebenaran yang diterima oleh kepercayaan melalui wahyu tidak dapat ditentang oleh kebenaran filsafati yang diperoleh dari akal manusia. Filsafat merupakan sarana untuk menetapkan kebenaran-kebenaran tentang Tuhan yang dapat dicapai oleh akal manusia itu. Dalam abad-abad selanjutnya filsafat berkembang menjadi dua jalur yaitu filsafat alam dan filsafat moral.

Perkembangan filsafat berjalan terus seiring dengan perkembangan berbagai ilmu baru. Sesudah memasuki abad 20 filsafat dalam garis besarnya dibedakan menjadi dua ragam, yakni filsafat kritis dan filsafat spekulatif. Filsafat kritis itu kemudian oleh sebagian filsuf disebut filsafat analitik. Ragam filsafat analitik membahas pertanyaan-pertanyaan tentang arti (meaning) dari pengertian-pengertian yang digunakan dalam filsafat. Dengan perkataan lain, filsafat

analitis terutama memusatkan perhatian pada analisis secara cermat terhadap makna pengertian yang diperbincangkan dalam filsafat seperti misalnya substansi, eksistensi, moral, realitas dan sebagainya. Sedangkan filsafat spekulatif sesungguhnya merupakan sebutan lain dari metafisika. Definisi kata filsafat bisa dikatakan sebagai sebuah problem falsafi pula. Tetapi, paling tidak bisa dikatakan bahwa “filsafat” adalah studi yang mempelajari seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan mendasar (radikal).

Sering kali ilmu filsafat dipandang sebagai ilmu yang abstrak dan berada di awang-awang (tidak mendarat) saja, padahal ilmu filsafat itu dekat dan berada dalam kehidupan kita sehari-hari. Benar, filsafat bersifat tidak konkrit (atau lebih bisa dikatakan tidak tunggal), karena menggunakan metode berpikir sebagai cara pergulatannya dengan realitas hidup kita. Hal ini dialami tidak dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan problem secara tepat, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu, serta akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses dialektik. Dialektik ini secara singkat bisa dikatakan merupakan sebuah bentuk dialog. Untuk studi falsafi, mutlak diperlukan logika berpikir dan logika bahasa.

Banyak pengertian-pengertian atau definisi-definisi tentang filsafat yang telah dikemukakan oleh para filsuf. Menurut Merriam-Webster (dalam (Merriam Webster, 2016)), filsafat merupakan pengetahuan tentang kenyataan-kenyataan yang paling umum dan kaidah-kaidah realitas serta hakekat manusia dalam segala aspek perilakunya seperti: logika, etika, estetika dan teori pengetahuan. Beberapa filsuf mengajukan beberapa definitif pokok filsafat seperti: Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas. Upaya untuk melukiskan hakekat realitas akhir dan dasar serta nyata, Upaya untuk menentukan batas-batas jangkauan pengetahuan: sumbernya, hakekatnya, keabsahannya, dan nilainya. Penyelidikan kritis dan radikal atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan. Sesuatu yang berupaya untuk membantu kita melihat apa yang kita katakan dan untuk mengatakan apa yang kita lihat.

Filsafat adalah usaha untuk memahami atau mengerti semesta dalam hal makna (hakikat) dan nilai-nilainya (esensi) yang tidak cukup dijangkau hanya dengan panca indera manusia sekalipun. Bidang filsafat sangatlah luas dan mencakup secara keseluruhan sejauh dapat dijangkau oleh pikiran. Filsafat berusaha untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang asal mula dan sifat dasar alam semesta tempat manusia hidup serta apa yang merupakan tujuan hidupnya (Nurroh, 2017). Filsafat menggunakan bahan-bahan dasar deskriptif yang disajikan bidang-bidang studi khusus dan melampaui deskripsi tersebut dengan menyelidiki atau menanyakan sifat dasarnya, nilai-nilainya dan kemungkinannya. Tujuannya adalah pemahaman dan kebijaksanaan. Karena itulah filsafat merupakan pendekatan yang menyeluruh terhadap kehidupan dan dunia. Suatu bidang yang berhubungan erat dengan bidang-bidang pokok pengalaman manusia.

Ilmu

Pada zaman Yunani kuno episteme atau pengetahuan rasional mencakup filsafat maupun ilmu. Tidak terdapat masalah besar atau kebutuhan penting untuk membedakan kedua jenis pengetahuan itu. Thales sebagai seorang filsuf juga mempelajari astronomi, dan topik-topik pengetahuan yang termasuk fisika. Fisika adalah pengetahuan teoritis yang mempelajari alam. Pengetahuan ini kemudian lebih banyak disebut filsafat Alam. Tetapi, pada zaman Renaissance sejak abad 14 sampai abad 16 terjadi perkembangan baru. Tokoh-tokoh pembaharu dan pemikir seperti Galileo Galilei, Francis Bacon dan pada abad berikutnya Rene Descartes, dan Isaac Newton memperkenalkan metode matematik dan metode eksperimental untuk mempelajari alam (Oktaviani, J, 2018). Dengan demikian, Pengertian filsafat Alam memperoleh arti khusus sebagai “penelahaan sistematis terhadap alam melalui pemakaian metode-metode yang diperkenalkan oleh para pembaharu dari zaman Renaissance dan awal abad 17.

Jadi, sejak abad 17 filsafat Alam sesungguhnya bukanlah pengetahuan filsafat, melainkan pengetahuan yang kini dikenal sebagai Ilmu Alam. Perkembangan ilmu itu mencapai puncak kejayaan di tangan Newton. Ilmuwan Inggris ini antara lain merumuskan teori gaya berat dan kaidah-kaidah mekanika dalam karya tulis yang diberi judul *Philosophiae Naturalis Principa* (azas-azas mekanik dari Filsafat Alam), terbit tahun 1687. Dalam perkembangan selanjutnya pada abad 18, *philosophia naturalis* memisahkan diri dari filsafat dan para ahli menyebutnya kembali dengan nama fisika.

Cabang-cabang lainnya yang tercakup dalam pengertian ilmu modern juga berkembang pesat berkat penerapan metode empiris yang makin cermat, pemakaian alat keilmuan yang lebih lengkap, dan komunikasi antar ilmuwan yang senantiasa meningkat. James Conat menyatakan bahwa ilmu modern

mencapai tahap berjalan dan berbicara pada tahun 1700 dan mulai memasuki taraf kedewasaan pada sekitar tahun 1780 (Kukla, 2003). Setelah itu, masing-masing ilmu lalu memisahkan diri dari filsafat seperti halnya fisika. Pemisahan diri dilakukan oleh biologi pada awal abad 19 dan oleh psikologi pada sekitar pertengahan abad itu. Cabang-cabang ilmu lainnya seperti Sosiologi, Antropologi, Ilmu ekonomi dan Ilmu politik kemudian juga tegas-tegas terpisah dari filsafat.

Seterusnya menurut pengamatan Henry Aiken, dalam abad 20 filsafat memberikan kelahiran pada ilmu-ilmu yang tampaknya juga bebas berupa Logika Formal, Linguistik, dan Teori tanda (Moreno-Davis, 2018). Dalam pertengahan abad ini dapat pula disaksikan lahirnya serangkaian ilmu antar disiplin seperti misalnya ilmu perilaku yang menggabungkan psikologi dengan berbagai cabang ilmu social seperti sosiologi dan antropologi untuk menelaah tingkah laku manusia. Jadi dalam zaman modern timbul kebutuhan untuk memisahkan secara nyata kelompok ilmu-ilmu modern dari filsafat karena perbedaan ciri-cirinya yang sangat mencolok. Filsafat kebanyakan masih bercorak spekulatif, sedang ilmu-ilmu modern telah menetapkan metode-metode empiris, eksperimental, dan induktif. Kini secara pasti semua cabang ilmu dinyatakan sebagai ilmu-ilmu empiris. Sifat empiris inilah yang membentuk ciri umum dari kelompok ilmu modern dan yang membedakannya dari filsafat.

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita. Sukar untuk dibayangkan bagaimana kehidupan manusia seandainya pengetahuan itu tidak ada, sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan. Tiap jenis pengetahuan pada dasarnya menjawab jenis pertanyaan tertentu yang diajukan. Oleh sebab itu agar kita dapat memanfaatkan segenap pengetahuan kita secara maksimal maka kita harus ketahui jawaban apa saja yang mungkin diberikan oleh suatu pengetahuan tertentu. Atau dengan kata lain, perlu kita ketahui kepada pengetahuan mana suatu pertanyaan tertentu yang harus kita ajukan.

Sekiranya kita bertanya, “apakah yang terjadi sesudah manusia mati?”, maka pertanyaan itu tidak bisa diajukan kepada ilmu melainkan kepada agama, sebab secara ontologis ilmu membatasi diri kepada pengkajian obyek yang berada dalam lingkup pengalaman manusia, sedangkan agama memasuki pula daerah

penjelajahan yang bersifat transedental yang berada diluar pengalaman kita. Ilmu tidak bisa menjawab pertanyaan itu sebab ilmu dalam tubuh pengetahuan yang disusunnya memang tidak mencakup permasalahan tersebut. Atau jika kita memakai analogi komputer maka komputer ilmu tidak diprogram untuk itu.

Memang pada hakekatnya manusia mengharapkan jawaban yang benar, dan bukannya sekedar jawaban yang bersifat sembarangan saja. Lalu timbullah masalah, bagaimana cara kita menyusun pengetahuan yang benar? Masalah inilah yang dalam kajian filsafat disebut sebagai epistemology, dan landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah. Dengan kata lain, metode ilmiah adalah cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Lalu apakah yang disebut benar sedangkan dalam khasanah filsafat ada beberapa teori kebenaran?

Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan ini saling berkaitan; jadi ontologi ilmu terkait dengan epistemologi ilmu dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu dan seterusnya. Jadi kalau kita ingin membicarakan epistemology ilmu, maka hal ini harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu.

Ilmu mempelajari alam sebagaimana adanya dan terbatas pada pengalaman kita saja. Pengetahuan dikumpulkan oleh ilmu dengan tujuan untuk menjawab permasalahan kehidupan yang sehari-hari dihadapi manusia, dan untuk digunakan dalam menawarkan berbagai kemudahan kepadanya. Pengetahuan ilmiah alias ilmu, dapat diibaratkan sebagai alat bagi manusia dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Pemecahan tersebut pada dasarnya adalah dengan meramalkan dan mengontrol gejala alam. Oleh sebab itulah, sering dikatakan bahwa dengan ilmu manusia mencoba memanipulasi dan menguasai alam.

Berdasarkan landasan ontologi dan aksiologi seperti itu maka bagaimana sebaiknya kita mengembangkan landasan epistemologi yang cocok? Persoalan utama yang dihadapi tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologis dan aksiologi masing-masing. Demikian juga halnya dengan masalah yang dihadapi epistemologi keilmuan yakni bagaimana menyusun pengetahuan yang benar untuk menjawab permasalahan mengenai dunia empiris yang akan digunakan sebagai alat untuk meramalkan dan mengontrol gejala alam.

Agar kita mampu meramalkan dan mengontrol sesuatu maka kita harus mengetahui mengapa sesuatu itu terjadi. Untuk bisa meramalkan dan mengontrol sesuatu maka kita harus menguasai pengetahuan yang menjelaskan peristiwa itu. Dengan demikian maka penelitian ilmiah diarahkan kepada usaha untuk mendapatkan penjelasan mengenai beberapa gejala alam. Penjelasan yang dituju penelitian ilmiah diarahkan kepada deskripsi mengenai berbagai faktor yang terikat dalam suatu konstelasi yang menyebabkan timbulnya sebuah gejala dan proses atau mekanisme terjadinya gejala itu.

Seni, pada sisi lain pengetahuan, mencoba mendeskripsikan sebuah gejala dengan sepeenuh-penuh maknanya. Kalau ilmu mencoba mengembangkan sebuah model yang sederhana mengenai dunia empiris dengan mengabstraksikan realitas menjadi beberapa variabel yang terikat dalam sebuah hubungan yang bersifat rasional, maka seni, mencoba mengungkapkan obyek penelaahan itu sehingga menjadi bermakna bagi pencipta dan bagi mereka yang meresapinya, lewat berbagai kemampuan manusia untuk menangkapnya seperti emosi, pikiran dan panca indra.

Ilmu mencoba mencari penjelasan mengenai alam menjadi kesimpulan yang bersifat umum dan impersonal. Usaha untuk menjelaskan gejala alam ini sudah mulai dilakukan oleh manusia sejak dahulu kala. Diperkirakan bahwa nenek moyang kita pun tak kurang takjubnya memperhatikan berbagai bentuk kekuatan alam yang ada disekeliling mereka dan mereka mencoba melihat gejala-gejala alam itu dari sudut pandang mitos dan kepercayaan.

Disinilah kita menemukan suatu mata rantai yang penting sekali dalam pengembangan ilmu mengapa ada peradaban yang mampu mengembangkan ilmu secara cepat? Mengapa ada peradaban yang secara historis mempunyai tingkat teknologi yang sangat tinggi namun tetap terbelakang dalam bidang keilmuan? Jawaban dari pertanyaan itu mungkin dapat dicari dari pola perkembangan selanjutnya dari pola perkembangan pengetahuan yang merupakan seni. Pada peradaban tertentu perkembangan seni sifatnya kuantitatif, artinya perkembangannya ditandai dengan terkumpulnya lebih banyak lagi pengetahuan yang sejenis. Sedangkan pada peradaban lain pengembangannya bersifat kualitatif, artinya dikembangkan konsep-konsep baru yang bersifat mendasar dan teoritis.

Metode Ilmiah

Prosedur dalam mendapatkan pengetahuan atau yang disebut ilmu pengetahuan dapat memakai syarat-syarat tertentu. Syarat utama yaitu disebut dengan metode

ilmiah. Metode adalah suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut.

Metodologi ilmiah merupakan pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam ilmiah, secara filsafat, Epistimologi terbagi empat yaitu:

1. Apakah sumber-sumber pengetahuan
2. Apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan
3. Apakah manusia dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan
4. Sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia

Proses kegiatan ilmiah manusia mengamati sesuatu, ada perhatian terhadap objek tertentu perhatian suatu masalah atau kesukaran yang dirasakan bila kita menemukan sesuatu dalam pengalaman kita yang menimbulkan pertanyaan, ini dimulai dalam dunia empiris, maka terjadilah eksistensi empiris. Dilihat dari perkembangan kebudayaan dapat menghadapi masalah maka hal ini dapat dibedakan menurut ciri-ciri tertentu.

Berdasarkan sikap manusia menghadapi masalah ini maka Van Peursen membagi perkembangan kebudayaan menjadi tiga tahap: mistis, ontologis, Fungsional(Helberg, 1971).

1. Mistis, sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib disekitarnya
2. Ontologis, sikap manusia yang tidak lagi merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan gaib dan bersikap
3. mengambil jarak terhadap objek disekitar kehidupan dan mulai menelaah objek tersebut
4. Fungsional, sikap manusia yang bukan saja merasa telah terbebas dari kepungan kekuatan gaib dan mempunyai pengetahuan berdasarkan penelaahan objek tersebut, namun lebih dari itu dia memfungsionalkan pengetahuan tersebut bagi kepentingan dirinya. Ilmu mulai berkembang dari tahap ontologis ini antara lain: terlepas dari kekuatan gaib, menguasai gejala empiris, memberi batas yang jelas terhadap objek kehidupan tertentu (terhadap ontologis).

Teori ilmu adalah penjelasan rasional yang berkesesuaian dengan objek yang diperlukannya, dan harus didukung oleh bukti empiris. Metode ilmiah meliputi empirisme dan rasionalisme(Karim and Suhaini, 2020). Sedangkan syarat teori

ilmu yaitu harus konsisten dengan teori sebelumnya dan sesuai dengan fakta-fakta empiris. Oleh sebab itu, teori ilmu yang belum teruji kebenarannya secara empiris dari semua penjelasan rasional statusnya hanya bersifat sementara atau penjelasan sementara (hipotesis). Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang kita hadapi. Fungsinya yaitu sebagai penunjuk jalan untuk mendapatkan jawaban, membantu menyalurkan penyelidikan. Hipotesis disusun secara deduktif dengan mengambil premis-premis pengetahuan ilmiah yang sudah diketahui sebelumnya, pengetahuan ilmiah adalah perkembangan setahap demi setahap (jumlah penyusunan hipotesis). Dari hipotesis tersebut dapat dilakukan dengan menguji hipotesis (mengkonfrontasikan dengan dunia fisik yang nyata), proses pengujian ini (pengumpulan fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan, dalam agama proses pengujian meliputi: penalaran, persaan, intuisi, imajinasi, dan pengalaman. Hal tersebut dirumuskan dengan langkah *Logico Hypotheticoverifikasi*.

Langkah logico hypothetico venifikasi antara lain:

1. Perumusan masalah yaitu menyusun pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas, batas-batasnya serta dapat diidentifikasi factor-faktor yang terlihat didalamnya.
2. Penyusunan kerangka berpikir yaitu menyusun argumentasi yang menjelaskan ubungan yang mungkin antara berbagai factor yang saling mengait dan membentuk konsisten permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang tahan terisi kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.
3. Perumusan hipotesis yaitu menyusun jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan, yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan.
4. Pengujian hipotesis yaitu mengumpulkan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.
5. Penarikan kesimpulan yaitu malakukan penilaian, apakah sebuah hipotesis yang diajukan diterima atau tidak diterima, bagian penelitian ilmiah karena mempunyai kerangka penjelasan yang konsisten dengan pengetahuan ilmiah sebelumnya serta telah teruji kebenarannya.

1.2 Paradigma Sosiologi dan Teori Pendekatannya

Paradigma adalah suatu pandangan yang fundamental (mendasar, prinsipial, radikal) tentang sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam ilmu pengetahuan. Kemudian, bertolak dari suatu paradigma atau asumsi dasar tertentu seseorang yang akan menyelesaikan permasalahan dalam ilmu pengetahuan tersebut membuat rumusan, baik yang menyangkut pokok permasalahannya dan metodenya agar dapat diperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut George Ritzer paradigma dalam sosiologi, yaitu (1) paradigma fakta sosial yang menyatakan bahwa struktur yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi individu; (2) paradigma definisi sosial yang menyatakan bahwa pemikiran individu dalam masyarakat mempengaruhi struktur yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini sekalipun struktur juga berpengaruh terhadap pemikiran individu, akan tetapi yang berperan tetap individu dan pemikirannya; (3) paradigma perilaku sosial yang menyatakan bahwa perilaku keajaiban dari individu yang terjadi di masyarakat merupakan suatu pokok permasalahan (Ritzer and Gutting, 1982). Dalam hal ini interaksi antar individu dengan lingkungannya akan membawa akibat perubahan perilaku individu yang bersangkutan.

Paradigma dalam sosiologi sebagaimana dikemukakan tersebut akan menyebabkan adanya berbagai macam teori dan metode dalam pendekatannya. Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kehidupan bersama dalam masyarakat. Dalam masyarakat terdapat individu, keluarga, kelompok, organisasi, aturan-aturan dan lembaga-lembaga, yang kesemuanya itu merupakan suatu kebulatan yang utuh (Imershein, Ritzer and Fletcher, 1976). Dalam hal ini sosiologi ingin mengetahui kehidupan bersama dalam masyarakat, baik yang menyangkut latar belakang, permasalahan dan sebab musababnya. Untuk mengetahui kehidupan bersama tersebut diperlukan suatu teori. Lahirnya sosiologi dihubungkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di Eropa Barat, baik yang menyangkut tumbuhnya kapitalisme pada akhir abad 15, perubahan sosial politik, reformasi Martin Luther, meningkatnya individualisme, lahirnya ilmu pengetahuan modern, berkembangnya kepercayaan pada diri sendiri, adanya Revolusi Industri maupun Revolusi Perancis.

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat akan senantiasa berkembang terus, terutama apabila masyarakat menghadapi ancaman terhadap pedoman yang pada masanya telah mereka gunakan. Krisis yang demikian cepat atau lambat akan melahirkan pemikiran sosiologis. Bertolak dari kenyataan yang demikian dapatlah dikatakan bahwa pemikiran-pemikiran sosiologis terjadi sejak awal 18 berkenaan dengan adanya industrialisasi, urbanisasi, kapitalisme dan sosialisme yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan sosial (Green and Ritzer, 1976).

Teori adalah seperangkat pernyataan-pernyataan yang secara sistematis berhubungan atau sering dikatakan bahwa teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling terkait yang menghadirkan suatu tinjauan sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan hubungan yang khas di antara variabel-variabel dengan maksud memberikan eksplorasi dan prediksi. Di samping itu, ada yang menyatakan bahwa teori adalah sekumpulan pernyataan yang mempunyai kaitan logis, yang merupakan cermin dari kenyataan yang ada mengenai sifat-sifat suatu kelas, peristiwa atau suatu benda. Teori harus mengandung konsep, pernyataan (statement), definisi, baik itu definisi teoretis maupun operasional dan hubungan logis yang bersifat teoretis dan logis antara konsep tersebut (Kurniullah, 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam teori di dalamnya harus terdapat konsep, definisi dan proposisi, hubungan logis di antara konsep-konsep, definisi-definisi dan proposisi-proposisi yang dapat digunakan untuk eksplorasi dan prediksi. Suatu teori dapat diterima dengan dua kriteria pertama, yaitu kriteria ideal, yang menyatakan bahwa suatu teori akan dapat diakui jika memenuhi persyaratan. Kedua, yaitu kriteria pragmatis yang menyatakan bahwa ide-ide itu dapat dikatakan sebagai teori apabila mempunyai paradigma, kerangka pikir, konsep-konsep, variabel, proposisi, dan hubungan antara konsep dan proposisi (Roswanto, 2015).

Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, teman sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Jadi Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial. Istilah Sosiologi sebagai cabang Ilmu Sosial dicetuskan pertama kali oleh ilmuwan Perancis, bernama August Comte tahun

1842. Sehingga Comte dikenal sebagai Bapak Sosiologi. Selanjutnya Émile Durkheim, ilmuwan sosial Perancis yang kemudian berhasil melembagakan Sosiologi sebagai disiplin akademis. Di Inggris Herbert Spencer mempublikasikan *Sociology* pada tahun 1876. Di Amerika Lester F. Ward mempublikasikan *Dynamic Sociology*.

Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat di kontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Sosiologi juga ilmu yang mempelajari masyarakat yang secara khusus mempelajari kondisi dan perubahan sosial. Para ilmuwan sosiologi kemudian berupaya membangun suatu teori sosial berdasarkan ciri-ciri hakiki masyarakat pada tiap tahap peradaban manusia.

Comte menyebutkan ada tiga tahap perkembangan intelektual, yang masing-masing merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya yaitu (Nugroho, 2016):

1. Tahap teologis; adalah tingkat pemikiran manusia bahwa semua benda di dunia mempunyai jiwa dan itu disebabkan oleh suatu kekuatan yang berada di atas manusia.
2. Tahap metafisis; pada tahap ini manusia menganggap bahwa didalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat diungkapkan. Oleh karena adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita terkait pada suatu realitas tertentu dan tidak ada usaha untuk menemukan hukum-hukum alam yang seragam.
3. Tahap positif; adalah tahap dimana manusia mulai berpikir secara ilmiah.

Comte kemudian membedakan antara sosiologi statis dan sosiologi dinamis. Sosiologi statis memusatkan perhatian pada hukum-hukum statis yang menjadi dasar adanya masyarakat. Sosiologi dinamis memusatkan perhatian tentang perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan. Konsep dan gagasan Comte tersebut disambut hangat oleh masyarakat luas, tampak dari tampilnya sejumlah ilmuwan besar di bidang sosiologi. Mereka antara lain Herbert Spencer, Karl Marx, Emile Durkheim, Ferdinand Tönnies, Georg Simmel, Max Weber, dan Pitirim Sorokin (semuanya berasal dari Eropa).

Masing-masing berjasa besar menyumbangkan beragam pendekatan mempelajari masyarakat yang amat berguna untuk perkembangan Sosiologi.

- Herbert Spencer memperkenalkan pendekatan analogi organik, yang memahami masyarakat seperti tubuh manusia, sebagai suatu organisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang tergantung satu sama lain.
- Karl Marx memperkenalkan pendekatan materialisme dialektis, yang menganggap konflik antar-kelas sosial menjadi intisari perubahan dan perkembangan masyarakat.
- Emile Durkheim memperkenalkan pendekatan fungsionalisme yang berupaya menelusuri fungsi berbagai elemen sosial sebagai pengikat sekaligus pemelihara keteraturan sosial.
- Max Weber memperkenalkan pendekatan *verstehen* (pemahaman), yang berupaya menelusuri nilai, kepercayaan, tujuan, dan sikap yang menjadi penuntun perilaku manusia.

Berikut ini merupakan pengertian dan definisi-definisi sosiologi yang dikemukakan oleh beberapa ahli (Suriasumantri, 2013).

- Pitirim Sorokin. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.
- Roucek dan Warren. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.
- William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkopf. Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.
- J.A.A Von Dorn dan C.J. Lammers. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.
- Max Weber. Sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.
- Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi. Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial.

- Paul B. Horton. Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.
- Soejono Sukanto. Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.
- William Kornblum. Sosiologi adalah suatu upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi.
- Allan Jhonson. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat didalamnya mempengaruhi sistem tersebut.

Selain itu, adapun kajian dan ruang lingkup sosiologi yang terus dipelajari, dibangun dan dikembangkan seiring dengan peradaban manusia di era modern saat ini, antara lain:

- Fakta sosial. Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu tersebut. Contoh, di sekolah seorang murid diwajibkan untuk datang tepat waktu, menggunakan seragam, dan bersikap hormat kepada guru. Kewajiban-kewajiban tersebut dituangkan ke dalam sebuah aturan dan memiliki sanksi tertentu jika dilanggar. Dari contoh tersebut bisa dilihat adanya cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang ada di luar individu (sekolah), yang bersifat memaksa dan mengendalikan individu (murid).
- Tindakan sosial. Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Contoh, menanam bunga untuk kesenangan pribadi bukan merupakan tindakan sosial, tetapi menanam bunga untuk diikutsertakan dalam sebuah lomba sehingga mendapat perhatian orang lain, merupakan tindakan sosial.
- Khayalan sosiologis. Khayalan sosiologis diperlukan untuk dapat memahami apa yang terjadi di masyarakat maupun yang ada dalam diri manusia. Menurut Wright Mills, dengan khayalan sosiologi, kita mampu memahami sejarah masyarakat, riwayat hidup pribadi, dan hubungan antara keduanya. Alat untuk melakukan khayalan sosiologis

adalah troubles dan issues. Troubles adalah permasalahan pribadi individu dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai pribadi. Issues merupakan hal yang ada di luar jangkauan kehidupan pribadi individu. Contoh, jika suatu daerah hanya memiliki satu orang yang menganggur, maka pengangguran itu adalah trouble. Masalah individual ini pemecahannya bisa lewat peningkatan keterampilan pribadi. Sementara jika di kota tersebut ada 12 juta penduduk yang menganggur dari 18 juta jiwa yang ada, maka pengangguran tersebut merupakan issue, yang pemecahannya menuntut kajian lebih luas lagi.

- Realitas sosial. Seorang sosiolog harus bisa menyingkap berbagai tabir dan mengungkap tiap helai tabir menjadi suatu realitas yang tidak terduga. Syaratnya, sosiolog tersebut harus mengikuti aturan-aturan ilmiah dan melakukan pembuktian secara ilmiah dan objektif dengan pengendalian prasangka pribadi, dan pengamatan tabir secara jeli serta menghindari penilaian normatif.

1.3 Tujuan Melakukan Penelitian Sosial

Melakukan penelitian yang baik membutuhkan visualisasi abstrak dari pengamatan aktual, secara mental yaitu menghubungkan permasalahan untuk mengidentifikasi konsep dan pola tersembunyi, serta mensintesis pola tersebut menjadi generalisasi hukum dan teori yang berlaku untuk konteks lain di luar wilayah pengamatan awal (Eko sudarmanto, 2021). Di era kemajuan digital dan teknologi informasi saat ini, penelitian terus berkembang pesat dengan melibatkan bidang empiris yang diobservasi ke bidang teoritis dimana pengamatan ini diabstraksikan melalui hukum dan teori yang digeneralisasikan (Bhattacharjee, 2012). Hal ini adalah keterampilan yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk berkembang, bukan sesuatu yang diajarkan dalam program pascasarjana atau doktoral atau diperoleh dalam pelatihan industri, dan mahasiswa Doktor/ Ph.D.

Beberapa abstraksi mental dibutuhkan berpikir seperti peneliti meliputi unit analisis, konstruksi, hipotesis, operasionalisasi, teori, model, induksi, deduksi, dan sebagainya, yang akan kita bahas sebagai berikut.

Unit Analisis

Salah satu keputusan pertama dalam penelitian ilmu sosial adalah unit analisis dalam studi ilmiah. Unit analisis mengacu pada orang, kolektif, atau objek yang menjadi sasarannya dari penyelidikan unit analisis yang khas meliputi individu, kelompok, organisasi, negara, teknologi, objek, dan sebagainya. Misalnya, jika kita tertarik untuk belajar orang perilaku belanja, hasil belajar mereka, atau sikap mereka terhadap teknologi baru, maka unit analisis adalah individu. Jika kita ingin mempelajari karakteristik geng jalanan atau kerja sama tim dalam organisasi, maka unit analisisnya adalah kelompoknya. Jika tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas atau membuat keputusan eksekutif yang baik, maka unit analisisnya adalah perusahaan. Analisis adalah sebuah inovasi. Namun, jika kita ingin mempelajari bagaimana beberapa organisasi berinovasi lebih konsisten daripada yang lain, maka unit analisisnya adalah organisasi. Pengertian unit analisis itu penting karena membentuk jenis data yang harus anda kumpulkan untuk studi Anda dan dari siapa Anda mengumpulkannya.

Konsep, Konstruksi, dan Variabel

Penelitian bisa bersifat eksploratif, deskriptif, atau eksplanatif, namun penelitian ilmiah cenderung lebih menjelaskan apa yang mereka cari melalui penjelasan potensial tentang fenomena alam atau sosial yang teramati. Penjelasan membutuhkan pengembangan konsep atau sifat yang dapat digeneralisasikan atau karakteristik yang terkait dengan objek, kejadian, atau orang. Sementara objek seperti seseorang, perusahaan, atau mobil bukanlah konsep, spesifikasinya karakteristik atau perilaku seperti sikap seseorang terhadap imigran, kapasitas perusahaan inovasi, dan bobot mobil bisa dipandang sebagai konsep. Dengan sadar atau tidak sadar, kita menggunakan berbagai jenis konsep dalam kehidupan kita sehari-hari yaitu melalui percakapan maka secara tidak langsung beberapa konsep ini telah dikembangkan dari waktu ke waktu melalui berbagai bahasa. Konsep mungkin juga memiliki tingkat abstraksi yang progresif. Beberapa konsep seperti berat badan seseorang tepat dan obyektif, sedangkan konsep lainnya seperti kepribadian seseorang mungkin lebih abstrak dan sulit untuk divisualisasikan.

Konstruk adalah sebuah konsep abstrak yaitu dipilih secara khusus (atau "dibuat") untuk menjelaskan fenomena tertentu. Sebuah konstruk mungkin sederhana konsep, seperti bobot seseorang, atau kombinasi seperangkat konsep terkait seperti keterampilan komunikasi seseorang, yang mungkin terdiri dari beberapa konsep dasar seperti kosakata orang, sintaksis, dan ejaan. Contoh sebelumnya (berat) adalah unidimensional membangun, sementara yang terakhir (keterampilan komunikasi) adalah konstruksi multi dimensi (yaitu terdiri dari beberapa konsep dasar). Perbedaan antara konstruksi dan konsep adalah lebih tepat dalam konstruksi multi dimensi, di mana abstraksi orde tinggi disebut konstruksi dan abstraksi orde rendah disebut konsep.

Penelitian ilmiah memerlukan definisi operasional yang mendefinisikan konstruk dalam hal bagaimana keadaannya diukur secara empiris. Misalnya, definisi operasional sebuah konstruk seperti suhu harus menentukan apakah kita berencana untuk mengukur suhu di Celsius, Fahrenheit, atau Skala Kelvin. Sebuah konstruksi seperti pendapatan harus didefinisikan dalam bentuk apakah kita tertarik pada pendapatan bulanan atau tahunan, pajak sebelum pajak atau pajak penghasilan, dan pribadi atau keluarga pendapatan. Kita bisa membayangkan bahwa konstruksi seperti pembelajaran, kepribadian, dan kecerdasan bisa jadi cukup sulit didefinisikan secara operasional.

Bergantung pada tujuan penggunaannya, variabel dapat diklasifikasikan sebagai independen, tergantung, moderat, menengah, atau variabel kontrol. Variabel yang menjelaskan variabel lainnya disebut variabel independen, yang dijelaskan oleh variabel lain disebut variabel bergantung, yang dijelaskan oleh variabel independen sekaligus menjelaskan ketergantungan variabel adalah variabel perantara (atau variabel menengah), dan variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen disebut variabel moderat.

Proposisi dan Hipotesis

Konstruksi teoritis seperti kecerdasan, usaha, akademik prestasi, dan potensi penghasilan dapat berhubungan satu sama lain dalam jaringan nomotatif. Setiap hubungan ini disebut proposisi. Dalam mencari penjelasan terhadap fenomena tertentu atau perilaku, tidak cukup hanya untuk mengidentifikasi konsep dan konstruksi kunci yang mendasari target fenomena atau perilaku, kita juga harus mengidentifikasi dan menyatakan pola hubungan antara konstruksi ini Pola hubungan seperti itu disebut proposisi. Proposisi adalah tentatif dan dugaan hubungan antara konstruksi yang dinyatakan dalam bentuk deklaratif.

Contoh proposisi adalah: "Peningkatan kecerdasan siswa menyebabkan peningkatan jumlah mereka prestasi akademik." Pernyataan deklaratif ini tidak harus benar, tapi pastinya diuji secara empiris menggunakan data, sehingga kita bisa menilai apakah itu benar atau salah. Proposisi pada umumnya diturunkan berdasarkan logika (deduksi) atau observasi empiris (induksi). Karena proposisi adalah asosiasi antara konstruksi abstrak, tidak mungkin diuji secara langsung. Sebaliknya, mereka diuji secara tidak langsung dengan memeriksa hubungan antara tindakan yang sesuai (variabel) konstruksi tersebut. Perumusan empiris dari proposisi, dinyatakan sebagai hubungan antar variabel, disebut hipotesis. Karena nilai IQ dan nilai rata-rata adalah ukuran operasional kecerdasan dan akademik prestasi masing-masing, proposisi di atas dapat ditentukan dalam bentuk hipotesis: "peningkatan nilai IQ siswa menyebabkan peningkatan nilai rata-rata." Proposisi adalah ditentukan dalam bidang teoritis, sementara hipotesis ditentukan dalam bidang empiris. Karenanya, hipotesis diuji secara empiris dengan menggunakan data yang diamati, dan dapat ditolak jika tidak didukung dengan pengamatan empiris. Tentu saja, tujuan pengujian hipotesis adalah untuk menyimpulkan apakah proposisi yang sesuai berlaku.

Teori dan Model

Sebuah teori adalah seperangkat konstruksi dan proposisi yang saling terkait secara sistematis yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena atau perilaku yang diminati, dalam kondisi batas tertentu dan asumsi. Intinya, sebuah teori adalah koleksi sistemik teoritis terkait proposisi. Sementara proposisi umumnya menghubungkan dua atau tiga konstruksi, teori mewakili sebuah sistem dari beberapa konstruksi dan proposisi. Oleh karena itu, teori dapat jauh lebih substansial kompleks dan abstrak dan lingkup yang lebih besar daripada proposisi atau hipotesis. Orang yang tidak terbiasa dengan penelitian ilmiah sering melihat teori sebagai sebuah spekulasi atau kebalikan dari fakta. Misalnya, orang sering mengatakan bahwa guru perlu kurang teoritis dan lebih praktis atau faktual dalam pengajaran di kelas mereka. Namun, praktik atau fakta tidak bertentangan dengan teori, namun dalam pengertian ilmiah, adalah komponen penting yang perlu diuji validitas sebuah teori ilmiah yang baik harus didukung dengan baik dengan menggunakan fakta yang teramati dan juga harus memiliki nilai praktis, sementara teori yang didefinisikan dengan buruk cenderung kurang dalam hal ini ukuran. Riset organisasi terkenal Kurt Lewin pernah berkata, "Teori tanpa latihan adalah steril; Praktek tanpa teori itu buta." Karena itu, baik teori maupun fakta (atau praktik) itu penting untuk penelitian ilmiah. Teori memberikan penjelasan tentang fenomena sosial atau alam.

Istilah yang sering digunakan bersamaan dengan teori adalah model. Model adalah representasi dari semua atau sebagian sistem yang dibangun untuk mempelajari sistem tersebut (misalnya, bagaimana sistem bekerja atau apa yang memicu sistem). Sementara sebuah teori mencoba menjelaskan sebuah fenomena, sebuah model mencoba mewakili suatu fenomena, model yang sering digunakan oleh pengambil keputusan menjadi penting keputusan berdasarkan seperangkat masukan yang diberikan. Misalnya, manajer pemasaran mungkin menggunakan model untuk memutuskan berapa banyak uang yang dibelanjakan untuk iklan untuk berbagai lini produk berdasarkan parameter seperti biaya iklan tahun sebelumnya, penjualan, pertumbuhan pasar, dan persaingan produk. Model mungkin berbeda jenisnya, seperti model matematis, model jaringan, dan model jalan model juga bisa deskriptif, prediktif, atau normatif. Model deskriptif adalah sering digunakan untuk mewakili sistem yang kompleks, untuk memvisualisasikan variabel dan hubungan di sistem seperti itu model pengeluaran iklan bisa jadi model deskriptif. Prediktif model (misalnya, model regresi) memungkinkan perkiraan kejadian masa depan. Model peramalan cuaca adalah model prediktif, model normatif digunakan untuk memandu kegiatan kita sepanjang umumnya norma atau praktik yang diterima Model mungkin juga statis jika mewakili keadaan sistem pada satu titik dalam waktu, atau dinamis, jika itu merupakan evolusi sistem dari waktu ke waktu. Proses pengembangan teori atau model mungkin melibatkan pemikiran induktif dan deduktif pemikiran. Pemikiran deduksi adalah proses menarik kesimpulan tentang fenomena atau perilaku berdasarkan alasan teoritis atau logis dan seperangkat premis awal. Dalam deduksi, kesimpulan harus benar jika premis awal dan alasannya benar. Sebaliknya, induksi adalah proses pengambilan kesimpulan berdasarkan fakta atau pengamatan bukti. Kesimpulan deduktif umumnya cenderung lebih kuat daripada kesimpulan induktif, tapi kesimpulan deduktif berdasarkan premis yang salah juga salah.

Bab 2

Asas dan Lingkup Penelitian Ilmu Sosial

2.1 Pendahuluan

Masyarakat dalam menjalani kehidupannya disadari atau tidak, selalu dibelenggu dengan berbagai macam masalah, baik masalah pribadi maupun masalah umum yang sudah menjadi fenomena sosial. Masalah adalah adanya kesenjangan antara harapan (das sollen) dengan das sein (kenyataan).

Masalah yang sudah menggejala di tengah-tengah masyarakat disebut dengan masalah sosial. Masalah sosial dapat diamati dengan berbagai cara, yaitu tampak secara kasat mata, melalui media (koran, majalah, televisi) maupun media sosial lainnya seperti facebook, twitter, instagram, grup whatsapp dan sebagainya. Berbagai masalah ini kalau tidak diselesaikan dengan baik, maka akan mengganggu tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu setiap masalah yang sudah menggejala di tengah-tengah masyarakat, harus dapat diselesaikan dengan baik.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah, baik melalui cara yang non ilmiah dan ilmiah. Metode non ilmiah dilakukan dengan cara-cara tradisional yang belum teruji kebenarannya seperti insting, trial and

error, dukun dan sebagainya, sedangkan metode ilmiah dilakukan dengan cara-cara ilmiah yang sudah teruji kebenarannya.

Metode ilmiah dilakukan melalui penelitian ilmiah. Langkah pertama dalam menyelesaikan masalah adalah dengan melakukan penelitian secara ilmiah. Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau masalah guna mencari pemecahan terhadap masalah tersebut. Melalui penelitian akan dapat dianalisis berbagai gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat seperti latar belakang masalah atau sebab akibat, fakta fenomena sosial yang akan terjadi terhadap masalah, dan yang pastinya akan menemukan solusi yang memungkinkan untuk penyelesaian masalah tersebut. Untuk menganalisis permasalahan tersebut dilakukan melalui penelitian sosial.

Penelitian sosial merupakan penelitian yang menganalisis gejala-gejala bidang sosial di antaranya; antropologi, ekonomi, geografi, hukum, linguistik, pendidikan, politik, psikologi, dan sosiologi yang terjadi di tengah masyarakat dan bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan atau sosial dengan menggunakan ilmu sosial melalui proses, langkah-langkah penelitian dan metode ilmiah ilmu sosial.

2.2 Konsep Penelitian Sosial

Penelitian sosial berasal dari dua kata yaitu penelitian dan sosial. Penelitian, secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu "research". Re mengandung arti kembali, dan search memiliki arti meneliti atau mencari. Research mengandung arti meneliti atau mencari kembali. Dengan demikian, penelitian adalah suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditunjukkan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi. Penelitian dilakukan didasarkan pada kebutuhan dari masyarakat untuk mengisi kekosongan pengetahuan sebelumnya, menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dan memberikan jawaban atas persoalan yang terjadi di masyarakat. Dari sisi ilmiah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi untuk mengambil keputusan dan memberikan saran untuk membantu memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat (Simarmata, dkk, 2021). Artinya, penelitian dilakukan ketika ada masalah sehingga diharapkan akan diperoleh penyelesaian masalah, pemahaman, teknologi, dan solusi baru atas beragam permasalahan yang dihadapi oleh berbagai pihak maupun masyarakat luas.

Sosial berasal dari bahasa latin yaitu "socii" yang artinya sekutu. Sosial adalah sifat dasar dari setiap manusia selalu ingin bersekutu dengan manusia lainnya. Dengan demikian secara harfiah penelitian sosial adalah rangkaian kegiatan manusia yang berusaha mencari kembali tentang kehidupan manusia yang selalu bersekutu dengan manusia lainnya. Artinya, bahwa penelitian sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dengan menggunakan metode ilmiah. Sebelum penelitian sosial dilaksanakan, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut yaitu rancangan penelitian atau desain penelitian. Rancangan penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuannya. Manfaat disusunnya rancangan penelitian sebagai pegangan atau panduan agar lebih jelas dan terarah dalam melakukan penelitian dan memberikan gambaran tentang masalah atau kesulitan apa yang akan dihadapi.

Lebih lanjut, pengertian penelitian sosial dari para ahli disajikan sebagai berikut:

1. Penelitian sosial sebagai suatu proses yang terus menerus, kritis, terorganisasi untuk mengadakan analisis dan memberikan interpretasi terhadap fenomena sosial yang saling terkait (Nasir, 1999).
2. Penelitian sosial yaitu suatu aktivitas dalam menelaah suatu problem yang menggunakan metode ilmiah secara tertata dan juga sistematis (Faisal, 2001)
3. Penelitian sosial adalah kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis sistematis, metodologis, dan konsisten (Soekanto, 2005).
4. Penelitian sosial adalah penyelidikan tentang satu gejala sosial atau hubungan antara dua atau lebih gejala sosial melalui metode ilmiah (Kusumantoro, 2019).

Dari pengertian yang diajukan para ahli, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan penelitian sosial adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyelidiki dan menganalisis fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dengan metode ilmiah yang telah teruji kebenarannya serta menemukan penyelesaian atau solusi terhadap fenomena sosial tersebut.

Pada dasarnya, penelitian sosial adalah suatu kegiatan pengamatan atau penyelidikan terhadap berbagai masalah sosial atau fenomena sosial serta gejala-gejala sosial yang terjadi dan dihadapi oleh masyarakat sehari-hari, untuk

kemudian dianalisis dan dikaji serta diberikan solusi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu serta teori-teori yang relevan agar masalah atau fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dalam direduksi atau dihilangkan dengan tujuan masyarakat dalam menjalani kehidupannya dengan aman dan sejahtera.

2.3 Ciri-ciri Penelitian Sosial

Ciri merupakan tanda-tanda khas yang membedakan sesuatu dengan yang lain. Dengan demikian, ciri penelitian sosial merupakan tanda khas yang membedakan penelitian sosial dengan penelitian non sosial. Penelitian sosial mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan penelitian lainnya yang harus diketahui agar dapat lebih memfokuskan pada bidang yang dikaji.

Dirdjosisworo (1998) menyatakan ciri-ciri penelitian sosial yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian sosial yaitu:

- a. Sistematis, yaitu bahasan tersusun secara teratur, berurutan menurut sistem;
- b. Logis, yaitu logis artinya sesuai dengan logika, masuk akal, benar menurut penalaran;
- c. Empiris, artinya diperoleh dari pengalaman, penemuan, pengamatan;
- d. Metodis, artinya berdasarkan metode yang kebenarannya diakui oleh penalaran;
- e. Umum, artinya menggeneralisasi, meliputi keseluruhan tidak menyangkut yang khusus saja; dan
- f. Akumulatif, yaitu bertambah terus, makin berkembang, dinamis.
- g. Ahmad (2021) menyatakan ciri-ciri dari penelitian sosial, di antaranya adalah sebagai berikut:
 1. Mempunyai tujuan penelitian, yaitu mempunyai sasaran yang ingin diraih, sebagai contoh untuk memperoleh jawaban atas berbagai pertanyaan atau guna memperoleh informasi baru.
 2. Mencakup Kegiatan yang Terencana dan Sistematis, yaitu penelitian yang dilakukan harus bisa dipertanggungjawabkan sehingga harus disusun dengan metode ilmiah yang sistematis, terencana, serta tepat sasaran.

3. Menggunakan analisis logis, yaitu data yang terkumpul dalam pelaksanaan penelitian harus dianalisis lebih lanjut dan harus didasari dengan teori yang sudah dipilih sebagai landasannya.
4. Bersifat ilmiah atau empiris, yaitu dilaksanakan harus bersifat ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah serta harus benar-benar terdapat di lingkungan masyarakat sehingga hasilnya akan bisa diterima oleh akal sehat.
5. Proses pencarian data dilaksanakan secara objektif, yaitu saat melakukan penelitian sosial harus bersikap secara objektif, tidak memihak atau kecenderungan dalam membela pihak tertentu.
6. Objek penelitian adalah gejala dan fakta sosial, yaitu harus mempunyai tema yang spesifik dan objek penelitiannya merupakan fakta dan juga gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.
7. Menghasilkan kesimpulan atau generalisasi, yaitu penelitian dilaksanakan dengan serangkaian proses, seperti mengumpulkan data, mengolah data, dan menarik kesimpulan atau generalisasi.
8. Proses penelitian dilakukan secara berkelanjutan, yaitu penelitian membutuhkan proses, tidak dapat dilakukan secara instan.
9. Disertai instrumen penelitian, yaitu instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti kuesioner, tape recorder, handycam, dan juga pedoman wawancara.
10. Memerlukan manajemen waktu, yaitu manajemen waktu dibutuhkan untuk mengarahkan peneliti dalam mengestimasi waktu yang dibutuhkan pada saat melakukan penelitian.
11. Melakukan kontrol, yaitu kontrol dilakukan guna melakukan pembatasan pada variabel lain yang tak diharapkan, khususnya dalam kegiatan penelitian eksperimen.

2.4 Jenis-jenis Penelitian Sosial

Penelitian sosial merupakan usaha rasional atau masuk akal, empiris dan tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai suatu metode dalam mencari suatu kebenaran secara ilmiah tentang fenomena-fenomena di bidang sosial.

Pada dasarnya, penelitian sosial memiliki beberapa jenis. Menurut Nurdin dan Hartati (2019) jenis-jenis penelitian sosial yaitu:

- a. Penelitian Sejarah;
- b. Penelitian Deskriptif;
- c. Penelitian Studi Kasus; dan
- d. Penelitian Survei.

Sedangkan, Ahmad. (2021) menyatakan ada beberapa jenis penelitian sosial, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil yang diperoleh, yaitu:
 - a. Penelitian dasar (basic research) yakni metode penelitian sosial yang sifatnya murni guna pengembangan ilmu pengetahuan serta kajian dalam sosiologi;
 - b. Penelitian terapan (applied research) yakni langkah penelitian sosial yang dirancang guna dapat menyelesaikan berbagai masalah secara praktis;
 - c. Penelitian Evaluasi.
2. Berdasarkan bidang yang diteliti
 - a. Penelitian sosial;
 - b. Penelitian eksakta.
3. Berdasarkan tempat Penelitian
 - a. Field research, yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan langsung di lapangan dan dapat memanfaatkan metode kualitatif maupun kuantitatif;
 - b. Library research, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan memanfaatkan literatur atau kepustakaan dalam pembahasan dan juga penerapannya;
 - c. Laboratorium research, yaitu salah satu jenis penelitian sosial yang dilaksanakan di tempat tertentu seperti halnya di laboratorium.
4. Berdasarkan teknik atau metode yang digunakan
 - a. Penelitian survei;
 - b. Penelitian histori;
 - c. Penelitian eksperimen.
5. Berdasarkan keilmiahannya
 - a. Penelitian Ilmiah;
 - b. Penelitian Non-Ilmiah.
6. Berdasarkan Spesialisasi ilmu garapannya
 - a. Penelitian Bisnis;
 - b. Penelitian Ekonomi;
 - c. Penelitian Pertanian;

- d. Penelitian Komunikasi;
 - e. Penelitian Hukum.
7. Berdasarkan tujuan penelitiannya
- a. Penelitian eksploratif, yaitu menggali secara luas mengenai beberapa sebab ataupun hal yang dapat memengaruhi terjadinya sesuatu;
 - b. Penelitian development, yaitu mengembangkan sekaligus meningkatkan mutu dengan cara percobaan dan juga penyempurnaan;
 - c. Penelitian verifikatif, yaitu mengoreksi kembali kebenaran dari hasil penelitian lain;
 - d. Penelitian korelatif, yaitu menemukan ada atau tidaknya kaitan antara dua variabel atau lebih;
 - e. Penelitian komparatif, yaitu membandingkan persamaan serta perbedaan dua atau lebih dari fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang sedang diteliti.
8. Berdasarkan kedalaman penelitiannya
- a. Penelitian eksploratif, yaitu penelitian yang mengumpulkan lebih banyak informasi mengenai suatu permasalahan tertentu, yang sangat sedikit sekali ada informasi tentang permasalahan tersebut;
 - b. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran dalam suatu gejala sosial tertentu serta telah terdapat informasi tentang gejala sosial tersebut namun belum memadai;
 - c. Penelitian eksplanatif, yaitu penelitian yang menerangkan kaitan antara suatu gejala sosial dengan gejala sosial yang lain.
 - d. Penelitian tindakan, yaitu penelitian yang berorientasi kepada penerapan tindakan yang memiliki tujuan peningkatan mutu ataupun pemecahan masalah sekaligus mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, sehingga dapat diberikan tindakan lanjutan yang sifatnya penyempurnaan atau penyesuaian dengan kondisi serta situasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Sedangkan, Kurniawan (2021) menyatakan bahwa jenis-jenis penelitian pada umumnya dibagi dalam empat jenis, yaitu:

1. Penelitian ditinjau dari bidang ilmunya
 - a. Penelitian bidang sosial, yaitu penelitian bidang sosial yaitu penelitian yang dilakukan pada bidang ilmu Sosiologi,

- Antropologi, Ekonomi, Geografi, Hukum, Politik, Psikologi, dan Sejarah.
- b. Penelitian bidang alam, yaitu bidang ilmu alam di antaranya mencakup ilmu; Astronomi, Biologi, Ekologi, Fisika, Geologi, Geografi fisik berbasis ilmu, Ilmu bumi, dan Kimia. Jadi penelitian bidang alam adalah penelitian yang dilakukan pada bidang ilmu yang tersebut di atas. Berbeda dengan penelitian eksakta, penelitian sosial memiliki karakter tersendiri.
 - c. Penelitian bidang sosial & alam (campuran), yaitu jenis bidang penelitian campuran telah banyak dilakukan. Hal ini dapat dilihat beberapa penelitian terapan untuk perusahaan, misalnya suatu perusahaan yang ingin mengetahui potensi alam dan sosial yang ada.
2. Penelitian ditinjau dari tujuan utamanya
 - a. Penelitian murni (basic research), yaitu penelitian murni untuk mengembangkan dan memperdalam teori suatu ilmu pengetahuan. Contoh penelitian mengenai tata surya, genetika dan sebagainya;
 - b. Penelitian terapan (applied research), yaitu penelitian yang dapat diterapkan langsung untuk memecahkan masalah di masyarakat. Contoh : penelitian obat, hama tanaman, teknologi pertanian dan sebagainya.
 3. Penelitian ditinjau dari tempat pelaksanaan penelitian
 - a. Penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan pada kehidupan yang nyata (masyarakat), khususnya penelitian yang mengungkap realitas sosial (masalah sosial).
 - b. Penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan di pusat pustaka (perpustakaan) tanpa melakukan penelitian lapangan. Biasanya kepustakaan yang digunakan penelitian dalam bentuk; buku, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dan dokumen pendukung lainnya.
 - c. Penelitian laboratorium, yaitu penelitian yang dilakukan di laboratorium, yaitu tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah dilakukan.
 4. Penelitian ditinjau dari cara pembahasannya
 - a. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan memaparkan, melukiskan dan melaporkan segala keadaan obyek yang diteliti sebagaimana adanya tanpa menarik suatu kesimpulan

- b. Penelitian inferensial, yaitu penelitian yang selain memaparkan keadaan objek juga menarik kesimpulan umum guna keperluan prediksi dan penelitian jenis ini sering menggunakan rumus-rumus statistik.

2.5 Syarat dan Asas Penelitian Sosial

Nurdin dan Hartati. (2019) menyatakan sebuah penelitian sosial yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Tujuan dan masalah dalam penelitian harus digambarkan secara jelas, sehingga tidak menimbulkan keraguan kepada pembaca;
2. Agar peneliti yang lain dapat mengulangi penelitian sebelumnya, maka teknik dan prosedur dalam penelitian itu harus dijelaskan secara rinci;
3. Objektivitas penelitian harus tetap dijaga dengan menunjukkan bukti-bukti mengenai sampel yang diambil;
4. Kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan penelitian harus diinformasikan secara jujur, dan menjelaskan dampak dari kekurangan tersebut terhadap penelitian berikutnya;
5. Validitas dan keandalan data harus diperiksa dengan cermat;
6. Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada hal-hal yang terkait dengan data penelitian dan tidak menggeneralisir kesimpulan;
7. Objektivitas atau fenomena yang diambil harus betul-betul sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan motivasi yang kuat dari peneliti.

Ahmad. (2021) menyatakan syarat yang harus dipenuhi dalam penelitian sosial, antara lain:

1. Sistematis, di mana penelitian akan dilakukan secara berpola atau sesuai dengan rancangan.
2. Terencana, terdapat unsur kesengajaan serta sudah ditentukan bagaimana langkah-langkahnya.
3. Skeptis, selalu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.
4. Analitis, menganalisa pada setiap pernyataan yang ada dalam sebuah data.
5. Kritis, berpikir yang didasari dengan akal logika dan juga data.
6. Jujur

7. Terbuka
8. Konsisten, berarti terdapat keselarasan di antara unsur-unsur tersebut.
9. Operasional, berarti bisa menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan.

Menurut Wiersma yang disampaikan Wuradji (2001) menyatakan bahwa secara umum asas-asas dasar penelitian sosial meliputi:

1. Sistematis;
2. Menghasilkan pengetahuan yang:
 - a. Valid, yaitu berhubungan dengan seberapa jauh hasil penelitian dapat diinterpretasi (dimaknai) secara akurat dan seberapa jauh hasilnya dapat digeneralisasi dan diimplementasikan pada populasi dan situasi yang lain;.
 - b. Validitas internal, yaitu mengarah kepada ketepatan pemahaman hasil penelitian dan validitas eksternal mengarah kepada penggeneralisasian hasil penelitian;
 - c. Reliable internal, yaitu menunjukkan seberapa jauh pengumpulan data, analisis data dan pemahaman yang dilakukan penelitian konsisten dalam pemaknaan; reliabel eksternal menunjukkan seberapa jauh peneliti lain yang independen dapat mengulang penelitian dan menunjukkan hasil yang sama dalam setting yang serupa;
 - d. Objektif, yaitu mengarah kepada penelitian yang terbebas dari campur tangan atau unsur-unsur subjektif.
3. Didukung data empiris.

2.6 Ruang Lingkup Penelitian Sosial

Ruang lingkup penelitian sosial tidak sama dengan ruang lingkup penelitian ilmu-ilmu alam. Hal ini disebabkan karena perilaku manusia adalah bagian dari alam, akan tetapi belum tentu regularitas (keberaturan) dalam ilmu-ilmu alam, sama dengan regularitas pada ilmu-ilmu sosial. Dalam penelitian sosial selalu berhubungan dengan perilaku manusia, sedangkan pada penelitian ilmu alam atau eksakta tidak selamanya berkaitan dengan perilaku manusia.

Mahya (2015) menyatakan pada umumnya, rancangan penelitian sosial sekurang-kurangnya mempunyai ruang lingkup yang terdiri atas:

1. Penentuan judul penelitian;
2. Penentuan masalah penelitian;
3. Penentuan tujuan penelitian;
4. Tinjauan kepustakaan;
5. Penetapan hipotesis (kalau diperlukan);
6. Penentuan populasi dan sampel penelitian;
7. Penentuan metode dan teknik pengumpulan data;
8. Penentuan cara mengolah dan menganalisis data; dan
9. Daftar pustaka.

Dalam prakteknya, proses penelitian harus dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang ditentukan berdasarkan penelitian ilmiah, di mana tahapan-tahapan yang ditentukan memiliki kesinambungan yang sangat erat, saling mempengaruhi, sehingga pada tahap akhir (tahap penulisan laporan penelitian) harus disusun sesuai hasil dengan proses pada tahap-tahap awal penelitian.

Bab 3

Perkembangan Dinamika Penelitian Ilmu Sosial

3.1 Lahirnya Ilmu Sosial

Ilmu sosial merupakan setiap cabang studi akademis atau ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam aspek sosial dan budayanya. Bidang yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial adalah antropologi budaya (atau sosial), sosiologi, psikologi, ilmu politik, dan ekonomi. Ilmu-ilmu sosial dalam perspektif sejarah memiliki asal-usul yang berasal dan berkembang dari filsafat Barat dengan berbagai pendahulu, namun secara ilmiah dan metodologis baru berkembang pada awal abad ke-19 seiring dengan berkembangnya filsafat ilmu aliran positivis. Sejak pertengahan abad ke-20, istilah "ilmu sosial" telah merujuk secara lebih umum, tidak hanya pada sosiologi, tetapi juga pada semua disiplin ilmu yang menganalisis masyarakat dan budaya.

Gagasan bahwa masyarakat dapat dipelajari dengan cara yang standar dan objektif, dengan aturan dan metodologi ilmiah masih relatif baru berkembang. Ilmu-ilmu sosial muncul dari filsafat moral saat itu dipengaruhi oleh zaman revolusi, seperti revolusi industri dan revolusi Prancis.

Dimulai pada 1950-an, istilah ilmu perilaku sering diterapkan pada disiplin ilmu yang ditetapkan sebagai ilmu sosial. Mereka yang menyukai istilah ini sebagian

melakukannya karena disiplin ilmu ini dengan demikian dibawa lebih dekat ke beberapa ilmu, seperti antropologi fisik dan psikologi fisiologis, yang juga berhubungan dengan perilaku manusia.

Sebenarnya, ilmu-ilmu sosial, sebagai disiplin akademis yang berbeda dan diakui, baru muncul di puncak abad ke-20. Tetapi orang harus mundur lebih jauh ke masa lalu untuk mengetahui asal-usul beberapa ide dan tujuan mendasar mereka. Dalam arti terbesar, asal-usulnya kembali ke Yunani kuno dan penyelidikan rasionalis mereka ke dalam sifat manusia, negara, dan moralitas. Warisan Yunani dan Roma adalah warisan yang kuat dalam sejarah pemikiran sosial, seperti halnya di wilayah lain masyarakat barat.

Setelah penggunaan teori klasik sejak akhir revolusi ilmiah, berbagai bidang sosial mulai berkembang menggantikan studi matematika dalam studi eksperimental untuk membangun struktur teoretis. Perkembangan subbidang ilmu sosial menjadi sangat kuantitatif dalam metodologi. Sebaliknya, sifat interdisipliner dan lintas disiplin dari penyelidikan ilmiah terhadap perilaku manusia dan faktor-faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhinya membuat banyak ilmu alam tertarik pada beberapa aspek metodologi ilmu sosial. Metode kuantitatif dan kualitatif mulai diintegrasikan dalam studi tindakan manusia dan implikasi serta konsekuensinya. Pada paruh pertama abad ke-20, statistik menjadi disiplin matematika terapan yang berdiri sendiri.

3.2 Ilmu Sosial Abad 19

Ide-ide mendasar, tema, dan masalah pemikiran sosial di abad ke-19 paling baik dipahami sebagai tanggapan terhadap masalah ketertiban yang diciptakan dalam pikiran orang-orang dengan melemahnya tatanan lama, atau masyarakat Eropa, di bawah peristiwa revolusi Prancis dan revolusi industri. Runtuhnya tatanan lama, sebuah tatanan yang bertumpu pada kekerabatan, tanah, kelas sosial, agama, komunitas lokal, dan monarki merupakan elemen kompleks status, otoritas, dan kekayaan yang telah ada selama ini. Sebagaimana sejarah politik, industri, dan perdagangan abad ke-19 pada dasarnya adalah tentang upaya praktis manusia untuk mengkonsolidasikan kembali elemen-elemen ini, demikian pula sejarah pemikiran sosial abad ke-19 adalah tentang upaya teoretis untuk mengkonsolidasikannya kembali, yaitu untuk memberikan konteks makna baru.

Dalam hal kedekatan dan besarnya dampak pada pemikiran dan nilai-nilai manusia, akan sulit untuk menemukan revolusi dengan skala yang sebanding dalam sejarah manusia. Perubahan politik, sosial, dan budaya yang dimulai di Prancis dan Inggris pada akhir abad ke-18 menyebar melalui Eropa dan Amerika pada abad ke-19 dan kemudian ke Asia, Afrika, dan Oseania pada abad ke-20. Efek dari dua revolusi, yang satu sangat demokratis dalam dorongan, yang lain kapitalis industri, telah merusak, mengguncang, atau menggulingkan institusi yang telah bertahan selama berabad-abad, bahkan ribuan tahun.

Saat ini, efek revolusioner keseluruhan dari dua perubahan ini memiliki dampak yang luar biasa. Tetapi seperti yang telah ditunjukkan oleh banyak sejarawan, harus dilihat, bahwa banyak sekali pikiran yang sensitif pada masa itu, perubahan-perubahan yang tidak dapat dengan tepat dimasukkan ke dalam proses-proses yang lebih lambat dari perubahan evolusioner berkelanjutan.

Pembentukan atau pendefinisian ulang kata-kata merupakan indikasi yang sangat baik tentang persepsi orang tentang perubahan dalam periode sejarah tertentu. Sejumlah besar kata yang diterima begitu saja hari ini muncul pada periode yang ditandai oleh satu atau dua dekade terakhir abad ke-18 dan kuartal pertama abad ke-19. Diantaranya adalah: industri, industrialis, demokrasi, kelas, kelas menengah, ideologi, intelektual, rasionalisme, kemanusiaan, atomistik, massa, komersialisme, proletariat, kolektivisme, equalitarian, liberal, konservatif, ilmuwan, utilitarian, birokrasi, kapitalisme, dan krisis. Beberapa dari kata-kata ini mencerminkan makna baru dan sangat berbeda yang diberikan kepada yang lama. Semua sama-sama menjadi saksi dari karakter yang berubah dari lanskap sosial Eropa saat lanskap ini menjulang ke pikiran terkemuka zaman. Semua kata ini juga menjadi saksi munculnya filsafat-filsafat sosial baru yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial seperti yang dikenal sekarang ini.

3.3 Perubahan Demokrasi dan Industri

Beberapa tema utama dalam pemikiran sosial di abad ke-19 merupakan akibat langsung dari revolusi demokrasi dan industri. Harus diingat bahwa tema-tema ini harus dilihat dalam tulisan filosofis dan sastra pada zaman itu serta dalam pemikiran sosial yang didefinisikan secara sempit.

Pertama, ada peningkatan besar dalam populasi. Antara 1750 dan 1850 populasi Eropa meningkat dari 140 juta menjadi 266 juta dan dunia dari 728 juta menjadi

lebih dari 1 miliar. Pemikiran itu berasal dari pendeta Inggris dan filsuf moral (dianggap sebagai ekonom), Thomas Malthus, yang dalam *Essay on the Principle of Population* (1798), pertama kali menandai signifikansi besar bagi kesejahteraan manusia. Melalui pemeriksaan historis pada pertumbuhan penduduk, terutama yang tingkat kematiannya tinggi menunjukkan tidak adanya batasan pertumbuhan penduduk yang dapat diperkirakan dengan mudah. Dan pertumbuhan seperti itu, dia menekankan, hanya bisa mengganggu keseimbangan antara populasi, yang digambarkan Malthus tumbuh pada tingkat geometris, dan pasokan makanan, yang dia nyatakan hanya dapat tumbuh pada tingkat aritmatika. Tidak semua pemikir sosial di abad ini berpandangan pesimis tentang hal yang dilakukan Malthus, tetapi hanya sedikit jika ada yang acuh tak acuh terhadap dampak ledakan pertumbuhan penduduk terhadap ekonomi, pemerintahan, dan masyarakat.

Kedua, kondisi tenaga kerja. Mungkin saja melihat kondisi ini pada awal abad ke-19 sebagai fakta yang lebih baik daripada kondisi masyarakat pedesaan pada masa-masa sebelumnya. Tetapi poin pentingnya adalah bahwa bagi sejumlah besar penulis di abad ke-19 itu tampak lebih buruk dan didefinisikan sebagai lebih buruk. Tenaga kerja berkumpul di pusat-pusat industri baru, membentuk daerah kumuh, hidup dalam kemelaratan dan kesengsaraan bersama, upah mereka umumnya rendah, keluarga mereka sangat banyak, dan standar hidup mereka menjadi lebih rendah. Pemikiran ekonomi memang dikenal sebagai “ilmu suram”, karena para penulis yang berfokus pada masalah ekonomi, dari David Ricardo hingga Karl Marx, dapat melihat sedikit kemungkinan kondisi tenaga kerja membaik di bawah kapitalisme.

Ketiga, terjadi transformasi kepemilikan. Dominasi kepemilikan menyebabkan terjadinya dominasi kepentingan keuangan, spekulasi, dan pelebaran jurang secara simbolis antara pemilik modal dengan buruh. Perubahan karakter kepemilikan mengaburkan kesamaan antara si kaya dan si miskin serta mendorong pemikiran tentang konsentrasi kepemilikan, akumulasi kekayaan yang sangat besar di tangan segelintir orang dalam dominasi ekonomi politik. Hanya kaum sosialis yang melihat kepemilikan dari sudut pandang ini. Dari Edmund Burke hingga Auguste Comte, Frédéric Le Play, dan John Stuart Mill hingga Marx, Max Weber, dan Emile Durkheim, orang-orang konservatif dan liberal melihat dampak perubahan ini dengan cara yang serupa.

Keempat, urbanisasi. Peningkatan mendadak jumlah kota kecil di Eropa Barat dan peningkatan jumlah orang yang tinggal di kota-kota bersejarah menyebabkan kota telah dianggap hampir seragam sebagai latar peradaban,

budaya, dan kebebasan berpikir. Kini semakin banyak penulis yang menyadari sisi lain kota: atomisasi hubungan manusia, keluarga yang hancur, rasa massa, anonimitas, keterasingan, dan nilai-nilai yang terganggu. Sosiologi khususnya di antara ilmu-ilmu sosial memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah urbanisasi. Kontras antara tipe komunitas yang tampaknya alami yang ditemukan di daerah pedesaan dan masyarakat kota yang tampak individualistis adalah kontras dasar dalam sosiologi, yang mendapat banyak perhatian oleh para pemikir Eropa seperti sosiolog Prancis Le Play dan Durkheim; sosiolog Jerman Ferdinand Tönnies, Georg Simmel, dan Weber; ahli statistik Belgia Adolphe Quetelet; dan di Amerika, sosiolog Charles H. Cooley dan Robert E. Park.

Kelima, teknologi. Dengan menyebarnya mekanisasi, pertama di pabrik-pabrik dan kemudian di pertanian, para pemikir sosial dapat melihat kemungkinan pecahnya hubungan historis antara manusia dan alam, antara manusia dan manusia, dan bahkan antara manusia dengan Tuhan. Bagi para pemikir yang secara politis berbeda seperti Thomas Carlyle dan Marx, teknologi tampaknya mengarah pada dehumanisasi pekerja dan jenis tirani baru atas kehidupan manusia. Marx, meskipun, jauh dari membenci teknologi, berpikir munculnya sosialisme akan melawan semua ini. Alexis de Tocqueville menyatakan bahwa teknologi, dan khususnya spesialisasi kerja, lebih merendahkan pikiran dan jiwa manusia daripada tirani politik. Dengan demikian pada abad ke-19 oposisi terhadap teknologi atas dasar moral, psikologis, dan estetika pertama kali muncul dalam pemikiran Barat.

Keenam, ada sistem kerja pabrik. Pentingnya pemikiran ini bagi pemikiran abad ke-19 telah disinggung di atas. Seiring dengan urbanisasi dan penyebaran mekanisasi, sistem kerja di mana massa pekerja meninggalkan rumah dan keluarga untuk bekerja berjam-jam di pabrik menjadi tema utama pemikiran sosial serta reformasi sosial.

Ketujuh, perkembangan massa politik, yaitu, pelebaran hak pilih dan pemilih yang lambat namun tak terhindarkan, yang melaluinya semakin banyak orang menjadi sadar akan diri mereka sendiri sebagai pemilih dan peserta dalam proses politik. Ini juga merupakan tema utama dalam pemikiran sosial dalam Tocqueville's *Democracy in America* (1835-1840), sebuah karya klasik yang tidak hanya mengambil Amerika, tetapi demokrasi di mana-mana sebagai subjeknya. Tocqueville melihat kebangkitan massa politik, terutama kekuatan besar yang dapat digunakan oleh massa, sebagai satu-satunya ancaman terbesar bagi kebebasan individu dan keragaman budaya di masa depan.

Hal tersebut merupakan dinamika tema utama dalam kajian penelitian dan pemikiran abad ke-19 yang dapat dilihat sebagai akibat langsung dari dua revolusi besar. Sebagai tema, mereka dapat ditemukan tidak hanya dalam pemikiran sosial tetapi, seperti disebutkan di atas, dalam banyak tulisan filosofis dan sastra abad ini.

3.4 Lahirnya Ideologi Baru: Perspektif Baru dalam Kajian Ilmu Sosial

Perspektif baru dalam kajian ilmu sosial adalah bagaimana masyarakat bereaksi terhadap arus demokrasi dan industrialisme. Secara keseluruhan, kaum liberal menyambut kedua revolusi tersebut, melihat dalam kekuatan mereka kesempatan untuk kebebasan dan kesejahteraan yang belum pernah diketahui umat manusia sebelumnya. Pandangan liberal masyarakat sangat demokratis, kapitalis, industri, dan, tentu saja, individualistis. Kasusnya agak berbeda dengan konservatisme dan radikalisme di abad ini. Konservatif, dimulai dengan Burke dan berlanjut melalui Hegel dan Matthew Arnold ke pikiran seperti John Ruskin di akhir abad ini, tidak menyukai demokrasi dan industrialisme, lebih memilih jenis tradisi, otoritas, dan kesopanan yang dalam pikiran mereka, digantikan oleh dua revolusi. Pandangan mereka adalah pandangan retrospektif, tetapi tetap memengaruhi sejumlah pemikir terkemuka abad ini, di antaranya Comte dan Tocqueville dan kemudian Weber dan Durkheim. Kaum radikal menerima demokrasi tetapi hanya dalam hal perluasannya ke semua bidang masyarakat dan akhirnya penghancuran segala bentuk otoritas yang tidak muncul langsung dari rakyat secara keseluruhan. Meskipun kaum radikal sebagian besar menerima fenomena industrialisme, khususnya teknologi, mereka secara seragam menentang kapitalisme.

Konsekuensi ideologis dari dua revolusi ini terbukti sangat penting bagi pemikiran dan penelitian sosial, karena akan sulit untuk mengidentifikasi seorang intelektual di abad ini, apakah seorang filsuf atau penulis yang setidaknya dalam beberapa hal tidak terperangkap dalam arus ideologis ini. Semua diambil dari arus ideologi yang dihasilkan oleh dua revolusi besar tersebut.

3.5 Kecendrungan Penelitian Ilmu Sosial Abad 20

Penting juga untuk mengidentifikasi tiga kecenderungan yang memengaruhi semua ilmu sosial. Yang pertama adalah positivisme, yang tidak hanya menarik bagi sains; kedua, kemanusiaan; dan ketiga, filsafat evolusi. Daya tarik positivis sains terlihat di mana-mana. Positivis sains berurusan dengan nilai-nilai moral, institusi, dan semua fenomena sosial melalui metode fundamental yang sama yang dapat dilihat dengan sangat jelas dalam fisika dan biologi. Sebelum abad ke-19, tidak ada perbedaan yang jelas antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Istilah filsafat bahkan lebih disukai oleh mereka yang bekerja secara langsung dengan materi fisik, mencari hukum dan prinsip dalam gaya Sir Isaac Newton atau William Harvey, yaitu orang-orang yang sekarang disebut ilmuwan.

Sebaliknya, pada abad ke-19, perbedaan antara filsafat dan sains menjadi sangat mencolok. Hampir setiap bidang pemikiran dan perilaku manusia dianggap oleh semakin banyak orang dapat menerima penyelidikan ilmiah dalam tingkat yang persis sama dengan data fisik. Lebih dari siapa pun, Comte-lah yang menggembar-gemborkan gagasan tentang perlakuan ilmiah terhadap perilaku sosial. *Cours de Philosophie Positive* (diterbitkan dalam bahasa Inggris sebagai *The Positive Philosophy of Auguste Comte*), diterbitkan dalam enam volume antara tahun 1830 dan 1842, berusaha untuk menunjukkan dengan tak terbantahkan bukan hanya kemungkinan tetapi juga keniscayaan ilmu kemanusiaan, yang akhirnya diusulkan oleh Comte dengan kata sosiologi.

Yang kedua adalah kemanusiaan, meskipun merupakan aliran pemikiran yang sangat berbeda pada abad ini, terkait erat dengan gagasan tentang ilmu masyarakat. Tujuan akhir dari ilmu sosial dianggap oleh hampir semua orang adalah kesejahteraan masyarakat, peningkatan moral dan kondisi sosialnya. Kemanusiaan, didefinisikan secara ketat, adalah pelebagaan kasih sayang, hal tersebut merupakan perluasan kesejahteraan yang secara historis ditemukan di keluarga, desa, dan masyarakat pada umumnya. Salah satu aspek yang paling menonjol dan juga khas dari abad ke-19 adalah jumlah orang yang terus meningkat, hampir seluruhnya dari kelas menengah baru, yang bekerja secara langsung untuk kemajuan masyarakat. Semua jenis asosiasi dibentuk, termasuk asosiasi kesederhanaan, kelompok dan masyarakat untuk penghapusan perbudakan dan kemiskinan dan untuk peningkatan melek huruf. Tidak ada semangat kemanusiaan abad ke-19 yang pernah terlihat sebelumnya di Eropa

Barat, bahkan di Prancis selama masa pencerahan, di mana minat pada keselamatan umat manusia cenderung lebih bersifat intelektual daripada kemanusiaan dalam arti sempit. Kemanusiaan adalah semangat penuntun reformasi sosial abad ke-19 dan, seperti disebutkan sebelumnya, reformasi sosial dan ilmu sosial dianggap identik.

Yang ketiga adalah evolusi. Minat dalam pembangunan ditemukan pada abad ke-18. Tetapi minat ini kecil dan terspesialisasi dibandingkan dengan teori evolusi sosial abad ke-19. Dampak dari *On the Origin of Species* karya Charles Darwin, yang diterbitkan pada tahun 1859, tentu saja besar dan semakin meningkatkan daya tarik pandangan evolusioner tentang berbagai hal. Tetapi sangat penting untuk menyadari bahwa ide-ide evolusi sosial memiliki asal-usul dan konteksnya sendiri dan bahwa teori Darwin pada dasarnya disalahtafsirkan oleh sebagian besar pemikir sosial. Karya-karya evolusioner dari penulis-penulis berpengaruh seperti Comte, Herbert Spencer, dan Marx telah diselesaikan, atau dimulai dengan baik. Darwin kemudian mengubahnya sepenuhnya dan memberinya otoritas yang sangat besar, membuat evolusi berseberangan dengan sains. Ilmuwan sosial akan mengklaim otoritas ini, meskipun sangat sedikit dari mereka yang menyadari transformasi yang terjadi.

Mustahil untuk memahami, apalagi menilai, ilmu-ilmu sosial tanpa terlebih dahulu memahami apa itu ilmu secara umum. Sampai akhir abad ke-18, sains digunakan sebagai sinonim yang hampir sama dengan seni, keduanya berarti segala jenis pengetahuan, meskipun sains dan seni mungkin dapat dibedakan dengan abstraksi yang lebih besar dari realitas. Seni dalam pengertian ini menunjuk pengetahuan praktis tentang bagaimana melakukan sesuatu, seperti dalam "seni politik" dan sains berarti pengetahuan teoretis tentang hal yang sama, seperti dalam "ilmu politik". Namun, setelah munculnya fisika modern pada abad ke-17, konotasi sains berubah drastis. Saat ini, menempati kutub kontinum pengetahuan yang berlawanan dengan seni (yang dipahami sebagai subjektif, hidup di dunia ciptaannya sendiri), sains, dianggap sebagai kumpulan pengetahuan dunia empiris yang umumnya dipahami secara unik dapat diandalkan, objektif, dan berwibawa. Perubahan makna istilah tersebut mencerminkan munculnya sains sebagai institusi sosial baru yakni cara berpikir dan bertindak yang mapan dalam lingkup kehidupan tertentu yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga secara konsisten dapat menghasilkan jenis pengetahuan.

“Ilmu pengetahuan modern” menghasilkan pengetahuan objektif tentang realitas empiris. Hal tersebut mengandaikan bahwa dunia pengalaman itu teratur

dan bahwa keteraturannya dapat diketahui, tetapi juga bahwa tatanan itu layak untuk dipahami dengan sendirinya. Munculnya institusi ilmu pengetahuan didasarkan pada evaluasi ulang duniawi vis-à-vis transendental.

Tujuan memahami dunia empiris memerlukan metode yang bertahap. Akhirnya metode ilmiah (lihat metode hipotetis-deduktif), terdiri dari pengembangan hipotesis, dirumuskan secara logis untuk memungkinkan sanggahan mereka dengan bukti empiris, dan upaya untuk menemukan bukti tersebut. Metode ilmiah menjadi dasar dari struktur normatif ilmu pengetahuan. Penerapan sistematisnya dibuat untuk penggantian terus-menerus hipotesis yang bertentangan dan disangkal oleh hipotesis yang lebih baik yang lingkup konsistensinya dengan bukti (isi kebenarannya) lebih besar dan untuk produksi pengetahuan yang semakin dalam dan lebih dapat diandalkan. Berbeda dengan semua bidang usaha intelektual lainnya (dan meskipun ada penyimpangan sesekali), pengetahuan ilmiah telah menunjukkan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Tidak ada perkembangan progresif dari pengetahuan objektif tentang realitas empiris sebelum abad ke-17 atau dengan kata lain tidak ada sains. Bahkan, tidak ada perkembangan pengetahuan sama sekali. Ketertarikan pada pertanyaan yang, setelah abad ke-17, akan dijawab oleh sains (pertanyaan tentang mengapa atau bagaimana sesuatu itu) bersifat individual dan jawaban atas pertanyaan semacam itu berbentuk spekulasi yang sesuai dengan keyakinan yang ada tentang realitas daripada bukti empiris. Pembentukan institusi ilmu pengetahuan dengan tujuan pemahaman sistematis tentang dunia empiris yang disetujui secara sosial, serta norma-norma dugaan dan sanggahannya adalah kondisi pertama yang diperlukan untuk akumulasi progresif pengetahuan objektif.

Penelitian ilmu sosial merupakan metode untuk mengungkap kejadian sosial dalam masyarakat manusia. Melalui penelitian sosial, pengetahuan baru diperoleh untuk membantu kemajuan masyarakat dan beradaptasi dengan perubahan. Dewasa ini, konsep penelitian ilmu sosial menjadi penting bagi para peneliti terutama bagi mereka yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu sosial. Melalui penelitian sosial, dunia sosial lebih dipahami sebagai masalah sosial yang sedang berlangsung, muncul, bergabung kembali, dan yang baru muncul diketahui. Lebih dari itu, solusi diperoleh melalui penelitian sosial. Makalah ini membahas tentang konsep penelitian ilmu sosial. Penelitian sosial berkembang dengan memberikan wawasan tentang sifat penelitian ilmu sosial yang menunjukkan dua pendekatan utama (kuantitatif dan kualitatif). Kerangka tersebut menunjukkan atribut inti dan elemen penelitian ilmu sosial yang

digunakan untuk mengatasi beragam masalah sosial di masyarakat. Kesimpulannya, penelitian ilmu sosial tetap menjadi proses penting untuk mengatasi tantangan masyarakat dan menawarkan solusi pada masalah sosial berdasarkan proses ilmiah yang diterima secara global.

3.6 Dinamika Metode Penelitian Ilmu Sosial

Penelitian ilmu sosial saat ini dapat menjadi jenis penelitian murni atau terapan yang membantu memberikan wawasan tentang masalah sosial atau kejadian sosial dalam masyarakat tertentu. Penelitian sosial berfokus pada aspek sosial dari keberadaan manusia dan berbagai sifat realitas sosial. Penelitian sosial adalah kombinasi dari "sosial" dan "penelitian". Oleh karena itu, "penelitian sosial" hanyalah penelitian tentang masalah-masalah sosial dan kehidupan sosial.

Penelitian ilmu sosial mengungkap baik aspek laten maupun manifes dari realitas sosial melalui proses penyelidikan sosial yang sistematis. Penelitian ilmu sosial memungkinkan peneliti untuk mempelajari hal-hal baru, mempelajari kembali apa yang dianggap telah diketahui dan melupakan hal-hal yang dianggapnya benar tetapi sekarang telah dibantah dengan penemuan pengetahuan baru. Oleh karena itu, penelitian sosial hanyalah penerapan metode kuantitatif atau kualitatif yang ditriangulasi atau dipisahkan untuk memahami masalah sosial dalam masyarakat. Penelitian ilmu sosial juga merupakan penggunaan teknik-teknik ilmiah dalam menjelaskan kejadian-kejadian sosial dalam masyarakat. Ia menggunakan teori dan metodologi sains untuk menjelaskan dan menginterpretasikan realitas sosial.

Di antara para peneliti ilmu sosial, penelitian sosial bertujuan untuk menciptakan dan memvalidasi teori-teori sosial melalui pengumpulan data dan analisisnya. Lebih dari itu, tujuan penelitian ilmu sosial ditujukan untuk eksplorasi, deskripsi, penjelasan, dan prediksi fenomena sosial. Penelitian sosial (sains) sebagai proses yang melibatkan interaksi antara ide dan bukti (hasil). Artinya, gagasan memungkinkan peneliti sosial memahami bukti, dan peneliti menggunakan bukti yang mapan untuk memperluas, merevisi, dan menguji gagasan.

Saat ini penelitian sosial diajarkan secara global. Hal ini karena penelitian sosial berfokus pada penemuan pola-pola sosial yang teratur dalam kemunculannya dalam kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Penelitian sosial tetap relevan dalam kemajuan masyarakat secara global karena telah mengambil status multi-disiplin. Artinya, penelitian sosial berdasarkan aliran pemikiran kuantitatif dan kualitatif merupakan upaya mendasar yang digunakan untuk menjelaskan kehidupan sosial baik dari perspektif makro maupun mikro.

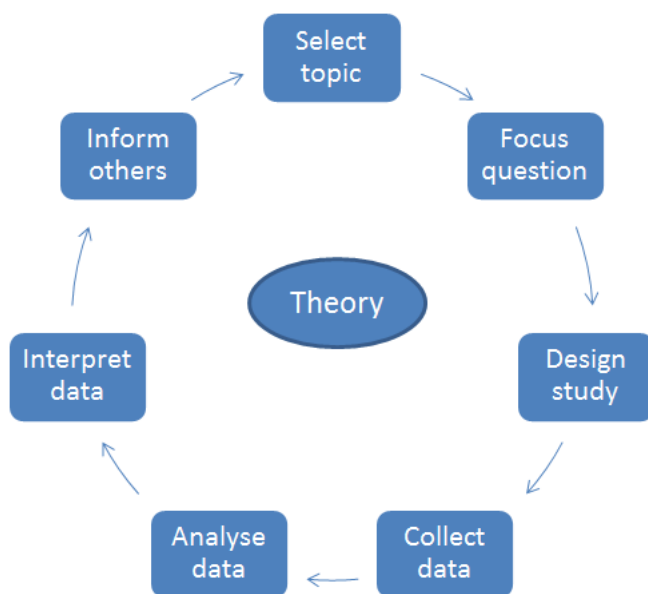
Lebih dari itu, penelitian sosial memungkinkan peneliti untuk menjelaskan 'perilaku kolektif' dan "untuk memahami bentuk kehidupan sosial lainnya, yang tidak dapat diakses oleh pengalaman langsung kita (Giddens, 2001). Selanjutnya, melalui penelitian ilmu sosial yang didasarkan pada aliran pemikiran kuantitatif dan kualitatif, para ahli dapat memahami sejarah manusia dan biografi orang yang menjelaskan hubungan antara keduanya dalam masyarakat.

Ketika penelitian ilmu sosial terus berkembang dari Timur Jauh ke Barat sebagai jenis pendekatan penelitian yang utama, berbagai bentuk metode penelitian sosial sedang dikembangkan. Namun, bentuk-bentuk penelitian sosial ini berkembang sejalan dengan aliran penelitian kuantitatif dan kualitatif. Alastalo (2008) tentang "The History of Social Research Methods" memberikan wawasan tentang sejarah yang luas dan tidak koheren dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, meskipun dalam tradisi Anglo-Amerika. Meskipun, penggunaan penelitian sosial melintasi berbagai disiplin ilmu, sosiologi yang relevansi disiplinnya tidak diragukan, "mengingat prosedurnya semakin ketat dan dapat diverifikasi untuk membangun dan mengevaluasi kredibilitas pernyataannya", cenderung meletakkan mengklaim penelitian sosial sebagai sub-bidang dari disiplin itu sendiri. Penggunaan penelitian sosial tetap penting untuk secara memadai mengamati, memahami, menafsirkan dan memprediksi / berspekulasi tentang kejadian sosial dalam masyarakat.

Penelitian ilmu sosial tetap menjadi sub-bidang penting bagi ilmuwan sosial dan peneliti di bidang studi lainnya. Pengetahuan yang baik tentang penelitian sosial merupakan prasyarat untuk membangun dan mempertahankan karir yang sukses sebagai peneliti dan sarjana global. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk penelitian sosial dan relevansi penelitian ilmu sosial di abad ke-21 memberikan kerangka intervensi yang menjelaskan proses langkah demi langkah dalam melakukan penelitian sosial dan bagaimana hasilnya dihubungkan dengan upaya untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Penelitian ilmu sosial tetap menjadi proses penting untuk menjawab, dan

menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para peneliti untuk menawarkan solusi pada masalah sosial berdasarkan proses ilmiah yang diterima secara global.

Melakukan penelitian sosial bergantung pada pemanfaatan metodologi yang kuat yang membantu menemukan solusi untuk masalah dan menjawab pertanyaan penelitian. Proses melakukan penelitian berbeda-beda antar peneliti. Namun, ada sejumlah pendekatan untuk melakukan penelitian sosial dan menggunakan metodologi. Biasanya langkah-langkah yang dikemukakan oleh Neuman (2007) bersifat umum.



Gambar 3.1: Langkah-langkah dalam Penelitian Sosial (Diadaptasi dari Neuman, 2007)

Awal proses melibatkan pemilihan isu atau topik yang terlalu luas untuk melakukan studi penelitian tertentu. Fase berikutnya mengharuskan topik yang luas dipersempit melalui pertanyaan penelitian khusus diikuti dengan tinjauan penelitian masa lalu atau literatur tentang suatu topik. Pada tahap ini, kemungkinan pertanyaan penelitian atau hipotesis dikembangkan sedangkan teori sangat penting pada tahap ini. Setelah menentukan pertanyaan penelitian, rencana rinci perlu dikembangkan dan rincian praktis pelaksanaan penelitian

harus ditentukan. Keputusan penting dibuat seperti apakah survei atau wawancara harus digunakan atau berapa banyak peserta yang akan dipilih. Setelah menyelesaikan tahap perancangan, proses pengumpulan dan analisis data dimulai. Proses-proses ini membantu untuk menemukan pola-pola dominan dan memberi makna atau menginterpretasikan data. Akhirnya, prosesnya termasuk menginformasikan orang lain dengan menulis laporan yang menjelaskan latar belakang penelitian, cara penelitian itu dilakukan dan temuan-temuan yang ditemukan.

Namun, proses yang ditunjukkan pada Gambar 3.1 dan langkah-langkah yang dijelaskan di atas, dapat disederhanakan karena seseorang jarang menyelesaikan satu langkah secara total dan beralih ke langkah berikutnya. Selain itu, dalam sebagian besar penelitian, prosesnya cukup interaktif karena langkah-langkahnya dipengaruhi dan, pada kenyataannya, bercampur satu sama lain. Oleh karena itu, prosesnya tidak serapi dan linier seperti yang tersirat dalam gambar. Kegiatan yang dilakukan dalam satu langkah sering merangsang peneliti untuk mempertimbangkan kembali kegiatan pada langkah sebelumnya dan mendorong pemikiran lebih lanjut tentangnya.

Bab 4

Metode Penulisan Ilmiah

4.1 Pendahuluan

Membuat tulisan akademik yang berkualitas, terutama untuk tujuan publikasi, masih merupakan momok yang menakutkan dan tugas yang berat untuk banyak akademisi. Disamping untuk tujuan sharing, penulisan ilmiah juga diperlukan untuk persyaratan untuk promosi dan masa masa jabatan. Persepsi tentang sulitnya penulisan ilmiah untuk publikasi mengakibatkan minimnya hasil publikasi yang dihasilkan oleh akademisi.

Walaupun dipersepsikan sulit untuk dilakukan, sebenarnya penulisan ilmiah dapat dipelajari. Hal lain yang 'mempermudah' pembelajaran penulisan ilmiah adalah bahwa penulisan ilmiah memiliki 'pattern' atau pola tertentu yang harus diikuti oleh penulis. Misalnya di bagian abstrak pola yang dipakai adalah masalah dan atau tujuan penelitian, metode penelitian, hasil dan kontribusi.

Dalam Bab ini pertama akan dibahas tentang apa dan tujuan dari penulisan ilmiah. Bagian selanjutnya adalah tipe dari penulisan ilmiah. Kemudian akan dibahas tentang format dari penulisan ilmiah.

4.2 Pengertian dan Tujuan Penulisan Akademik

Penulisan akademik adalah tulisan yang menjelaskan tentang berbagai tahapan proses yang dilakukan dalam proses penelitian. Dalam tulisan ini penulis 'menceritakan' apa yang sudah mereka lakukan dan menjelaskan pencapaian ilmiah yang mereka capai (Sekaran and Bougie, 2016). Penulisan akademik adalah penjelasan tentang proses memecah ide dan menggunakan penalaran deduktif, suara formal dan sudut pandang orang ketiga dan kontribusi dari pemikiran tersebut (Claudia, 2020). Penulisan akademik merupakan bentuk evaluasi yang meminta penulis untuk menunjukkan pengetahuan dan menunjukkan kemahiran dengan keterampilan disiplin tertentu dalam berpikir, menafsirkan, dan menyajikan (Irvin, 2010).

Selain harus mengikuti format tertentu, tulisan akademik juga memiliki karakteristik tertentu. (Valdes, 2019) menjelaskan karakteristik penulisan akademik sebagai berikut:

1. Fokus yang jelas dan terbatas.
Fokus akademis—argumen atau pertanyaan penelitian—ditetapkan sejak awal. Setiap paragraf dan kalimat dari penulisan harus terhubung dengan dan mendukung fokus utama itu. Sementara tulisan dapat mencakup informasi latar belakang atau kontekstual, semua konten berfungsi untuk mendukung pernyataan tesis.
2. Struktur logis.
Semua tulisan akademis mengikuti struktur yang logis dan lugas. Dalam bentuknya yang paling sederhana, tulisan akademis mencakup pendahuluan, paragraf isi, dan kesimpulan.
3. Argumen berbasis bukti.
Penulisan akademis membutuhkan argumen yang terinformasi dengan baik. Pernyataan harus didukung oleh bukti, baik dari sumber ilmiah (seperti dalam tulisan penelitian), hasil studi atau eksperimen, atau kutipan dari teks utama. Penggunaan bukti memberikan kredibilitas pada suatu argumen.
4. Nada impersonal.
Tujuan penulisan akademik adalah untuk menyampaikan argumen logis dari sudut pandang objektif. Tulisan akademis menghindari bahasa yang emosional, menghasut, atau bias. Apakah penulis secara

pribadi setuju atau tidak setuju dengan sebuah ide, itu harus disajikan secara akurat dan objektif dalam tulisan.

Penulisan akademik menurut Sekaran dan Bougie (2016) dapat memiliki tujuan yang berbeda-beda. Penulis harus dapat mengidentifikasi dengan tepat apa tujuan penulisan tersebut sehingga format penulisan dapat disesuaikan. Jika tujuan penulisan akademik hanya untuk laporan kepada atasan, maka penulisan dapat dilakukan dengan informasi yang terbatas dengan apa yang menjadi minat atasan. Atau misalnya jika penulisan hanya untuk melaporkan sebagian dari penelitian, maka informasi yang disajikan hanya fokus pada bagian penelitian tersebut. Misalnya untuk tujuan publikasi, penulis hanya akan melaporkan 3 hubungan antar variable dari total 10 hubungan antar variable, maka penulis harus fokus dengan permasalahan, literature review, analisa dan pembahasan tentang 3 hubungan antar variable tersebut. Jika penulisan bertujuan melaporkan keseluruhan penelitian untuk disertasi maka penulis harus secara luas melaporkan semua aspek yang ada di dalam penelitian tersebut. Jika penulisan bertujuan untuk memberikan alternatif solusi, maka penulis harus menjabarkan dengan detail rekomendasi yang mereka usulkan untuk menjawab persoalan penelitian.

4.3 Tipe Penulisan Akademik

Secara umum ada 4 tipe penulisan akademik (Sydney_University, 2018; essaywritinglab, 2020; KPU Pressbook, 2020).

1. Deskriptif

Jenis tulisan akademis yang paling sederhana adalah deskriptif. Tujuannya adalah untuk memberikan fakta atau informasi. Contohnya adalah ringkasan artikel atau laporan hasil eksperimen. Tipe penulisan deskriptif biasanya meliputi: mengidentifikasi, melaporkan, mencatat, meringkas, dan mendefinisikan.

2. Analitis

Penulisan analitik mencakup penulisan deskriptif, tetapi penulis mengatur ulang fakta dan informasi yang gambarkan ke dalam kategori, kelompok, bagian,

jenis, atau hubungan. Jenis instruksi untuk tugas analitis meliputi: menganalisis, membandingkan, kontras, menghubungkan, memeriksa.

Untuk membuat tulisan lebih analitis:

- menghabiskan banyak waktu untuk perencanaan.
- Pikirkan fakta dan gagasan, dan coba berbagai cara untuk mengelompokkannya, menurut pola, bagian, persamaan, dan perbedaan.
- Gunakan kode warna, diagram alir, diagram pohon, atau tabel.
- Buat nama untuk hubungan dan kategori yang ditemukan. Misalnya kelebihan dan kekurangan.
- membangun setiap bagian dan paragraf di sekitar salah satu kategori analitis.
- buat struktur tulisan jelas bagi pembaca, dengan menggunakan kalimat topik dan pengantar yang jelas.

3. Persuasif

Tulisan persuasif memiliki semua ciri penulisan analitis (yaitu, informasi plus pengorganisasian ulang informasi), dengan tambahan sudut pandang dari penulis sendiri. Kebanyakan esai bersifat persuasif, dan setidaknya ada unsur persuasif dalam pembahasan dan kesimpulan sebuah artikel penelitian. Sudut pandang dalam penulisan akademik dapat berupa argumen, rekomendasi, interpretasi temuan atau evaluasi karya orang lain. Dalam tulisan persuasif, setiap klaim yang penulis buat perlu didukung oleh beberapa bukti, misalnya referensi hasil penelitian atau sumber yang dipublikasikan. Jenis instruksi untuk tugas persuasif meliputi: berdebat, mengevaluasi, mendiskusikan, mengambil posisi.

Untuk membantu mencapai sudut pandang sendiri tentang fakta atau gagasan:

- membaca beberapa sudut pandang peneliti lain tentang topik tersebut. Siapa yang paling meyakinkan?
- mencari pola dalam data atau referensi. Mana bukti yang paling kuat?
- daftar beberapa interpretasi yang berbeda. Apa implikasi kehidupan nyata dari masing-masing? Mana yang mungkin paling berguna atau bermanfaat? Yang mana yang memiliki beberapa masalah?
- mendiskusikan fakta dan ide dengan orang lain.

Untuk menyajikan argumen penulis harus memastikan bahwa sudut pandang tersebut koheren, klaim yang diungkapkan jelas, asumsi yang dipakai valid, dan ada bukti untuk setiap klaim.

4. Kritis

Tulisan kritis memiliki semua ciri tulisan persuasif, dengan tambahan ciri setidaknya satu sudut pandang lain. Sementara menulis persuasif mengharuskan penulis untuk memiliki sudut pandang sendiri tentang suatu masalah atau topik, menulis kritis mengharuskan penulis untuk mempertimbangkan setidaknya dua sudut pandang, termasuk sudut pandang penulis sendiri.

Menulis kritis membutuhkan keterampilan menulis yang kuat. Penulis harus benar-benar memahami topik dan masalahnya. Penulis harus mampu mengembangkan struktur esai dan struktur paragraf yang memungkinkan penulismenganalisis interpretasi yang berbeda dan mengembangkan argumen sendiri, didukung oleh bukti.

4.4 Format Penulisan Akademik

Pada umumnya tulisan akademik mempunyai struktur seperti terlihat pada tabel 1 (Kotzé, 2007). Penjelasan masing-masing bagian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1: Struktur tipikal pada penulisan akademik untuk publikasi (Kotzé, 2007))

Title	8 – 15 words
Abstract	200 – 250 words
Keywords	6 – 8 keywords
Introduction	500 – 1 000 words
Literature review (Alternatively: Background, conceptual development or conceptual framework)	1 000 – 2 000 words
Methods (Alternatively: Methodology)	500 – 1 000 words
<ul style="list-style-type: none"> • Sampling <ul style="list-style-type: none"> ▪ Target population and research context ▪ Sampling ▪ Respondent profile • Data collection <ul style="list-style-type: none"> ▪ Data collection methods • Measures (Alternatively: Measurement) 	
Results (Alternatively: Findings)	1 000 – 1 500 words
<ul style="list-style-type: none"> • Descriptive statistics (Alternatively: Preliminary analysis) • Hypothesis testing (Alternatively: Inferential statistics) 	
Discussion	1 000 – 1 500 words
<ul style="list-style-type: none"> • Summary of findings • Managerial implications • Limitations • Recommendations for future research 	
Total	4 000 – 7 000 words

1. Judul

Untuk tujuan repot akademik judul bisa dibuat panjang. Misalnya penulis dapat membuat judul tulisan akademik dengan membuat pernyataan tentang hubungan antar variabel penelitian. Untuk tujuan publikasi, beberapa journal publisher mensyaratkan judul dengan jumlah kata terbatas. Untuk keperluan publikasi, penulis harus mempertimbangkan pemakaian kata yang sering dipakai dalam pencarian dokumen online. Pemilihan kata yang baik akan menghasilkan jumlah hit yang baik.

Menurut Kotzé (2007) Judul sebaiknya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa yang akan diteliti?
- Bagaimana topik akan diteliti?
- Dengan siapa? – Menjelaskan populasi penelitian dan satuan pengukuran
- Di mana / dalam konteks apa studi akan dilakukan?

2. Abstrak

Abstrak adalah ringkasan singkat dari tulisan penelitian baik untuk tujuan publikasi ataupun bukan, biasanya sekitar satu paragraf (6-7 kalimat, 200-250 kata) (Agguzi, 2020). Abstrak yang ditulis dengan baik memiliki beberapa tujuan:

- abstrak memungkinkan pembaca mendapatkan intisari atau intisari dari tulisan atau artikel dengan cepat, untuk memutuskan apakah akan membaca seluruh tulisan
- abstrak mempersiapkan pembaca untuk mengikuti informasi rinci, analisis, dan argumen dalam tulisan lengkap
- abstrak membantu pembaca mengingat poin-poin penting dari tulisan tersebut.

Perlu juga diingat bahwa mesin pencari dan database bibliografi menggunakan abstrak, serta judul, untuk mengidentifikasi istilah kunci untuk mengindeks tulisan yang diterbitkan. Jadi apa yang penulis sertakan dalam abstrak dan judul sangat penting untuk membantu peneliti lain menemukan tulisan atau artikel tersebut.

Abstrak berisi sebagian besar dari jenis informasi berikut dalam bentuk singkat. Berikut adalah jenis informasi khas yang ditemukan di sebagian besar abstrak:

- konteks atau informasi latar belakang penelitian; topik umum yang sedang dipelajari; topik spesifik penelitian
- pertanyaan sentral atau pernyataan masalah
- apa yang sudah diketahui tentang pertanyaan ini, apa yang telah dilakukan atau ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya
- alasan utama, urgensi, alasan, tujuan penelitian
- penelitian dan/atau metode analisis
- temuan, hasil, atau argumen utama
- signifikansi atau implikasi dari temuan atau argumen

Abstrak harus dapat dipahami dengan sendirinya, tanpa pembaca harus membaca seluruh artikel. Dalam abstrak, biasanya tidak mengutip referensi—sebagian besar abstrak akan menjelaskan apa yang telah dipelajari dalam penelitian dan apa yang telah ditemukan dan apa yang dibantah.

3. Kata kunci

Maksimal 6-8 kata kunci harus dimasukkan dalam artikel langsung setelah abstrak. Kata kunci berfungsi sebagai pengail yang menarik perhatian pembaca dan juga digunakan untuk menemukan artikel dalam database elektronik. Kata kunci sebaiknya mencerminkan disiplin, sub-disiplin, tema, desain penelitian dan konteks (industri dan/atau negara) penelitian (Kotzé, 2007).

4. Pendahuluan

Pendahuluan adalah ringkasan eksekutif yang memberi pembaca pandangan sekilas tentang apa yang akan mereka baca. Dengan demikian, pendahuluan harus menarik perhatian pembaca. Dengan kata lain, pendahuluan harus secara efektif “menjual” penelitian. Pendahuluan seringkali merupakan bagian tersulit dari sebuah artikel untuk ditulis. (Kotzé, 2007) mengatakan bahwa ada enam elemen yang umumnya ditemukan dalam pendahuluan.

- Elemen 1: Penulis pertama-tama harus menyatakan tema atau topik penelitian secara luas.
- Elemen 2: Setelah tema/topik yang luas diperkenalkan, kepentingan akademis dan praktisnya (jika ada) harus dijelaskan. Singkatnya,

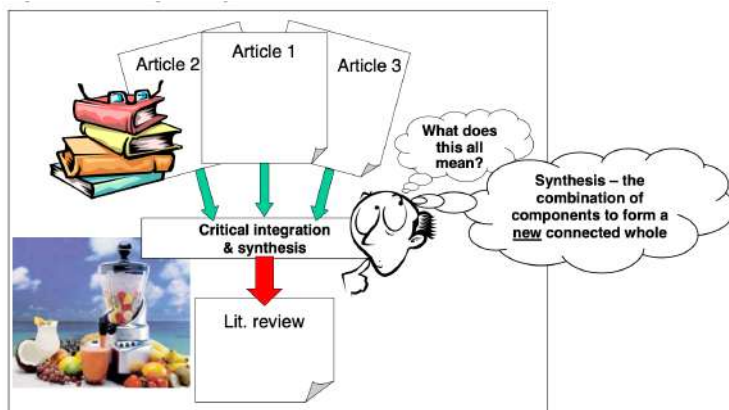
penulisharus memberikan jawaban yang meyakinkan untuk pertanyaan: "Mengapa ada orang yang peduli dengan artikel ini?"

- Elemen 3: Penulis selanjutnya merangkum literatur yang tersedia dan mengutip penelitian sebelumnya yang paling penting yang relevan dengan penelitian saat ini. Jika studi yang ada direplikasi, ini harus dinyatakan dengan jelas di sini. Penulis harus menyertakan referensi yang mereka pakai.
- Elemen 4: Selanjutnya, penulis menunjukkan kesenjangan, inkonsistensi, dan/atau kontroversi terpenting dalam literatur yang akan dibahas oleh studi saat ini. Penulis juga menjelaskan kontribusi utama penelitian sedemikian rupa sehingga manfaat bagi pembaca ditekankan.
- Elemen 5 dari pendahuluan harus selalu memberikan indikasi yang jelas tentang hal-hal berikut:
 - inti masalah/pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian,
 - tujuan penelitian spesifik yang akan memandu penelitian,
 - konteks di mana penelitian akan dilakukan, dan
 - unit analisis penelitian.
- Elemen 6: penulis harus memberi pembaca garis besar struktur berikutnya dari artikel.

5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan literatur mewakili inti teoretis dari sebuah artikel. Panjang yang direkomendasikan: 1 000-1 500 kata. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk "melihat kembali" (review) pada apa yang telah dilakukan peneliti lain mengenai topik tertentu. Tinjauan pustaka adalah sarana dan tujuan, yaitu untuk memberikan latar belakang dan berfungsi sebagai motivasi untuk tujuan dan hipotesis yang memandu penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka yang baik tidak hanya meringkas penelitian sebelumnya yang relevan. Dalam tinjauan pustaka, peneliti secara kritis mengevaluasi, mengatur ulang dan mensintesis karya orang lain (Kotzé, 2007).

Kunci dari tinjauan pustaka yang sukses terletak pada kemampuan untuk "mencerna" informasi dari berbagai sumber, mengevaluasinya secara kritis dan menyajikan kesimpulan dengan cara yang ringkas, logis, dan "ramah pembaca". Proses ini diilustrasikan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1: Integrasi Tinjauan Pustaka (Sumber: (Kotzé, 2007))

6. Metodologi

Bagian metodologi atau metode (panjang yang direkomendasikan: 500-1000 kata) menjelaskan langkah-langkah yang diikuti dalam pelaksanaan penelitian dan juga memberikan alasan singkat untuk metode penelitian yang digunakan. Bagian Ini harus berisi cukup detail untuk memungkinkan pembaca mengevaluasi kesesuaian metode dan keandalan dan validitas temuan. Metodologi juga berfungsi untuk memberikan informasi yang memungkinkan mereplikasi penelitian tersebut (Kotzé, 2007).

Bagian metodologi biasanya memiliki sub-bagian berikut:

- a. Pengambilan sampel
 - Deskripsi populasi sasaran, konteks penelitian dan unit analisis
 - Pengambilan sampel
 - Profil responden
- b. Pengumpulan data
 - Metode pengumpulan data
- c. Pengukuran

7. Hasil

Bagian hasil menjelaskan data yang dikumpulkan untuk penelitian dalam bentuk statistik deskriptif dan juga melaporkan hasil analisis statistik inferensial yang relevan yang dilakukan pada data. Adapun panjang yang disarankan

adalah 1000 - 1500 kata. Dalam artikel pendek atau laporan studi empiris tunggal, hasil dan bagian diskusi kadang-kadang digabungkan (Kotzé, 2007).

Penulis perlu melaporkan hasilnya dengan cukup detail sehingga pembaca dapat melihat analisis statistik mana yang dilakukan dan mengapa, serta untuk membenarkan kesimpulan. Sebutkan semua hasil yang relevan, termasuk yang bertentangan dengan hipotesis yang dinyatakan

8. Diskusi

Kotzé (2007) mengatakan bahwa bagian diskusi adalah bagian terpenting dalam sebuah artikel. Biasanya panjangnya antara 1000 – 1500 kata. Karena ini adalah hal terakhir yang dilihat pembaca, hal itu dapat berdampak besar pada persepsi pembaca terhadap artikel dan penelitian yang dilakukan. Penulis yang berbeda bisa mengambil pendekatan yang berbeda ketika menulis bagian diskusi.

Bagian diskusi harus:

- nyatakan kembali tujuan utama penelitian
- menegaskan kembali pentingnya penelitian dengan menyatakan kembali kontribusi utamanya
- meringkas hasil dalam kaitannya dengan setiap tujuan penelitian atau hipotesis yang dinyatakan tanpa memperkenalkan materi baru
- menghubungkan temuan kembali ke literatur dan hasil yang dilaporkan oleh peneliti lain
- memberikan penjelasan yang mungkin untuk temuan yang tidak terduga atau tidak signifikan
- mendiskusikan implikasi manajerial dari studi
- menyoroti keterbatasan utama penelitian yang dapat memengaruhi validitas internal dan eksternalnya
- diskusikan arah atau peluang yang berwawasan luas (yaitu, tidak jelas) untuk penelitian masa depan tentang topik tersebut

Bagian pembahasan tidak boleh sekadar menyatakan kembali temuan yang dilaporkan di bagian hasil atau melaporkan temuan tambahan yang belum dibahas sebelumnya dalam artikel. Fokusnya seharusnya lebih pada menyoroti implikasi yang lebih luas dari temuan penelitian dan menghubungkannya kembali dengan penelitian sebelumnya.

4.4 Kesalahan Umum yang Harus Dihindari dalam Penulisan Akademik

Kesalahan umum yang harus dihindari menurut (Valdes, 2019)

1. Kata-kata.

Tujuan penulisan akademik adalah untuk menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang jelas dan ringkas. Jangan memperkeruh makna argumen dengan menggunakan bahasa yang membingungkan. Jika penulis menulis kalimat lebih dari 25 kata, cobalah untuk membaginya menjadi dua atau tiga kalimat terpisah untuk meningkatkan keterbacaan.

2. Pernyataan tesis yang kabur atau hilang.

Pernyataan tesis adalah satu-satunya kalimat terpenting dalam setiap penulisan akademis. Pernyataan tesis harus jelas, dan setiap paragraf isi harus dikaitkan dengan tesis itu.

3. Bahasa tidak resmi.

Tulisan akademis bernada formal dan tidak boleh menyertakan bahasa gaul, idiom, atau bahasa percakapan.

4. Deskripsi tanpa analisis.

Jangan hanya mengulang ide atau argumen dari bahan sumber. Sebaliknya, analisislah argumen-argumen tersebut dan jelaskan bagaimana argumen tersebut berhubungan dengan topik yang dibahas.

5. Tidak menyatakan sumber kutipam.

Pastikan setiap kutipan yang dipakai diberi penandaan kutipan dengan jelas. Kutip secara konsisten menggunakan satu manual gaya. Ide apa pun yang perlu dikutip, sebaiknya diparafrasakan atau dikutip langsung, untuk menghindari plagiarisme.

Bab 5

Ragam dan Paradigma Penelitian Sosial

5.1 Pendahuluan

Dalam penelitian Sosial bahwa peneliti harus mengawalinya dengan penetapan permasalahan penelitian. Permasalahan penelitian itu dimunculkan oleh ketajaman analisis peneliti dalam melihat adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan dalam melihat realitas sosial di lapangan. Ketajaman melihat dan merumuskan permasalahan sosial sangat menentukan cara berpikir dan penyelesaian penelitian tersebut. Selanjutnya bahwa penyelesaian masalah penelitian pada tahap awal ditentukan paradigma dari peneliti. Paradigma merupakan suatu cara pandang, cara memahami, cara menginterpretasi, suatu kerangka berfikir, dasar keyakinan yang memberikan arahan pada tindakan selanjutnya. Dalam penyelesaian masalah, peneliti diharuskan melihat dari sudut pandang yang mampu dilakukan oleh peneliti tersebut.

Penelitian ilmu sosial merupakan proses yang sistematis, terstruktur dilakukan dengan urutan dan prosedur secara ketat sehingga bersifat tetap dan benar secara ilmiah. Peneliti mengumpulkan data, menganalisa data dari permulaan perumusan penetapan permasalahan, hingga berlanjut kepada tahap-tahap berikutnya, seperti tahap perumusan masalah, telaah teoretis, verifikasi data, dan

kesimpulan. Perumusan masalah juga membutuhkan pemikiran secara kritis. Berpikir kritis adalah upaya untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan secara sistematis, dalam artian mengajukan pertanyaan yang paling berguna dalam urutan yang paling produktif demi menghasilkan sebuah cerita yang koheren dan kredibel. Jadi berpikir kritis berarti mengajukan pertanyaan. Pemikir kritis bukan hanya menerima nilai nominal yang didengar atau dibaca, namun adalah mencari bukti untuk suatu alasan yang baik sebelum meyakini sesuatu menjadi kenyataan. Dan bila diteruskan bahwa berpikir kritis adalah inti dari seseorang ilmuwan, peneliti, sarjana atau profesional dibidang apa pun. Berpikir kritis adalah unci untuk belajar demi membuat kemajuan (Liliweri, 2018).

Deskripsi tentang paradigma dalam sebuah penelitian, selalu bergantung dari sudut pandang orang yang melakukan penelitian. Paradigma dapat dikatakan sebagai citra fundamental dari pokok permasalahan di dalam suatu ilmu, yang menggariskan hal yang seharusnya dipelajari, dikemukakan dan kaidah-kaidah yang diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Sebagai laksana jendela untuk mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia, maka paradigma merupakan sebuah perspektif, berupa perangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Salim, 2006).

Paradigma adalah suatu pandangan yang fundamental tentang sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam ilmu pengetahuan. Permasalahan dalam ilmu pengetahuan bertolak dari suatu paradigma atau asumsi dasar tertentu, dimana seseorang yang akan menyelesaikan permasalahan dalam ilmu pengetahuan wajib membuat rumusan, baik yang menyangkut pokok permasalahannya, metodenya, sebagai tuntunan guna memperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Moleong, 1997: 30).

Paradigma sebagaimana disebutkan Ritzer (2016) dapat dibedakan atas 3 bagian, yaitu (1) paradigma fakta sosial; (2) paradigma definisi sosial, dan (3) paradigma perilaku sosial.

Paradigma fakta sosial berpandangan bahwa struktur adalah yang terdalam mempengaruhi masyarakat dan individu. Paradigma definisi sosial berpendapat bahwa pemikiran individu dalam masyarakat mempengaruhi struktur yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini sekalipun struktur juga berpengaruh terhadap

pemikiran individu, akan tetapi yang berperan tetap individu dan pemikirannya. Paradigma perilaku sosial berpendapat bahwa perilaku keajegan dari individu yang terjadi di masyarakat merupakan suatu pokok permasalahan. Dalam hal ini interaksi antarindividu dengan lingkungannya akan membawa akibat perubahan perilaku individu yang bersangkutan.

Adanya paradigma dalam ilmu sosial tersebut menyebabkan munculnya berbagai macam teori dan metode dalam mendekati fenomena sosial. Paradigma adalah suatu pandangan mendasar mengenai pokok persoalan (subject matter) yang semestinya dipelajari dalam disiplin ilmu tertentu.

Paradigma membantu dalam menentukan apa yang mesti dikaji, pertanyaan apa yang semestinya diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan apa peraturan yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Unit konsensus terluas di bidang ilmu tertentu dan membantu membedakan satu komunitas ilmiah dari komunitas ilmiah yang lain. Paradigma menggolongkan, menetapkan, dan menghubungkan eksemplar, teori, metode, dan instrumen yang ada di dalamnya. Proses kumulatif memainkan peranan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, namun perubahan utama dan penting terjadi secara revolusi. Paradigma sebagaimana dikemukakan Thomas S.Khun (1993) ialah apa yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat sains dan sebaliknya, masyarakat sains terdiri atas orang-orang yang memiliki suatu paradigma bersama.

5.2 Paradigma Penelitian Ilmu Sosial

Ilmu sosial adalah kategori utama dari disiplin akademis, yakni disiplin yang peduli pada masyarakat dan hubungan antarindividu dalam masyarakat, serta disiplin yang peduli pada perilaku manusia. Ilmu sosial berkembang menjadi banyak cabang, antara lain sejarah, antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi manusia, hukum, linguistik, ilmu politik, psikologi, kesehatan masyarakat, sosiologi dan lain-lain (Liliweri, 2018). Istilah ilmu sosial sering digunakan merujuk secara khusus kepada bidang sosiologi yaitu ilmu tentang masyarakat, disebabkan ilmu-ilmu sosial mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajarinya.

Masyarakat yang menjadi objek ilmu-ilmu sosial dapat dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari beberapa segi; ada segi ekonomi yang antara lain bersangkut

paut dengan produksi, distribusi dan penggunaan barang-barang dan jasa-jasa; ada pula segi kehidupan politik yang antara lain berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat; ada pula segi kehidupan sejarah yang antara lain berhubungan dengan proses perubahan kehidupan yang dialami oleh kelompok suku bangsa, negara, dari waktu ke waktu; dan sebagainya. Segi ekonomi dipelajari oleh ilmu ekonomi yang pada hakekatnya mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan materilnya dari bahan-bahan yang terbatas persediaannya. Polma (2010) berpendapat bahwa ilmu ekonomi dapat menggambarkan hubungan-hubungan pertukaran. Ilmu ekonomi berusaha memecahkan persoalan yang timbul karena tidak seimbangya persediaan pangan dibandingkan dengan jumlah penduduk; ilmu ekonomi juga mempelajari usaha-usaha apa yang harus dilakukan menaikkan produksi bahan sandang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan lain-lainnya. Hanya segi ekonomilah yang dipelajari oleh ekonomi, sedangkan sosiologi dapat menggambarkan struktur-struktur sosial, dimana dimana pertukaran terjadi, namun yang memegang kunci penjelasan adalah psikologi (Polma, 2010).

Ilmu politik mempelajari suatu segi khusus dari kehidupan masyarakat yang menyangkut soal kekuasaan. Kekuasaan tersebut misalnya daya upaya untuk memperoleh kekuasaan, usaha mempertahankan kekuasaan, penggunaan kekuasaan dan juga bagaimana menghambat penggunaan kekuasaan. Ilmu politik dengan istilah politik yang dipergunakan sehari-hari dikalangan orang awam mempunyai perbedaan; politik diartikan sebagai pembinaan kekuasaan negara, yang bukan merupakan suatu ilmu pengetahuan tetapi merupakan seni. Sadar atau tidak, mau atau tidak, politik ikut mempengaruhi kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat dan berlangsung sejak kelahiran sampai dengan kematian, tidak peduli apakah kita ikut mempengaruhi proses politik atau tidak (Surbakti, 2015).

Setiadi (2010) menjelaskan bahwa Sosiologi memusatkan perhatiannya pada segi-segi masyarakat yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum daripadanya. Misalnya soal daya-upaya untuk mendapatkan kekuasaan digambarkan sosiologi sebagai salah satu bentuk persaingan atau bahkan pertikaian.

Menurut Kuhn (1993), perkembangan ilmu tidak selalu berjalan linear, karena itu tidak benar kalau dikatakan perkembangan ilmu itu bersifat kumulatif. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisisnya terhadap perkembangan ilmu itu sendiri yang ternyata sangat berkait dengan dominasi paradigma keilmuan yang muncul pada periode tertentu. Dalam satu waktu, dapat terjadi beberapa metode

pengetahuan berkembang bersamaan dan masing-masing mengembangkan disiplin keilmuan yang sama dengan paradigma yang berlainan. Perbedaan paradigma dalam mengembangkan pengetahuan, menurut Kuhn (1993), akan melahirkan pengetahuan yang berbeda pula. Sebab bila cara berpikir (mode of thought) para ilmuwan berbeda satu sama lain dalam menangkap suatu realitas, maka dengan sendirinya pemahaman mereka tentang realitas itu juga menjadi beragam. Konsekuensi terjauh dari perbedaan mode of thought ini adalah munculnya keragaman skema konseptual pengembangan pengetahuan yang kemudian berakibat pula pada keragaman teori-teori yang dihasilkan.

Paradigma ilmu itu amat beragam. Keragaman ini pada dasarnya adalah akibat dari perkembangan pemikiran filsafat yang berbeda-beda sejak zaman Yunani. Sebagai contoh, bahwa pengetahuan yang didasarkan pada filsafat rasionalisme akan berbeda dengan yang didasarkan empirisme, dan berbeda dengan positivisme, marxisme dan seterusnya, karena masing-masing aliran filsafat tersebut memiliki cara pandang sendiri tentang hakikat sesuatu serta memiliki ukuran-ukuran sendiri tentang kebenaran.

Menurut Ritzer (2016), perbedaan aliran filsafat yang dijadikan dasar berpikir oleh para ilmuwan akan berakibat pada perbedaan paradigma yang dianut. Paling tidak terdapat tiga alasan untuk mendukung asumsi ini; (1) pandangan filsafat yang menjadi dasar ilmuwan untuk menentukan tentang hakikat apa yang harus dipelajari sudah berbeda; (2) pandangan filsafat yang berbeda akan menghasilkan obyek yang berbeda; dan (3) karena obyek berbeda, maka metode yang digunakan juga berbeda.

Perbedaan paradigma yang dianut para ilmuan ternyata tidak hanya berakibat pada perbedaan skema konseptual penelitian, melainkan juga pada perbedaan produk pengetahuan. Perbedaan dimaksud dapat terlihat terutama pada tiga level yaitu : (1) level penjemihan epistemologi, ; (2) level “middle range” teori, khususnya dalam menguraikan pengetahuan ke dalam kerangka kerja teoritis; dan (3) level metode dan teknik.

Hampir semua disiplin ilmu menghadapi persoalan keragaman paradigma, terlebih lagi bidang ilmu-ilmu sosial. Sosiologi, misalnya, dapat didekati dari berbagai macam paradigma (multi paradigma). Dalam Sosiologi sebagaimana disebut Ritzer (2016) dikenal sejumlah paradigma sosiologi yang cukup dominan, antara lain Paradigma Fakta Sosial, Paradigma Definisi Sosial, dan Paradigma Perilaku Sosial. Keragaman paradigma ini sudah jelas memunculkan sejumlah pendekatan yang berlainan terhadap suatu obyek, baik dalam

mendefinisikan hakikat obyek itu sendiri, maupun dalam cara menganalisisnya yang hasilnya sudah dapat dipastikan akan berbeda antara satu sama lain.

Paradigma Fakta Sosial sebagaimana dijelaskan Umiarso (2014) tidak terlepas dari dua karya Emile Durkheim, yaitu *The Rule of Sociological Methode* dan *Suicide*. Buku ini menjelaskan konsep fakta sosial dalam mempelajari kasus gejala bunuh diri. Konsep fakta sosial dipakai sebagai cara menghindari sosiologi dari pengaruh psikologi dan filsafat. Fakta sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu dan bersifat memaksa terhadapnya. Fakta sosial dibedakan atas dua hal yakni kesatuan yang bersifat material yaitu barang sesuatu yang nyata ada, sedangkan kesatuan yang bersifat non-material yakni barang sesuatu yang dianggap ada. Sebagian besar fakta sosial ini terdiri dari sesuatu yang dinyatakan sebagai barang sesuatu yang tak harus nyata, tetapi merupakan barang sesuatu yang ada di dalam pikiran manusia atau sesuatu yang muncul di dalam dan diantara kesadaran manusia. Realitas material maupun non material ini merupakan realitas yang bersifat intrasubyektif dan intersubyektif.

Umiarso (2014) menjelaskan ada dua tipe dasar dari fakta sosial, yakni: struktur sosial dan pranata sosial. Yang termasuk dalam golongan paradigma ini adalah teori fungsionalisme struktural yang dicetuskan oleh Robert King Merton, dan teori konflik dengan tokoh utamanya Ralp Dahrendorf. Teori fungsionalisme struktural berpendapat bahwa berbagai struktur dan pranata dalam masyarakat dilihat sebagai sebuah hubungan yang seimbang. Masyarakat dipahami dalam proses perubahan yang berlangsung secara berangsur-angsur namun tetap dalam keseimbangan.

Sementara itu menurut teori konflik, masyarakat berada dalam tingkatan yang berbeda-beda dan dalam kondisi konflik satu sama lain. Keseimbangan dalam masyarakat justru terjadi karena akibat dari penggunaan paksaan oleh golongan yang berkuasa dalam masyarakat itu. Dalam melakukan penelitian, para penganut paradigma fakta sosial cenderung memakai metode interview atau questionnaire. Metode lain dipandanganya kurang tepat untuk mempelajari fakta sosial. Para peneliti akan mengalami kesulitan mempelajari struktur sosial dan pranata sosial jika menggunakan metode eksperimen, begitu pula metode observasi tak direncanakan juga tidak banyak membantu. Metode yang paling tepat untuk mempelajari fakta sosial adalah dengan metode historis dan metode komparatif. Hal ini di contohkan oleh Weber dalam penelitian tentang agama dan kapitalisme. Namun demikian penganut paradigma fakta sosial modern tidak begitu minat menggunakan metode historis dan komparasi karena

memakan biaya besar dan waktu yang lama dan dianggap tidak ilmiah (Ritzer 2014).

Paradigma definisi sosial mencakup teori-teori yang menganggap subject matter sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti (makna) yakni tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan bagi orang lain. Paradigma ini memahami manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri. Penganut paradigma definisi sosial mengarahkan perhatian kepada bagaimana caranya manusia mengartikan kehidupan sosialnya atau bagaimana caranya mereka membentuk kehidupan sosial yang nyata. Dalam penelitiannya pengikut paradigma ini banyak tertarik kepada proses sosial yang mengalir dari pendefinisian sosial oleh individu. Melakukan pengamatan proses sosial untuk dapat mengambil kesimpulan tentang sebagian besar dari intrasubjektif dan intersubjektif yang tidak kelihatan yang dinyatakan oleh aktor adalah sesuatu yang sangat penting. Contoh exemplar paradigma ini ialah karya Max Weber tentang teori tindakan sosial (social action).

Menurut Jones (2016) bahwa Max Weber tertarik kepada makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan yang dilakukan. Ia memusatkan perhatian kepada intersubjektif dan intrasubjektif dari pemikiran manusia yang menandai tindakan sosial. Ia tak tertarik untuk mempelajari fakta sosial yang bersifat makroskopik seperti struktur sosial dan pranata sosial, namun lebih mengarah kepada mikroskopik. Baginya yang menjadi pokok persoalan ilmu sosial adalah proses pendefinisian sosial dan akibat-akibat dari suatu aksi serta interaksi sosial. Sasaran penyelidikannya ialah pemikiran yang bersifat intrasubjektif dan intersubjektif dari aksi dan interaksi sosial. Weber menyarankan untuk menggunakan metode interpretative-understanding atau metode verstehen dalam melakukan penelitian. Namun demikian tidak semua karya Weber ditempatkan sebagai exemplar dari paradigma definisi sosial karena sebagian juga masuk ke dalam golongan paradigma fakta sosial. Demikian halnya dengan Emile Durkheim tidak semua bisa dimasukkan dalam salah satu golongan saja, sehingga kedua tokoh ini disebut sebagai jembatan paradigma.

Terdapat tiga teori utama dalam paradigma definisi sosial, yaitu teori aksi sosial, teori interaksionisme simbolik dan teori fenomenologi. Teori aksi (action theory) diangkat dari karya Max Weber sangat menekankan kepada tindakan intersubjektif dan intrasubjektif dari pemikiran manusia yang menandai tindakan sosial. Teori aksi ini sebenarnya tidak memberikan sumbangan yang begitu penting terhadap perkembangan ilmu sosial Amerika Serikat, tetapi dapat

mendorong dalam mengembangkan teori Interaksionisme simbolik (Umiarso, 2014).

Teori interaksionisme simbolik berbeda dengan penganut paradigma fakta sosial yang beranggapan bahwa manusia secara sederhana memberikan reaksi secara otomatis terhadap rangsangan yang datang dari luar dirinya. Menurut interaksionisme simbolik terdapat proses berpikir yang menjembatani antara stimulus dan respon.

Paradigma perilaku sosial sebagaimana dijelaskan Umiarso (2014) yang menyatakan bahwa stimulus atau dorongan menimbulkan reaksi secara langsung, melainkan respon bukan merupakan hasil langsung dari stimulus yang berasal dari luar diri manusia. Demikian juga dengan pandangan paradigma fakta sosial yang menekankan kepada struktur-struktur makroskopik dan pranata sosial sebagai kekuatan pemaksa yang menentukan aksi atau tindakan aktor karena bagi interaksionisme simbolik, struktur dan pranata sosial itu hanya merupakan kerangka di dalam proses pendefinisian sosial dan proses interaksi berlangsung.

Sedangkan teori fenomenologi muncul sebagai hasil dari perbedaan antara teori tindakan dan teori Interaksionisme Simbolik yang dapat ditelusuri kembali kepada karya Weber. Menurut Ritzer (2016) salah seorang tokoh teori fenomenologi adalah Alfred Schutz yang berpandangan bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Teori ini sangat menekankan hubungan antara realitas susunan sosial dengan tindakan aktor. Teori ini berbeda dari teori yang lain karena perhatiannya yang lebih besar kepada kehidupan sehari-hari yang biasanya dianggap selalu benar. Teori ini dapat pula dibedakan atas dasar metodologi yang direncanakannya untuk mengungkap situasi sosial, sehingga dengan demikian dunia yang sebenarnya dapat dipelajari Secara umum metode yang digunakan dalam paradigma definisi sosial adalah observasi. Peneliti dapat mempelajari proses berpikir pelaku atau respondennya hanya dengan mengamati proses interaksi secara selintas. Penganut paradigma ini harus mampu mengambil kesimpulan terhadap sesuatu yang timbul dari kekuatan intrasubyektif dan intersubyektif dari gejala yang diamatinya.

Weber (1864-1920) sebagai tokoh humanis dalam sosiologi dan menentang positivisme, mengakui bahwa ilmu-ilmu sosial harus berkaitan dengan fenomena spiritual atau dunia ideal, yang sesungguhnya merupakan ciri khas

dari manusia yang tidak ada dalam jangkauan bidang ilmu-ilmu alam. Pendekatan untuk ilmu sosial tidak seperti dalam tradisi positivisme yang mengasumsikan kehidupan sosial atau masyarakat selayaknya benda-benda, tetapi ia meletakkan pada realitas. kesadaran manusia sehingga muncul usaha untuk memahami dan menafsirkan. Weber menekankan bahwa dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, kita berurusan dengan gejala-gejala jiwa yang cara memahaminya tentu saja berbeda dari fenomena-fenomena yang bisa diterangkan oleh ilmu pengetahuan alam eksakta pada umumnya (Giddens, 1986).

Selain mendekati ilmu sosiologi melalui konsep Kantian, Weber juga telah berusaha membuat garis hubung perdebatan antara positivisme dan humanis, namun Weber menegaskan bahwa sosiologi adalah disiplin yang bebas nilai. Penelitian yang dilakukan harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari itu sosiologi dibedakan dengan politik maupun teologi.

Ringkasan Teori Sosiologi Sebagai Ilmu Multiparadigmatik (Ritzer, 2016)

Paradigma	Pandangan	Tokoh	Teori
Fakta Sosial	Memfokuskan diri pada fakta-fakta, atau institusi-institusi dan struktur-struktur sosial berskala besar.	Emile Durkheim	<ul style="list-style-type: none"> • Teori fungsionalisme struktural • Teori Sistem • Teori Konflik • Teori Sosiologi Makro
Defenisi Sosial	Mengarahkan perhatian pada defenisi-defenisi sosial dalam cara pelaku sosial mendefenisikan situasi sosial mereka dan efek dari defenisi tersebut.	Max Weber	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Aksi (<i>Action theory</i>) • Interaksionisme Simbolik (<i>Symbolic interaktionism</i>). • Teori Fenomenologi (<i>Phenomenology</i>)
Perilaku Sosial	Imbalan-imbalan yang mengundang perilaku	B. F. Skinner	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Sosiologi Behavioral

	yang disukai, dan hukuman yang menghambat perilaku yang tidak diinginkan.		<i>(Behavioral Sociology)</i> <ul style="list-style-type: none"> • Teori Pertukaran (<i>Exchange theory</i>)
--	---	--	--

5.3 Ragam Paradigma Penelitian Ilmu Sosial

Secara umum, ada dua kelompok paradigma penelitian yang kerap digunakan oleh peneliti. Paradigma yang paling banyak digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif dan kualitatif. Kedua paradigma ini memiliki kriteria dan metode tersendiri. Baik paradigma penelitian kuantitatif maupun kualitatif, keduanya memiliki karakteristik dan kelebihan serta kekurangan masing-masing.

Selain kedua paradigma tersebut, ada pula beberapa paradigma penelitian lainnya yang mendasari. Beberapa paradigma tersebut antara lain (a) Paradigma Penelitian Positivisme, ; (b) Paradigma Penelitian Interpretif, ; (c) Paradigma Penelitian Kritis, ; (d) Paradigma Penelitian Konstruktivisme, ; (e) Paradigma Penelitian Posmodern, ; (f) Paradigma Penelitian Feminisme dan (g) Paradigma Penelitian Pragmatisme.

5.3.1 Paradigma Penelitian kuantitatif

Paradigma Penelitian kuantitatif merupakan paradigma yang dilandasi dari filsafat positivisme, yang mana tidak mengakui adanya unsur teologi dan metafisik. Paradigma ini meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah satu-satunya pengetahuan yang valid. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang didapat dari pengalaman yang sudah kita lalui. Pengalaman tersebut dirasakan oleh indera peneliti yang nantinya akan diolah oleh pikiran peneliti itu sendiri. Karena berawal dari pengalaman peneliti sendiri, obyek penelitian tidak jauh-jauh dari hubungan dan sebab akibat antara fenomena atau pengalaman yang dilalui peneliti. Meskipun berasal dari pengalaman yang dilalui peneliti, penelitian tetap berdasarkan fakta yang ada. Selain fakta, penelitian juga bisa dilandasi asumsi dengan melihat fakta yang ada. Jadi paradigma ini

menggunakan asumsi kita yang dibangun dari fakta yang kita peroleh dari proses berpikir kita akan fenomena atau kejadian tertentu.

Selain itu, paradigma Kuantitatif memiliki pandangan bahwa sumber ilmu salah satunya adalah pemikiran rasional data empiris. Pemikiran ini didasari dari kesesuaian dengan teori terdahulu yang biasanya disebut sebagai koherensi. Dalam prosesnya, diawali dari asumsi atau yang biasa disebut sebagai perumusan hipotesis. Untuk selanjutnya diverifikasi agar memperoleh teori baru. Dalam memandang suatu peristiwa, paradigma Kuantitatif beranggapan bahwa variabel yang ada didalamnya bisa saja berubah tergantung dari kondisi dan situasi. Oleh karena itu, pada penelitian kuantitatif hanya menggunakan variabel tertentu saja. Variabel yang digunakan biasanya hanya yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang akan kita lakukan.

5.3.2 Paradigma Penelitian Kualitatif

Paradigma penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menempatkan manusia sebagai subjek penelitian. Paradigma ini termasuk menganut model humanistik karena menjadikan manusia sebagai subjek penelitian di dalam fenomena atau peristiwa yang akan diteliti. Paradigma kualitatif percaya bahwa manusia yang menentukan perilaku dirinya dan peristiwa sosial yang terjadi. Filsafat fenomenologis milik Edmund Husserl yang kemudian dikembangkan dalam sosiologi oleh Max Weber menjadi landasan dari paradigma ini. Pandangan ini menilai bahwa perilaku manusia didasari oleh pemikiran atau doktrin yang dimiliki oleh individu tersebut. Penelitian kualitatif ditandai dengan jenis-jenis pertanyaan yang diajukannya, yakni: Apakah yang berlangsung di sini? Bagaimanakah bentuk-bentuk fenomena ini? Variasi apa yang kita temukan dalam fenomena ini? Kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan itu secara terinci (Mulyana, 2013).

Ketika peneliti menggunakan paradigma Kualitatif, suatu peristiwa tidak hanya dipandang secara tunggal. Tetapi banyak aspek, unsur, dan hal lainnya yang membentuk perilaku tersebut. Secara mudah, kita dapat menyebutnya sebagai alasan-alasan apa saja yang menggerakkan manusia untuk bertindak. Baik hal itu disadari maupun tidak disadari oleh individu tersebut.

Pada dasarnya, paradigma ini percaya bahwa manusia memiliki kontrol untuk menentukan pilihan perilaku mereka sendiri. Selain menekankan pada manusia itu sendiri, paradigma kualitatif menilai bahwa peristiwa atau fenomena harus dilihat secara menyeluruh. Tidak cukup dengan hanya melihat peristiwa itu

sendiri tanpa melihat alasan atau penyebab kejadian. Ketika kita ingin melihat peristiwa disertai dengan penyebab terjadinya, maka paradigma Kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk kita gunakan.

Berbeda dengan paradigma penelitian Kuantitatif, paradigma penelitian Kualitatif tidak terbatas pada pengujian hipotesis dengan menggunakan teori sebelumnya. Melainkan menemukan teori baru dari teori yang ada dengan sistematis. Paradigma ini tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan, namun tidak digunakan untuk memverifikasi. Dalam penelitian dengan paradigma kualitatif, mencoba untuk menggali faktor di balik fenomena, maka proses penelitian dianggap lebih penting dibandingkan hasil penelitian yang didapat.

Selain paradigma kuantitatif dan kualitatif, ada juga beberapa paradigma penelitian lainnya. Beberapa paradigma penelitian lainnya adalah : (a) Paradigma Penelitian Positivisme, ; (b) Paradigma Penelitian Interpretif, ; (c) Paradigma Penelitian Kritis, ; (d) Paradigma Penelitian Konstruktivisme, ; (e) Paradigma Penelitian Posmodern, ; (f) Paradigma Penelitian Feminisme dan (g) Paradigma Penelitian Pragmatisme.

5.3.3 Paradigma Penelitian Positivisme

Paradigma Penelitian Positivisme ini didasari pada hukum dan prosedur baku dan tunggal, dimana ilmu pengetahuan dianggap deduktif. Selain itu, juga melibatkan variabel-variabel di dalamnya. Paradigma Positivisme ini menjadi cikal bakal paradigma penelitian kuantitatif. Positivisme berasumsi bahwa hanya melalui dan dengan sains merupakan satu-satunya cara untuk mempelajari kebenaran (Liliweri, 2018).

Akar positivisme terutama terletak pada empirisme yang bekerja hanya dengan fakta-fakta yang dapat diamati, melihat bahwa di luar ini adalah bidang logika dan matematika. Prinsip dasar positivism adalah bahwa semua pengetahuan factual didasarkan pada informasi “positif” yang diperoleh dari pengalaman yang dapat diamati, dan bahwa setiap ide di luar dunia fakta yang dapat dibuktikan ini bersifat metafisik. Hanya pernyataan analitik yang boleh disebut benar melalui alasan saja. Jadi “Mawar adalah bunga” bersifat analitik, sementara “Mawar harum” adalah sintesis dan membutuhkan bukti. Dalam hal ini positivisme memiliki ajaran sebagai berikut (Liliweri, 2018):

Prinsip	Makna
Naturalisme	Prinsip-prinsip ilmu alam harus dapat digunakan dalam ilmu sosial.
Fenomenalisme	Hanya fenomena yang dapat diamati yang memberikan informasi yang benar.
Nominalisme	Kata-kata nilai ilmiah memiliki makna yang tetap dan tunggal keberadaan sebuah kata tidak menyiratkan keberadaan dari apa yang digambarkannya.
Atomisme	Kita dapat mempelajari subjek penelitian dari bagian-bagian yang kecil, dari sinilah kita belajar tentang suatu subjek secara keseluruhan, ingat bahwa keseluruhan adalah ‘jumlah’ dan bagian-bagian.
Hukum Ilmiah	Tujuan sains adalah menciptakan hukum umum (yang berguna bagi peneliti untuk melakukan prediksi).
Fakta dan Nilai	Fakta harus dicari, sedang nilai tidak memiliki makna bagi sains.

Positivisme memiliki asal mula pada filsuf Prancis abad 19, Augusto Comte (Ritzer dan Smart, 2015). Positivisme mendasarkan pengetahuan semata-mata berdasar fakta yang dapat diamati dan menolak segala spekulasi tentang “dasar terakhir kenyataan” (Tashakkori, 2010).

5.3.4 Paradigma Penelitian Interpretif

Latar belakang pemikiran interpretif dimulai oleh Max Weber. Pendekatan ini sejatinya merupakan bentuk dari pendekatan interpretasi cultural dan historis terhadap dunia sosial. Ketika ‘interpretif’ dikenal sebagai paradigma maka ‘interpretivisme’ berkaitan erat dengan pendapat Max Weber tentang tata cara kita memahami ilmu pengetahuan. Menurut Max Weber dalam memahami ilmu pengetahuan kita seharusnya lebih memperhatikan ‘verstehen’ (pemahaman) daripada ‘erklaren’ (penjelasan); atau seharusnya lebih memperhatikan proses daripada ‘fakta’ (Liliwery, 2018).

Liliwery (2018) menjelaskan bahwa ciri khas paradigma interpretif bahwa realitas dunia itu berlapis-lapis dan kompleks. Bahwa orang-orang kreatif adalah mereka yang paling aktif membangun realitas sosial mereka. Wilhem Dilthey, pada pertengahan abad 20, dikenal sebagai orang yang paling berpengaruh terhadap paradigma interpretif atau pendekatan *hermeneutic*. Saat itu Dilthey menyoroti perbedaan objek penelitian ilmu alam dengan subjek penelitian ilmu sosial, dan jelas bahwa keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan benda

mati; manusia dapat menafsirkan lingkungan dan dirinya sendiri, sedangkan benda mati hanya bisa ditafsirkan oleh manusia.

Dalam praktek penelitian kontemporer, perbedaan ini sekaligus sebagai pengakuan bahwa fakta dan nilai tidak dapat dipisahkan, pemahaman seperti inilah yang membuat banyak orang awam maupun peneliti berprasangka terhadap peneliti iyang dapat mengkonstruksi hasil penelitian berdasarkan sikap dan nilai-nilai dia sendiri. Tidaklah mengherankan jika beberapa peneliti interpretif mengatakan bahwa pendekatan interpretif sama dengan pendekatan konstruktivis sosial, sebagaimana diprakarsai oleh Lev Vygotsky, yang lebih memfokuskan pada proses sosial yang kolaboratif untuk menghasilkan makna dan pengetahuan. metodologi penelitian studi kasus sangat mirip dengan pendekatan interpretatif.

5.3.5 Paradigma Penelitian Kritis

Paradigma Kritis kritis ini meyakini bahwa realitas yang terjadi merupakan hasil dari sistem yang telah dikonstruksi. Selain itu, peristiwa atau fenomena yang terjadi sudah dikontrol oleh pihak maupun kelompok yang berkuasa. Ia tidak berjalan secara alami, bahkan kebetulan. Akan tetapi memang sudah dirancang sedemikian rupa untuk membentuk realitas tersebut.

Pendukung utama dari paradigma Penelitian kritis adalah Jurgen Hebermas, yang bekerja untuk mengembangkan pendekatan penelitian dan tindakan dalam ilmu sosial. Penelitian paradigma kritis mencoba untuk membebaskan orang dengan mengubah pengaturan sosial, politik, dan budaya mereka. Ini berkaitan dengan pertanyaan tentang kekuasaan, control, dan epistemology sebagai konstruksi sosial dengan manfaat bagi sebagian orang tertentu, dan bukan untuk yang lain. Paradigma ini menganjurkan perubahan struktur masyarakat. Sama seperti dalam pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kepraktisan. Jurgen Hebermas, menjamin kebebasan kolektif dan transformasi sosial, yang menganggap peneliti bertindak sebagai intelektual transformative yang membebaskan orang dari kondisi historis, mental, emosional dan lain-lain.

Teori kritis meragukan semua makna yang dikonstruksi secara cultural dan menekankan bahwa makna diciptakan dalam kondisi sosial yang khas yang mungkin hadir untuk masalah hegemoni tertentu.

5.3.6 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Konstruktivisme memandang ilmu pengetahuan atau kebenaran bersifat relatif. Tidak hanya tunggal, tetapi bisa berubah tergantung interpretasi tiap individu maupun kelompok. Paradigma ini biasanya banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Konstruktivisme justru menganggap bahwa tidak ada realitas ataupun kebenaran tunggal. Realitas sosial diinterpretasikan oleh individu maupun kelompok, sehingga hasil yang didapat akan beragam. Penelitian konstruktivistik umumnya memakai pendekatan kualitatif.

5.3.7 Paradigma Penelitian Posmodern

Paradigma penelitian postmoderen dikenal dengan pendekatan dekonstruksi, karena karakteristik teoritik metodologik paling dasar dan esensial dari postmoderen, adalah mendekonstruksi. Postmodernisme merupakan bentuk penolakan terhadap “kemapanan”, pencarian yang baru, dan penolakan terhadap pemisahan peran, tujuan atau hasil yang akan dicapai terhadap suatu kegiatan manusia. Munculnya postmodernisme tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran sebelumnya yang beraliran positivisme.

Pola berpikir dalam paradigma postmodernisme adalah: kontradiksi, kontroversi, paradoks, dan dilematis. Lebih melihat realitas sebagai problematis, sebagai yang selalu perlu diditemukan, yang selalu perlu di-diteliti kembali, sebagai yang kontroversial. Bukannya harus tampil ragu, melainkan harus memaknai dan selanjutnya dalam aksi, yang sesuai dengan indikator jalan benar.

5.3.8 Paradigma Penelitian Feminisme

Paradigma penelitian feminisme muncul pertama kali sekitar tahun 1794, yang membahas masalah perempuan yang memiliki hak terbatas karena persepsi laki-laki yang selalu cacat kepada mereka. Argumentasi yang diajukan membenarkan bahwa seorang perempuan kulit berwarna dapat melakukan tugas-tugas yang seharusnya terbatas pada peran laki-laki, namun sesungguhnya setiap perempuan dengan warna kulit apa pun dapat melakukan tugas-tugas yang sama.

Pandangan feminisme sesungguhnya bergantung kepada Isu yang berkembang dalam dinamika sosial. Paradigma penelitian ini terletak di dalam perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan serta akibat perbedaan tersebut dalam kehidupan sosial politik. Pandangan peneliti adalah berupaya membawa

perbedaan tersebut ke dalam keterbukaan untuk menunjukkan posisi subordinat kaum perempuan dan untuk menjelaskan sistem ekonomi dan politik dunia tidak mengistimewakan posisi perempuan.

Feminisme dalam teori ini bisa dilihat sebagai proyek oleh kaum feminis untuk mempengaruhi perubahan social baik sebagai serangkaian penerapan maupun sebagai kumpulan teori. Feminisme mengadopsi gabungan tematik dan struktur kronologis, menyatukan koleksi karya tokoh-tokoh yang tak terbantahkan dalam proyek ini, serta penelitian penting dari generasi sarjana baru. Fokusnya kemudian akan membuka wacana kehidupan sosial pada tradisi teori sosial yang lebih luas dan peduli dengan studi tentang kekuatan sosial dan emansipasi manusia.

5.3.9 Paradigma Penelitian Pragmatisme

Paradigma penelitian pragmatisme menilai bahwa suatu fakta atau realitas dari fenomena tidak selalu tetap. Paradigma ini meyakini bahwa realitas tidaklah bersifat tetap karena terus-menerus dinegosiasikan, diperdebatkan, dan diinterpretasi. Paradigma ini dapat dikatakan merupakan gabungan dari pandangan positivisme dan konstruktivisme. Biasanya, penelitian jenis ini menggunakan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif. Ia bisa berubah setiap saat. Hal ini dapat berubah dikarenakan realitas masih dan akan terus bisa dinegosiasi atau ditawar. Pada dasarnya, paradigma Pragmatisme merupakan gabungan dari paradigma Positivisme dan paradigma Konstruktivisme.

Paradigma pragmatisme memercayai bahwa realitas tidaklah bersifat tetap karena terus-menerus dinegosiasikan, diperdebatkan, dan diinterpretasi. Paradigma ini dapat dikatakan merupakan gabungan dari pandangan positivisme dan konstruktivisme. Biasanya, penelitian jenis ini menggunakan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif.

Bab 6

Rancangan Penelitian Sosial

6.1 Pendahuluan

Penelitian ialah usaha menarik kesimpulan yang bisa dipercaya kebenarannya, dilakukan secara sadar dan teliti menurut prosedur ilmiah tertentu. Kalau penelitian sosial adalah istilah yang digunakan untuk penyelidikan yang dirancang guna menambah pengetahuan sosial, gejala sosial, atau praktik sosial. Istilah sosial ini mengacu pada hubungan antara orang-orang, kelompok seperti keluarga, institusi, atau lingkungan yang lebih besar.

Jadi, biasanya yang dijadikan topik dalam penelitian sosial ialah gejala-gejala sosial yang menyangkut individu (seperti kepuasan kerja), kelompok (seperti kepemimpinan), masyarakat (seperti struktur sosial), institusi (seperti kultur organisasi), dan lingkungan luas (seperti pertumbuhan ekonomi negara). Untuk memulai suatu penelitian, hal pertama yang dilakukan adalah membuat rancangan penelitian. Pada kali ini akan dijelaskan mengenai apa saja yang terdapat dalam rancangan penelitian.

Dalam rancangan penelitian, terdapat gambaran umum tentang penelitian itu sendiri. Umumnya, rancangan penelitian terdiri dari delapan bagian besar, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis, dan metodologi penelitian. Rancangan penelitian berguna untuk membantu peneliti

supaya penelitian yang dilakukan berjalan benar, lancar dan memberikan hasil yang bermanfaat. Peneliti perlu melihat studi penelitian yang sejenis untuk menghindari duplikasi (plagiat). Jangan sampai penelitian yang kamu buat itu ternyata sudah dibuat oleh peneliti sebelumnya (Creswell, 2014).

6.2 Syarat Penelitian, Cara Berfikir Peneliti dan Jenis Penalaran Penelitian

Edmonds and Kennedy (2020) berikut merupakan syarat-syarat dalam penelitian:

- Sistematis: Dilaksanakan menurut pola tertentu dari yang paling sederhana hingga kompleks.
- Terencana: Dilaksanakan secara sengaja dan langkah-langkah yang sudah dipikirkan sebelumnya.
- Mengikuti prosedur ilmiah: Dilakukan menurut cara-cara yang sudah ditentukan yaitu prinsip memperoleh ilmu pengetahuan.
- Jika mau jadi peneliti, tentulah sudah harus memiliki cara berpikir layaknya peneliti. Berikut beberapa cara berpikir penelitian:
- Skeptis: Tidak mudah percaya pada pernyataan yang tak ada bukti fakta dan data yang jelas.
- Analitis: Menganalisis tiap pernyataan atau persoalan yang dihadapi.
- Kritis: Berpikir secara objektif berdasarkan fakta dan data yang dicerna dengan akal sehat.
- Jujur: Tidak memasukkan keinginannya sendiri ke dalam data.
- Terbuka: Bersedia memberikan bukti penelitian dan siap menerima pendapat pihak lain tentang hasil penelitiannya.
- Setelah mengetahui cara berpikir, perlu memahami jenis-jenis penalaran dalam penelitian.
- Deduksi: Proses penalaran dari hal yang bersifat umum ke hal yang lebih khusus.
- Induksi: Kesimpulan ditarik dari satu atau lebih fakta, bersifat dari hal khusus ke umum.

- Gabungan induksi dan deduksi: Kesimpulan dari penalaran induksi bisa dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan berikutnya dengan menggunakan metode deduksi.

6.3 Jenis-Jenis Penelitian

Ada lima jenisnya, yakni berdasarkan tujuannya, metodenya, taraf pemberian informasinya, data yang dikumpulkan, dan tempat pelaksanaannya (J. Gravetter and B. Forzano, 2018).

1. Berdasarkan Tujuannya
 - a. Penelitian dasar: Mengumpulkan informasi guna menyusun konsep dan hubungan, serta teori untuk menemukan prinsip-prinsip umum mengenai suatu topik yang nyata dalam masyarakat.
 - b. Penelitian terapan: Berusaha menetapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori dalam memecahkan suatu persoalan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Berdasarkan Metodenya
 - a. Penelitian historis: Fokus kajian adalah peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.
 - b. Penelitian survei: Seorang peneliti berusaha untuk memperoleh informasi dari berbagai kelompok atau orang dengan cara menyebar kuesioner.
 - c. Penelitian eksperimen: Penelitian dilakukan dengan membagi subjek penelitian menjadi dua kelompok untuk dibandingkan menggunakan teori yang berbeda untuk kemudian ditarik kesimpulan teori mana yang paling berpengaruh.
 - d. Penelitian observasi: Memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan.
3. Berdasarkan Taraf Pemberian Informasi
 - a. Penelitian eksploratif. Penelitian ini menggali suatu gejala yang masih baru.
 - b. Penelitian deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih detail tentang suatu gejala atau fenomena.
 - c. Penelitian eksplanasi. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala bisa terjadi.

4. Berdasarkan Data yang Dikumpulkan
 - a. Penelitian kuantitatif
 - b. Penelitian kualitatif
5. Berdasarkan Tempat Pelaksanaannya
 - a. Penelitian laboratorium
 - b. Penelitian lapangan
 - c. Penelitian perpustakaan

6.4 Prosedur Penelitian

Djamba dan Neuman (2013) adapun prosedur atau langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

- Penelitian diharapkan pada suatu kebutuhan atau masalah tertentu.
- Merumuskan masalah hingga batasan, kedudukan, dan alternatif cara pemecahan masalah jadi jelas.
- Menetapkan hipotesis sebagai titik tolak dalam mengadakan tindakan untuk menentukan alternatif pemecahan masalah yang dipilih.
- Mengumpulkan data untuk menguji hipotesis.
- Mengambil kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data dan dikembalikan pada hipotesis yang sudah dirumuskan.
- Menentukan kemungkinan untuk mengadakan generalisasi dari kesimpulan tersebut serta implikasinya di masa depan.

Dalam merancang penelitian menurut Djamba dan Neuman (2013), peneliti perlu mencantumkan hasil penelitian terdahulu. Dengan melacak penelitian terdahulu, peneliti dapat menghindari duplikasi penelitian dan dapat memosisikan kedudukan penelitian yang tengah dilakukan. Hasil penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai data pendukung.

Selain itu, pencantuman hasil penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui sejauh mana penelitian dengan tema yang sama telah dilaksanakan. Contohnya, dengan mencari informasi penelitian terdahulu, tentang hubungan permainan tradisional dengan keterampilan sosial anak. peneliti dapat memosisikan penelitiannya. peneliti dapat mengetahui apakah penelitian dengan tema serupa pernah dilakukan ataukah penelitiannya merupakan penelitian rintisan.

6.4.1 Latar Belakang Masalah

Dalam bagian ini Husaini Usman (2019), peneliti harus mengemukakan alasan dipilihnya suatu masalah atau topik yang akan dijadikan bahan penelitian. Singkatnya yang harus ada dalam bagian ini adalah mengapa masalah itu perlu diteliti dan apa yang melatarbelakanginya. Di latar belakang masalah, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut harus diuraikan. Jawaban harus disertai pula pemaparan alasan yang kuat bagi dilakukannya suatu penelitian. Dalam latar belakang masalah, dikemukakan juga fakta-fakta sementara yang diperoleh peneliti dari pengamatan dan studi keputusaannya. Beberapa ahli menyebut kegiatan ini sebagai kegiatan pra survei untuk memperkuat alasan seorang peneliti dalam mengambil sebuah topik permasalahan.

Alasan pemilihan masalah tentu beragam, tergantung tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Dalam menentukan suatu masalah, hal yang perlu dipertimbangkan adalah sejauh mana urgensi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, serta aspek kepraktisan seperti fakta dan data yang dapat diperoleh, dana, dan tenaga. Hal-hal itu kemudian menjadi alasan bagi peneliti untuk mengajukan topik tersebut.

Pertanyaan yang perlu ada dalam benak peneliti ketika membuat latar belakang masalah, adalah "kenapa masalah ini penting?" Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti akan memulainya dari sesuatu yang umum hingga pada akhirnya menyempit pada titik permasalahan. Contohnya, peneliti ingin meneliti pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan sosial anak. Peneliti akan mulai memaparkan latar belakang masalahnya dengan menyoroti perkembangan permainan modern dan sosial media. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan fakta tentang permainan tradisional yang mulai ditinggalkan dan pola sosialisasi anak yang semakin hari semakin individual. Akhirnya peneliti akan masuk pada keterkaitan antara permainan tradisional dan keterampilan sosial anak. Husaini Usman (2019) dalam menjelaskan hal-hal tersebut jangan lupa untuk memberikan data-data pendukung.

6.4.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian merupakan kelanjutan dari latar belakang masalah, tetapi berbeda penekanan. Pada permasalahan penelitian, pertanyaan yang ingin diangkat adalah "Apa yang menjadi permasalahan dalam tema ini?" Kembali ke contoh dalam bagian latar belakang masalah tentang pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan sosial anak. Dalam perumusan

masalah (Ismail Nurdin, 2019), peneliti akan memasukkan unsur-unsur yang dapat menjadi jawaban atas pertanyaan di atas. Peneliti dapat memulainya dengan menjelaskan pentingnya keterampilan bersosialisasi dalam perkembangan kepribadian anak, kemudian menjelaskan dampak permainan modern terhadap pola sosialisasi.

Terakhir, peneliti dapat menjelaskan pengaruh positif permainan tradisional terhadap keterampilan sosial anak. jangan lupa untuk menambahkan data-data pendukung baik data statistik maupun data lainnya .

6.4.3 Pertanyaan Penelitian

Dan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merancang pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian berfungsi sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan. Ini karena pertanyaan penelitian adalah hal-hal yang ingin dijawab melalui penelitian. Selain itu, pertanyaan penelitian menjadi arah sehingga penelitian dapat terfokus (Adlin, 2013). Seorang peneliti sebaiknya merancang pertanyaan penelitian tidak lebih dari tiga pertanyaan.

Contoh:

1. Bagaimana keterampilan sosial anak yang tidak memainkan permainan tradisional?
2. Bagaimana keterampilan sosial anak yang memainkan permainan tradisional?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara permainan tradisional terhadap peningkatan keterampilan sosial anak?

6.4.4 Tujuan dan Manfaat

Beberapa peneliti biasa menempatkan kedua hal ini dalam satu bagian yang sama. Namun, peneliti lain membedakan atau menyajikan dalam bagian yang terpisah (Ismail Nurdin, 2019).

Tujuan penelitian merupakan rumusan masalah dalam bentuk kalimat pernyataan.

Contoh:

Rumusan masalah : Bagaimana pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan sosial anak?

Tujuan penelitian : Mengetahui pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan sosial anak.

Tujuan penelitian juga sangat berkaitan dengan kesimpulan. Bila masalah penelitian merupakan hal yang dipertanyakan dan tujuan penelitian merupakan jawaban yang ingin dicari, maka kesimpulan merupakan jawaban yang diperoleh.

Manfaat penelitian merupakan kegunaan nyata dari hasil yang akan dicapai melalui sebuah penelitian. Contohnya, mengenalkan permainan tradisional yang, mulai ditinggalkan kepada anak-anak. Selain bersifat Contohnya praktis, manfaat penelitian juga dapat bersifat teoretis. menambah khasanah pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial anak.

6.4.5 Landasan Teori

Weiner (2003) landasan teori merupakan telaah masalah penelitian berdasarkan teori-teori atau bacaan-bacaan. Landasan teori adalah dasar teoretis bagi penulis untuk menjawab masalah penelitian. Agar memiliki pengetahuan yang luas terhadap masalah penelitian, seorang peneliti haruslah membaca berbagai bacaan yang relevan dengan penelitian, mulai dari konsep-konsep tentang variabel penelitian hingga metodologi penelitian, seperti jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Bacaan-bacaan tersebut akan sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian dengan benar. Beberapa jenis penelitian tidak memerlukan landasan teori yang kuat, seperti jenis penelitian eksplorasi. Jenis penelitian ini membangun teori pada saat pelaksanaan penelitian. Hal ini disebabkan penulis tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah yang diteliti. VanderStoep dan Johnston, (2009) ada kalanya pada bagian landasan teori dimasukkan pula definisi konsep dan definisi operasional agar pembaca lebih memahami alur penelitian tersebut. Definisi konsep adalah definisi dari variabel-variabel yang ingin diteliti. Definisi operasional merupakan penjabaran dari variabel-variabel yang ingin diteliti sehingga variabel tersebut dapat diukur. Karena itulah definisi operasional sering disebut operasionalisasi dari definisi konsep. Contohnya, penelitian pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan sosial anak.

6.4.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan kemungkinan jawaban atas masalah penelitian. Disebut kemungkinan karena belum dibuktikan lewat penelitian di lapangan. Hipotesis dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan variabel-variabel penelitian (Gary Goertz, 2012).

Contoh:

Hipotesis : Permainan tradisional berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak.

Variabel 1 : Permainan tradisional.

Variabel 2 : Keterampilan sosial anak.

Beberapa jenis penelitian tidak memerlukan hipotesis. Contohnya, jenis penelitian deskriptif yang hanya berusaha menggambarkan masalah. Dapat dikatakan bahwa penelitian menggunakan hipotesis bertujuan menguji hipotesis tersebut. Jenis penelitian yang biasa menggunakan hipotesis antara lain penelitian eksplanasi dan eksplorasi. Hipotesis didapat dari jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Hipotesis dapat dibagi sebagai berikut.

1. Hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol adalah dugaan awal sebelum dilakukan penelitian. Dugaan ini biasanya berisi apa yang ingin dipatahkan atau ditolak dengan melakukan penelitian. Contoh: Tidak ada perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa perempuan dan laki-laki.
2. Hipotesis kerja atau alternatif (H_a). Hipotesis kerja adalah dugaan yang ingin dibuktikan oleh peneliti. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Contoh: Tingkat kedisiplinan siswa perempuan lebih tinggi daripada tingkat kedisiplinan siswa laki-laki.

Ciri – ciri sebuah hipotesis yang baik adalah sebagai berikut

- a) Bisa diterima dengan akal sehat
- b) Menyatakan hubungan antar variabel penelitian
- c) Dapat diuji
- d) Dinyatakan secara singkat dan dalam bentuk kalimat pernyataan
- e) Konsisten dengan teori dan fakta yang dibangun

6.4.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian lebih menekankan pada metode yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Metode yang dipakai itu bisa sebuah survei, kuesioner, wawancara, dan beberapa metode lain (Creswell, 2014).

6.5 Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Berikut tabel perbedaannya pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif menurut (Creswell, 2014).

Tabel 6.1: Perbedaan Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Aspek	Kuantitatif	Kualitatif
Masalah yang diteliti	Menekankan beberapa variabel	Menekankan banyak aspek dari satu variabel
Tujuan Objek yang diteliti	Menguji teori dan menegakkan fakta-fakta	Mengembangkan kepekaan konsep dan penggambaran realitas yang tidak tunggal
Sampel	Besar. Memiliki kelompok kontrol yang dipilih secara random dengan pertimbangan strata yang ada	Kecil. Tidak representatif dengan tujuan tertentu
Metode pengumpulan data	Angket, wawancara, observasi, <i>check list</i>	Lebih menekankan pada observasi dan wawancara
Bentuk data	Berupa angket atau data kuantitatif yang diangkakan	Kata-kata, kalimat, gambar, perilaku, replika, manuskrip
Sifatnya	Deskriptif, komparatif, asosiatif	Deskriptif

Adapun penelitian kuantitatif sendiri memiliki beberapa jenis-jenisnya.. Berikut ini jenis penelitian kuantitatif yang harus diketahui (Creswell, 2014):

1. Deskripsi kuantitatif: Penelitian yang memberikan gambaran mengenai suatu permasalahan sosial dengan menganalisis menggunakan metode statistika.
2. Survei: Penelitian yang bertujuan memperoleh informasi mengenai sikap, nilai, dan pendapat dengan mengambil sampel populasi melalui kuesioner.
3. Eksploratif: Penelitian yang bertujuan mengenali variabel tertentu dari suatu fenomena sosial yang ingin diketahui maknanya.
4. Korelasional: Penelitian yang bertujuan menyelidiki sejauh mana dampak variasi-variasi suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi lain dalam satu faktor atau lebih.
5. Eksperimen: Penelitian yang bertujuan mengetahui suatu akibat dari pemberian perlakuan yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian.
6. Eksplanatif: Penelitian yang bertujuan menjelaskan variabel-variabel yang memiliki kecenderungan tertentu sebagai akibat adanya variabel bebas.
7. Komparatif: Penelitian yang berupaya membandingkan dua gejala atau lebih. Misalnya, variabel yang untuk sampel berbeda atau variabel berbeda untuk sampel yang sama.

Bab 7

Relevansi Teori Dalam Penelitian Sosial

7.1 Pendahuluan

Semua insan berupaya memperoleh sebuah fondasi, hal tersebut dilatarbelakangi karena keingin tahunya dalam memahami sesuatu. Lewat berbagai penelitian yang dilakukannya, rahasia yang tersembunyi pun diungkapkan. Wawasan orangpun makin diperluas. Sains sendiri adalah perkumpulan keahlian serta wawasan berbagai insan nan terpadu dengan harmonis menurut kecermatan dan sudah teruji kebenarannya. Disinilah ilmu pengetahuan bernilai secara umum dan dapat dipergunakan untuk memberikan solusi bagi pergumulan kehidupan kita. Memang banyak persoalan yang belum terpecahkan; selain itu timbul persoalan-persoalan terbaru. Sebab itu, penelitian/penyelidikan muncul dari persoalan hidup manusia yang perlu dicarikan solusinya. Walaupun tiada gaya yang bisa dipergunakan untuk memberantas hal yang tidak tentu tetapi berbagai unsur hal yang tidak menentu tersebut disebabkan minimnya pengetahuan tersebut dapat diminimalisir oleh tata cara sistematis yang digunakan para ilmuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Metode ilmiah tersebut akan memperkecil resiko bahaya serta kesalahan atas berbagai pilihan dari bermacam tindakan. Riset adalah penerapan aplikasi metode ilmiah, yaitu bahwa riset sinonim dengan metode ilmiah. Sifat ilmiah atau tidak ilmiah terkait erat dengan metode penyimpulan. Sebuah tulisan disebut ilmiah bila pokok pemikiran yang dikemukakan, disimpulkan melalui sebuah prosedur sistematis yang mempergunakan pembuktian yang meyakinkan. Bukti yang meyakinkan tersebut biasanya merupakan fakta objektif dan berhasil lolos dari berbagai proses pengujian. Kadar ilmiah penelitian dapat bervariasi bergantung pengalaman serta keterampilan penelitian dan besarnya pendanaan yang cukup dan waktu penelitian (TM. Jamil, 2008)

Setiap penelitian dimaksudkan guna menemukan pengembangan pengetahuan. Pengetahuan biasanya berwujud teori, yang adalah penjelasan berbagai gejala, bahkan terwujud pengetahuan yang adalah beberapa pola aturan yang ada di muka bumi yang kita tempati. Analisa dimaksudkan pula mendapatkan hal yang kita ketahui dan merupakan kunci menemukan solusi dalam sebuah persoalan. Untuk menggali ragam pengetahuan tersebut di atas, penelitian kualitatif memiliki cara tersendiri, yang berbeda dari penelitian kuantitatif. Jika penelitian kuantitatif bertolak dari teori serta kemudian dimaksudkan untuk mengujinya, maka dalam penelitian kualitatif tidak demikian halnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertolak dari ketidaktahuan, yang berarti peneliti belum mempunyai pengetahuan tentang obyek yang ditelitinya, termasuk jenis data serta berbagai kategori yang dimungkinkan ditemukan. Sebab itu, penelitian kualitatif tidak menggunakan teori yang sudah ada sebagai dasar pengembangan teoritiknya. (Madekhan, 2018). Oleh karenanya perlu adanya relevansi antara teori dalam penelitian khususnya bila kita mengkaji penelitian sosial.

7.2 Kajian Literatur

1. Apakah yang dimaksud dengan teori

Teori merupakan pasangan tanda tentang berbagai hal yang terhubung dengan konsep-konsep. Penelitian kualitatif, analisa yang tersedia mempunyai penggunaan yang sangat urgent, analisa dipergunakan lebih fleksibel, dan analisa tersebut dimungkinkan serta menolong pemahaman sesuatu dan telah dipahami secara intuisi di awalnya, namun sifatnya jamak untuk perubahan sebagaimana analisa sosial yang selalu terjadi perubahan. Pada dasarnya analisa

penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai sumber inspirasional serta pembeda (Bahar, 2011).

Kedudukan analisa dalam penelitian hendaknya dimengerti kaitannya dengan fungsi hipotesa, metoda dan metodologinya. Pada analisa sosial, dicontohkan analisa adalah fungsionalisme, dimana teori tersebut membahas berbagai fungsi pranata sosial, kemudian behaviorisme, dimana teori tersebut memandang sebuah perilaku yang merupakan ragangan pesan dan efek) serta interaksi simbolik, dimana berpusat pada seseorang menghubungkan berbagai arti simbolis dengan berbagai hubungan interpersonal.

Bila demikian analisa adalah sumbernya kekuatan penelitian, dimana dengan berbagai kemajuan, analisa dikembangkan serta termodifikasi sedemikian rupa dalam berbagai kegiatan penelitian. Adanya keyakinan disini, didayagunakan bahwa sebuah analisis selalu benar, namun hanya dalam pengertian lebih ataupun minus ada kegunaan Silverman (1993).

Pada analisa yang bersifat kualitatif, dikarenakan persoalan yang dimiliki peneliti sifatnya tentatif, maka teori yang dipakai penelitian kualitatif juga bersifat tentatif, dan menunjukkan perkembangan usai peneliti masuk dalam lapangan atau konteks sosial yang diteliti itu. Dan keterkaitan dengan teori, penelitian kualitatif sifatnya menjumpai sebuah konsep (Modekhan, 2018).

2. Penelitian Sosial

Lewat publikasi buku Merancang dan Melakukan Penelitian Sosial (2019) karya Sri Muhammad Kusumantoro, menyatakan bahwa penelitian sosial adalah pelacakan fenomena sosial atau keterhubungan diantara keduanya atau lebih fenomena sosial tersebut lewat cara yang dipakai dalam penelitian suatu ilmu. Penelitian sosial peduli pada gejala sosial dan kemasyarakatan, serta menolong untuk mengerti kedua perspektif yang tertera itu (Serafica Gischa, 2020).

Sementara itu Farizqa Ayuluqyana Putri (2021) menyatakan bahwa Penelitian sosial memiliki arti sebuah upaya sistematis dalam mengkaji gejala sosial secara ilmiah.

Sosiolog Soerjono Soekanto menyatakan bawa penelitian sosial merupakan aktifitas ilmiah yang mendasarkan pada analisa secara sistematis, metodologis bahkan konsisten, yang mengungkapkan sebuah kebenaran sebagai wujud

manifestasi kemajuan manusia untuk memahami sesuatu. Bahkan pemikir sosial lainnya juga memberikan ide dan gagasannya antara lain sebagai berikut:

Talcott Parson menyatakan bahwa sebuah analisa itu merupakan sebuah pencarian persoalan lewat observasi dengan sistematika mendalam.

Pauline V. Young menyatakan bahwa penelitian itu sebagai upaya ilmiah lewat metoda yang logis yang bertujuan memperoleh fakta serta menganalisisnya secara berurutan, adanya keterkaitan, menjelaskan serta keteraturan oleh karena hukum alam.

Melalui penjelasan mengenai pengertian penelitian sosial menurut para pakar diatas, bisa disimpulkan bahwa pengertian penelitian sosial itu sendiri yaitu : Sebuah kegiatan yang mengeksplorasi gejala-gejala sosial dengan metoda keilmiah dalam ilmu sosial itu sendiri.

Dan di saat riset berlangsung, peneliti tidak berhenti melakukan eksplorasi, namun juga mengelaborasi kenyataan yang ada di lapangan namun sang peneliti juga memikirkan upaya mengatasi masalah sosial tersebut. Maka dari itu, kegiatan penelitian sosial ini diawali dari keingintahuan dari seorang peneliti. Dimana setiap manusia selalu membutuhkan informasi baru yang diperlukan untuk menjadi solusi kehidupannya, agar semuanya dijalankan lebih praktis, dan hidup manusia menjadi lebih sejahtera.

7.2.1 Tujuan Penelitian Sosial

Sebuah observasi bertujuan menyatakan sesuatu yang hendak kita peroleh dan bermaksud supaya banyak orang memperoleh informasi dengan membaca sebuah laporan observasi, serta mengetahui tujuan dari observasi tersebut itu apa. Sebuah penelitian bertujuan baik secara umum maupun khusus. Dimana penelitian yang bertujuan secara umum ada hubungan dengan berbagai konsep bersifat umum, sementara yang khusus berhubungan secara konsep yang bersifat khusus yang dapat dibandingkan dengan yang dipakai dalam sebuah rumusan permasalahan.

Dalam perumusan sebuah tujuan, hendaknya berpedoman pada rumusan masalah. Sebab penjabaran dari identifikasi suatu persoalan bisa memiliki bentuk deskriptif, komparatif, dan asosiatif, oleh karenanya bertujuan secara umum dan khusus sebuah observasi hendaknya sesuai dengan perumusan masalah tersebut.(Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, 2008).

7.2.2 Ciri Penelitian Sosial

Penelitian sosial memiliki ciri-ciri antara lain: Ulasan sosial dilakukan lewat tata cara sistematika yang rapi, yaitu memakai verifikasi berupa petunjuk yang didapat secara ilmiah. Ulasan sosial sebuah proses yang dilakukan berkelanjutan, hingga pada akhirnya hasil analisa sosial tersebut selalu dapat disempurnakan bahkan diteruskan oleh pengkaji berikutnya (Seráfica Gischa).

Dilansir dari Tirto yang berjudul Penelitian Sosial Sosiologi: Definisi, Jenis dan Ciri-cirinya (2021). Ditulis oleh Farizqa Ayuluqyana Putri. Menyatakan ciri-ciri penelitian sosial yaitu: menyusun pembahasan dalam analisa secara sistematis, memiliki sifat logika serta rasional, data didapat sepenuhnya keahlian, observasi dimasa meneliti, dikerjakan dengan dasar teknik yang kevalidannya dipercaya, bahasan dikerjakan dengan perspektif pada umumnya dan tidak berat sebelah, serta sifatnya akumulatif dikarenakan fenomena sosial yang bersifatbergerak dan terus mengalami kemajuan.

Sehingga bila melihat ciri penelitian sosial tersebut dapat di rangkumkan sebagai berikut yaitu mempunyai tujuan penelitian, aktifitas sangat sistemis dan memiliki perencanaan, sangat ilmiah dan empiris serta logik dalam analisisnya. Dan merupakan fenomena serta kenyataan sosial bersifat ilmiah dan dilakukan secara terus menerus.

7.3 Relevansi Teori dalam Penelitian Sosial

Penelitian adalah tindakan secara ilmiah guna mendapatkan temuan yang bersifat kebaruaran dalam berbagai bidang ilmu. Harus dipahami pula bahwa sebuah penelitian adalah penentu berkembangnya IPTEK, yang memerlukan proses dengan standar mulai tahapan analisa persoalan, kajian referensi, penentuan metode analisa serta menganalisis hasil dan membuat kesimpulan. Dan tahapan yang penting adalah pemilihan teori. Pemilihan teori tersebut mempertimbangkan relevansi teori terhadap masalah yang diteliti dalam penelitian ini yakni penentuan objek yang akan diteliti.

Terambil dari buku Merancang dan Melakukan Penelitian Sosial (2019) karya Sri Muhammad Kusumantoro, menjelaskan upaya mengatur sebuah ulasan

sosial, yaitu: Menandai persoalan dimana identifikasi masalah tersebut diawali dengan melihat fenomena sosial yang sedang *up to date*. Yang perlu diperhatikan di sini adalah mahir untuk menunjukkan gejala sosial dan yang memiliki fungsi kemaslahatan jika diobservasi. Merumuskan dan membatasi masalah Tindakan ini antara lain yaitu mencakup rumusan dan sebuah pemetaan beragam kefleksibilitas yang ada hubungannya terhadap pusat persoalan, karena kefleksibilitas itu memberikan sebuah latar belakang, namun juga ada yang diakibatkan oleh fokus dari sebuah persoalan. Sementara itu merumuskan masalah hendaknya dalam bentuk kalimat menanya. Bahkan merumuskan masalah perlu pembatasan masalah. Hal tersebut bertujuan supaya analisa menjadi fokus.

Dan yang terakhir adalah aktifitas studi kepustakaan disini aktifitasnya adalah mengkaji teori yang relevan dengan penelitian. Karena baik itu sebuah konsep yang ada hubungannya terhadap pengetahuan ataupun gagasan sangat erat hubungannya terhadap prosedur penelitian, juga mengkaji hal-hal empiris yang bersumber dari penelitian terdahulu. Studi kepustakaan perlu dilakukan untuk mencari teori, konsep, dan generalisasi yang bisa digunakan sebagai landasan teoritis.

Penelitian sosial membutuhkan landasan teoritis agar penelitian tersebut empiris sehingga tidak dianggap sebagai perbuatan coba-coba. Merumuskan asumsi. Premis adalah solusi persoalan yang sifatnya temporer terhadap persoalan analisis yang validitasnya perlu diuji secara empiris. Hipotesis dapat diperoleh dari berbagai kesimpulan teoritis yang didapatkan karena studi referensi.

Penentu desain dan metode penelitian yaitu bagaimana merancang penelitian dengan menggunakan pendekatan metode, teknik pengumpulan data, dan sumber data. Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menganalisa sosiologi, yaitu cara kualitatif dan kuantitatif, cara deduktif dan induktif, cara empiris dan rasional, serta metode fungsionalis. Menyusun instrumen dan mengumpulkan data Instrumen adalah sebuah alat yang dipergunakan guna menyusun petunjuk. Berarti, sebelum melakukan pengumpulan data, terlebih dahulu menentukan teknik pengumpulan data dan menguji instrumen pengumpulan data yang akan digunakan. Contoh teknik pengumpulan data adalah wawancara, kuisioner, Menganalisis data Menganalisis data adalah kegiatan mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dalam sebuah penelitian.

Menganalisis data harus dilaksanakan sesuai dengan data yang ditemukan. Selain itu, juga harus sesuai dengan teori dan metode penelitian yang digunakan. Menyusun laporan Langkah terakhir dalam penelitian sosial adalah menyusun laporan. Melalui laporan penelitian inilah ilmuwan lain dapat mempelajari dan menilai hasil penelitian sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang. (Cahya Dicky Pratama, 2020)

7.3.1 Masalah Penelitian Sosial

Dalam pemahaman penelitian sosial, berbicara mengenai masalah yaitu bahwa sebuah masalah dalam penelitian pendidikan akan timbul apabila terjadi penyimpangan antara harapan atau pengalaman dengan kenyataan yang terjadi.

Menurut Stoner (1982) menyatakan persoalan akan muncul bila terdapat sebuah pengalaman dan kenyataan serta adanya pengaduan dan pertarungan. Bahkan Suryabrata (1994) menyatakan bahwa persoalan merupakan kesenjangan diantara pengharapan (*das sollen*) dengan harapan (*das sein*). Sebab itu observasi memiliki tujuan menutup kesenjangan yang terjadi.

Terkait uraian di atas ada beberapa tahapan penentu permasalahan yang akan diungkap dalam analisa di lapangan yaitu dengan yaitu (Faisal, 1992):

- a. Pertimbangan yang sifatnya “non ilmiah” dalam masalah yang akan dianalisa yaitu :
 1. Minat peneliti itu sendiri dengan apa yang akan diteliti (menentukan bidang keilmuan yang akan diteliti tersebut)
 2. Perlu adanya kepekaan untuk sebuah masalah, jika diteliti, terkhusus hal-hal yang akan menjadi subyek/obyek penelitian.
- b. Pertimbangan yang sifatnya “ilmiah” dalam memilih persoalan yang mau diteliti yaitu :
 1. Masalah tersebut dapat diteliti secara ilmiah (*researchable*). Sebuah persoalan bisa dinyatakan *researchable* apabila fenomena dan kenyataannya dapat diobservasi, datanya dapat dikumpulkan, sehingga solusi dari persoalan tersebut berdasarkan pada pengumpulan data.
 2. Kebermaknaan sebuah masalah. Dapat dinyatakan bermakna apabila solusi atau jalan keluarnya dapat memunculkan informasi yang bersifat kebaruan dan penting, serta menambah wawasan keilmuan bagi keperluan praktika atau hal-hal yang menjadi

kebijakan. Dengan begitu masalah yang dianalisa merupakan hal baru serta bersifat urgent untuk dipecahkan.

3. Permasalahan tersebut harus terpenuhi berbagai syarat yang bersifat teknis metodologis, antara lain : variabel-variabel yang diteliti memiliki dasar teori serta adanya model analisa data secara ilmiah yang pantas dipakai.

Menurut James H. MacMillan dan Schumacher (Hadjar, 1996), masalah sendiri memiliki sumber dari berbagai faktor sebagai berikut :

1. Observasi : kegiatan ini dilaksanakan guna mendapatkan masalah yang begitu penting, sebab hasil sebuah penelitian terhadap relasi tertentu yang belum pasti adanya kejelasan yang cukup memadai dalam melaksanakan sebuah action atas kuasa sebuah kebiasaan yang dapat ditarik menjadi sebuah problem.
2. Deduksi dan teori. Sebuah teori memiliki mempunyai pemahaman sebuah konsep prinsip umum dimana implementasinya tidak bisa diketahui bila belum di upayakan pengujian yang empiris. Mencari sebuah persoalan yang diperoleh dari suatu teori akan dipergunakan guna mendapatkan data dari teori yang akan di gunakan untuk memperoleh data serta keterangan praktik secara empiris mengenai teori tersebut.
3. Kepustakaan. Sebuah anggapan ulasan tentunya dapat merekomendasikan guna dilakukannya pembuatan ulasan atau observasi secara berulang terhadap anggapan sebuah observasi baik dengan variasi maupun tidak. Kevaliditasan anggapan sebuah analisa tertentu akan meningkat dengan upaya replikasi, dimana tindakan tersebut dapat menambahkan kesanggupan untuk digeneralisir secara luas. Biasanya anggapan sebuah analisa akan direkomendasikan kepada observer lainnya apa yang perlu di observasi selanjutnya. Dan hal tersebut menjadi sumber penentu permasalahan
4. Masalah Sosial. Sumber berita yang sedang up date bisa menjadi persoalan yang bisa di teliti. Kisah hidup kita bisa juga menjad rujukan yang diperlukannya sebuah jawaban empiris guna memperoleh pengertian yang sangat terdalam tentunya. Kisah hidup personal yang dimaksud adalah kisah kita dengan lingkungan sekitar. Yang meliputi antara lain : 1. Kisah seseorang atau group 2. Tempat dimana kita pernah mencari nafkah. 3. Merupakan hasil laporan observasi. 4.

Bahkan pengalaman kisah hidup orang lain. (Ismail Nurdin, Tri Hartati, 2019)

7.4 Kesimpulan dan Saran

7.4.1 Kesimpulan

Secara mendasar observasi sosial merupakan observasi bahkan tindakan penyelidikan berbagai gejala sosial. Bahkan setiap hal yang muncul di masyarakat kita. Oleh karenanya observasi sosial ini, memakai pendekatan bahkan teori keilmuan sosial guna mengerti gejala-gejala yang terjadi di masyarakat tersebut.

Adapun kebermanfaatannya penelitian sosial dapat memberikan masukan atau kebermanfaatannya bagi masyarakat secara luas bahkan objek yang diobservasi. Dan observasi sosial bisa dimengerti sebagai upaya untuk melihat serta mengobservasi guna memperoleh pengetahuan serta berita guna mendapatkan solusi berkenaan dengan tebakan gejala sosial lewat prosedur atau tata cara sistematis yang digunakan para ilmuwan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan sikap yang bertanggung jawab. Dan, penelitian sosial memakai beragam teknik dan ide ilmu sosial guna memandang gejala segala aktifitas kemasyarakatan pada setiap harinya. Melalui observer dapat memperoleh pola atau sebuah pandangan guna menjawab sebuah pertanyaan sosial.

7.4.2 Saran

Penelitian sosial memiliki arah guna membalas tebakan observasi serta membikin ulasan supaya fokus, terencana, karena memakai cara sistematis serta sesuai. Observasi sosial ini menerapkan cara logika, memakai konsep yang relevan demi sebuah tuntutannya. Analisa sosial bersifat objektif ditarik dari gejala-gejala yang sesungguhnya di masyarakat, atau sifatnya pengamatan. Cara penelusuran diupayakan secara rasional, yaitu peneliti bersikap murni dan tulus tidak pilih kasih atau berkecenderungan. Pelaksanaan observasi sosial perlu upaya pengawasan yang terkendali terhadap variabel ulasan supaya variabel lainnya di luar observasi tidak dapat berpengaruh terhadap akibat sebuah analisa.

Bab 8

Ragam Variabel dalam Penelitian Sosial

8.1 Definisi dan Konsep Variabel

Penelitian sosial pada dasarnya adalah penelitian yang membangun representasi kehidupan sosial dan menceritakan tentang kehidupan masyarakat. Penelitian sosial berupaya menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat berdasarkan bukti-bukti yang ada dan mengaitkan fenomena-fenomena tersebut dengan teori-teori sosial yang relevan, kemudian menganalisisnya secara sistematis (Ragin and Amoroso, 2011). Agar dapat menggambarkan fenomena sosial dengan baik, diperlukan variabel-variabel yang dapat mewakilinya secara tepat.

Dengan demikian, variabel adalah bagian penting dalam metode penelitian sosial. Untuk memulai pembahasan mengenai ragam variabel dalam penelitian sosial, sebaiknya diawali dengan pemaparan mengenai definisi dan konsep variabel terlebih dahulu. Terdapat banyak definisi variabel yang dirumuskan oleh para ahli pada bidang metode penelitian sosial.

Neuman (2014) mendefinisikan variabel sebagai suatu konsep yang bervariasi. Para peneliti pada penelitian kuantitatif biasanya menggunakan bahasa variabel dan menguji hubungan di antara beberapa variabel. Dalam kehidupan sosial

sehari-hari banyak yang dapat kita lihat sebagai variabel, antara lain jenis kelamin, status pernikahan, pendapatan rumah tangga, dan jenis-jenis kejahatan.

Sebuah variabel harus memiliki dua atau lebih nilai. Jenis kelamin merupakan suatu variabel karena dapat mengambil satu dari dua nilai, yaitu laki-laki atau perempuan. Status pernikahan merupakan suatu variabel karena dapat mengambil nilai di antara beberapa kategori, yaitu lajang, menikah, bercerai, janda atau duda karena pasangannya meninggal dunia. Pendapatan rumah tangga juga merupakan suatu variabel karena dapat memiliki nilai dalam rentang antara nol sampai dengan miliaran dolar. Contoh variabel lainnya yaitu jenis-jenis kejahatan. Jenis-jenis kejahatan juga dapat disebut sebagai variabel karena dapat mengambil nilai di antara beberapa kategori, antara lain pencurian, perampokan, atau pembunuhan. Secara singkat, variabel dapat didefinisikan sebagai suatu konsep atau ukuran empiris yang dapat mengambil beberapa nilai (Neuman, 2014).

Semua desain penelitian (research design) memiliki variabel yang akan diukur, dimanipulasi, dan dikontrol. Sesuatu dapat dikatakan sebagai variabel apabila ia memiliki sifat bervariasi atau beragam dan setidaknya memiliki dua kemungkinan nilai (Adams and Lawrence, 2019). Dengan kata lain, variabel adalah setiap karakteristik atau kuantitas yang dapat memiliki dua atau lebih nilai. Sedangkan karakteristik atau kuantitas yang hanya memiliki satu nilai disebut dengan konstanta (Bordens and Abbott, 2018).

Menurut Neuman (2014), variabel juga dapat bervariasi dalam kuantitas, intensitas, atau jumlah. Hal ini berkaitan dengan atribut dan konsep pengukuran variabel. Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan konsep variabel yang dapat terukur, antara lain berupa tingkat maskulinitas, jumlah tahun lamanya menikah, kedalaman komitmen untuk menikah, atau jumlah terjadinya perampokan.

Konsep variabel menurut Neuman (2014) sejalan dengan definisi variabel menurut Creswell (2014). Variabel merupakan karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur dan dapat diamati (observed), serta memiliki perbedaan atau bervariasi di antara beberapa individu atau organisasi yang diteliti. Para psikolog biasanya lebih menyukai istilah konstruk daripada variabel, karena memiliki konotasi yang lebih abstrak, sedangkan para ilmuwan di bidang sosial biasanya lebih menyukai untuk menggunakan istilah variabel. Variabel-variabel yang sering diteliti dalam penelitian-penelitian sosial antara lain usia, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, serta sikap dan perilaku,

contohnya yaitu rasisme, kontrol sosial, kekuasaan politik, atau kepemimpinan (Creswell, 2014).

Dalam praktiknya, istilah variabel merupakan sinonim dari konstruk, atau hal tertentu yang sedang diteliti. Pada konteks ini, variabel adalah simbol dari suatu peristiwa, tindakan, karakteristik, sifat, atau atribut yang dapat diukur (Cooper and Schindler, 2014). Variabel dapat pula didefinisikan sebagai setiap peristiwa, situasi, perilaku, atau karakteristik individu yang berubah atau bervariasi dan memiliki dua atau lebih nilai (Cozby and Bates, 2018).

Variabel mengacu pada segala sesuatu yang bisa memiliki nilai berbeda, berubah, atau bervariasi. Perbedaan nilai dapat terjadi pada objek yang sama di waktu yang berbeda, atau dapat pula terjadi pada waktu yang sama namun di objek yang berbeda. Penelitian bisnis merupakan salah satu jenis penelitian di bidang sosial. Contoh variabel pada penelitian bisnis antara lain kuantitas unit produksi, jumlah ketidakhadiran karyawan, dan motivasi kerja karyawan (Sekaran and Bougie, 2016).

Berdasarkan definisi variabel dari para ahli yang telah disebutkan, maka variabel adalah suatu konsep penting dalam penelitian sosial. Dengan demikian konsep variabel secara umum dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Bervariasi atau bersifat beragam
- b. Memiliki dua atau lebih kemungkinan nilai
- c. Dapat diukur
- d. Dapat berbeda berdasarkan perbedaan objek
- e. Dapat berubah seiring dengan perubahan waktu

8.2 Jenis-jenis Variabel

Terdapat lima jenis variabel yang sering digunakan dalam penelitian sosial untuk meneliti hubungan kausal (sebab-akibat) dengan metode kuantitatif. Kelima jenis variabel tersebut yaitu variabel bebas (independent variable), variabel terikat (dependent variable), variabel mediasi (mediating / intervening variable), variabel moderasi (moderating variable), dan variabel kontrol (control variable). Berikut ini adalah pemaparan mengenai masing-masing jenis variabel

tersebut beserta penjelasan dan contoh yang menunjukkan hubungan antar variabel satu sama lain.

8.2.1 Variabel Bebas (Independent Variable)

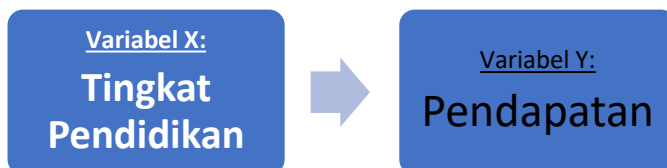
Kita dapat mengklasifikasikan variabel berdasarkan posisinya dalam hubungan sebab-akibat atau rantai kausalitas. Variabel bebas atau disebut juga dengan variabel independen (*independent variable*) adalah variabel yang merupakan penyebab dalam hubungan kausalitas antar variabel. Variabel bebas tidak tergantung pada penyebab sebelumnya (Neuman, 2014).

Variabel bebas sering pula disebut dengan variabel X. Variabel X adalah variabel yang membawa atau memberikan pengaruh kepada variabel lainnya. Variabel bebas juga dianggap sebagai faktor penjelas yang paling mungkin atau *the most likely explanatory factor* (Daly, 2003).

Perubahan pada variabel independen akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada variabel dependen. Berikut ini adalah syarat-syarat yang berkaitan dengan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Sekaran and Bougie, 2016):

1. Variabel independen dan variabel dependen harus bersifat covary atau memiliki kovarian, yang artinya bahwa perubahan pada variabel independen mempengaruhi perubahan pada variabel dependen.
2. Variabel independen harus mendahului variabel dependen. Dengan kata lain, harus ada urutan waktu kejadian antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam hal ini penyebab harus lebih dulu terjadi daripada akibat.
3. Tidak ada faktor lain yang mungkin menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen. Dengan demikian peneliti harus mengontrol efek dari variabel lain.
4. Perlu adanya penjelasan yang logis dalam bentuk teori untuk menjelaskan mengapa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

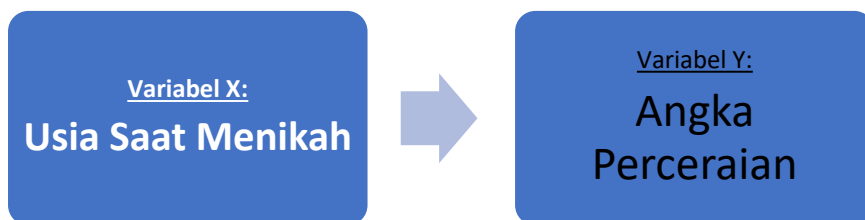
Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan contoh variabel independen dan hubungannya dengan variabel dependen dalam suatu penelitian sosial:



Gambar 8.1: Contoh 1 Variabel Independen

Gambar 8.1 di atas menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan merupakan variabel independen atau variabel X yang dapat memengaruhi besarnya Pendapatan yang akan diterima oleh individu yang menjadi objek penelitian. Hubungan di antara kedua variabel ini dapat bersifat positif atau searah, dalam arti bahwa apabila Tingkat Pendidikan semakin tinggi maka Pendapatan yang akan diterima oleh individu tersebut juga akan semakin tinggi. Adanya pengaruh di antara kedua variabel ini dan arah hubungannya akan dibuktikan dengan uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian tersebut.

Contoh variabel independen lainnya adalah sebagai berikut:



Gambar 8.2: Contoh 2 Variabel Independen

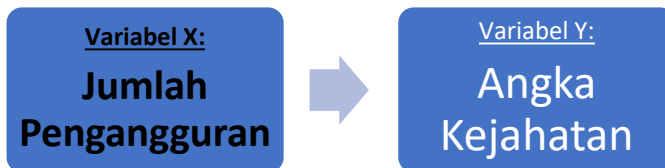
Gambar 8.2 di atas menunjukkan bahwa Usia Saat Menikah merupakan variabel independen atau variabel X yang dapat memengaruhi tinggi atau rendahnya Angka Perceraian pada suatu masyarakat yang menjadi objek penelitian. Hubungan di antara kedua variabel ini dapat bersifat negatif atau tidak searah (berbanding terbalik), dalam arti bahwa apabila semakin tinggi atau semakin dewasa Usia individu saat menikah, maka Angka Perceraian yang terjadi di masyarakat tersebut akan berkurang. Untuk membuktikan adanya pengaruh di antara kedua variabel ini dan untuk mengetahui arah hubungannya perlu dilakukan uji hipotesis dalam penelitian tersebut.

8.2.2 Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat sering pula disebut dengan variabel Y. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi dan sebagai akibat atau hasil dari variabel lain. Variabel terikat tergantung pada penyebabnya., oleh karena itu disebut dengan variabel dependen atau dependent variable (Neuman, 2014).

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama bagi peneliti. Tujuan pokok peneliti dalam melakukan suatu penelitian adalah untuk memahami, menggambarkan, menjelaskan variabilitas, dan memprediksi variabel dependen. Tujuan dari setiap penelitian adalah untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi variabel terikat maka solusi yang merupakan tujuan dari penelitian tersebut akan dapat diperoleh. Oleh karena itu peneliti akan berminat untuk menghitung dan mengukur variabel dependen beserta variabel lain yang mempengaruhinya untuk mencapai tujuan penelitian (Sekaran and Bougie, 2016).

Contoh variabel dependen beserta hubungannya dengan variabel independen ditunjukkan oleh gambar berikut ini:



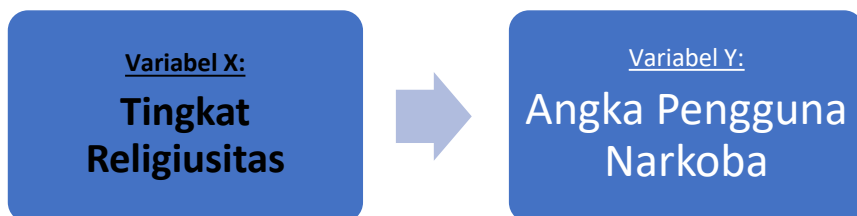
Gambar 8.3: Contoh 1 Variabel Dependen

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa variabel dependen adalah variabel yang menarik minat utama peneliti untuk mencapai solusi dari permasalahan yang dihadapi pada suatu objek penelitian. Gambar 8.3 menunjukkan bahwa variabel dependen atau variabel Y yang akan diteliti adalah Angka Kejahatan. Dalam hal ini peneliti memiliki perhatian khusus untuk menemukan solusi dari permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat tertentu berupa tingginya Angka Kejahatan. Peneliti pun berusaha mencari variabel yang dapat mempengaruhinya.

Pada contoh di Gambar 8.3 terlihat bahwa Angka Kejahatan adalah variabel dependen yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen berupa Jumlah Pengangguran. Peneliti berusaha mencari solusi untuk menurunkan Angka Kejahatan dengan melakukan pembuktian hipotesis apakah Angka Kejahatan

dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Jumlah Pengangguran. Jika hipotesis tersebut terbukti dan menunjukkan arah hubungan yang positif atau searah, maka salah satu upaya untuk menurunkan Angka Kejahatan di masyarakat adalah dengan cara mengurangi Jumlah Pengangguran.

Contoh lain dari variabel dependen adalah sebagai berikut:



Gambar 8.4: Contoh 2 Variabel Dependen

Contoh pada Gambar 8.4 di atas menunjukkan bahwa variabel dependen atau variabel Y yang akan diteliti adalah Angka Pengguna Narkoba. Dalam hal ini peneliti berusaha mencari solusi bagi permasalahan sosial berupa tingginya Angka Pengguna Narkoba pada masyarakat tertentu yang menjadi objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Angka Pengguna Narkoba dipengaruhi oleh Tingkat Religiusitas individu. Jika hipotesis pada penelitian ini terbukti signifikan, dan arah hubungan kedua variabel ini bersifat negatif atau berbanding terbalik, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya untuk menurunkan Angka Pengguna Narkoba adalah dengan cara mempertinggi Tingkat Religiusitas individu pada masyarakat tersebut.

8.2.3 Variabel Mediasi (Mediating / Intervening Variable)

Variabel mediasi atau yang disebut juga dengan mediating variable adalah variabel perantara yang berada di tengah antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini dapat pula disebut sebagai variabel M, fungsinya adalah memediasi pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Dalam hal ini variabel X akan dapat mempengaruhi variabel Y apabila variabel X terlebih dahulu mempengaruhi variabel mediasi (variabel M), setelah itu variabel M kemudian mempengaruhi variabel Y. Dengan demikian variabel mediasi berperan dalam mengintervensi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga variabel mediasi sering pula disebut dengan intervening variable.

Variabel mediasi secara logis dan temporal datang setelah variabel independen dan sebelum variabel dependen. Hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen beroperasi melalui variabel mediasi (Neuman, 2014).

Terdapat kualitas temporal atau dimensi waktu pada variabel mediasi atau intervening variable. Variabel mediasi dapat membantu peneliti untuk memodelkan suatu proses dan membantu untuk membuat konsep yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sekaran and Bougie, 2016).

Gambar berikut ini menunjukkan contoh variabel mediasi (intervening variable) beserta posisi dan hubungannya dengan variabel-variabel lainnya:



Gambar 8.5: Contoh Variabel Mediasi

Contoh pada Gambar 8.5 di atas menunjukkan bahwa variabel independen Pendapatan dapat mempengaruhi variabel dependen Angka Harapan Hidup melalui variabel moderasi Gaya Hidup Sehat. Artinya, jika Pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian meningkat, maka Gaya Hidup Sehat yang dijalankan oleh masyarakat tersebut juga akan semakin tinggi, dan hal ini pada akhirnya juga akan berpengaruh pada peningkatan Angka Harapan Hidup masyarakat tersebut. Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa variabel Pendapatan akan berpengaruh terhadap variabel Angka Harapan Hidup jika terlebih dahulu telah mempengaruhi variabel Gaya Hidup Sehat.

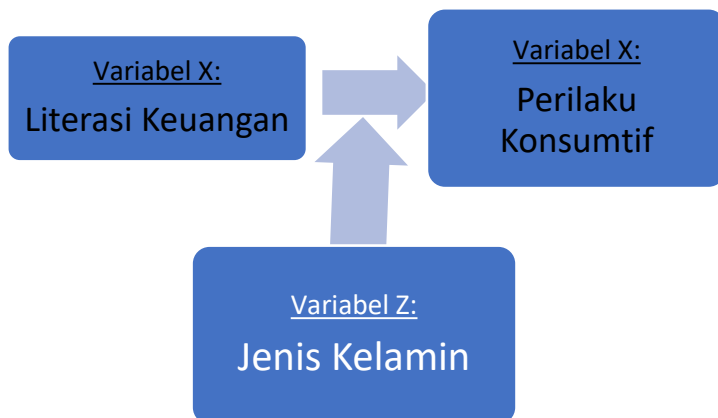
8.2.4 Variabel Moderasi (Moderating Variable)

Variabel moderasi atau moderating variable adalah variabel ketiga yang memiliki efek kontingen yang kuat terhadap hubungan variabel independen dan variabel dependen. Moderating variable memodifikasi hubungan asli sebab-akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sekaran and Bougie, 2016).

Variabel moderasi adalah variabel bebas yang mempengaruhi arah atau kuatnya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Creswell, 2014). Variabel moderasi merupakan variabel ketiga yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderasi sering dilambangkan dengan variabel Z.

Variabel moderasi juga disebut dengan variabel interaksi (interaction variables). Variabel ini adalah variabel independen kedua yang dimasukkan karena diyakini memiliki kontribusi signifikan atau dapat membawa pengaruh kontingen pada hubungan variabel independen dan variabel dependen yang asli (Cooper and Schindler, 2014).

Gambar berikut ini menunjukkan contoh variabel moderasi (moderating variable) beserta posisi dan hubungannya dengan variabel independen dan variabel dependen:



Gambar 8.6: Contoh Variabel Moderasi

Contoh pada Gambar 8.6 di atas menunjukkan bahwa variabel independen Literasi Keuangan dapat mempengaruhi variabel dependen Perilaku Konsumtif, namun hadirnya variabel moderasi Jenis Kelamin (gender) dapat berpengaruh pula pada hubungan di antara kedua variabel independen dan dependen. Hasil yang berbeda akan mungkin terjadi apabila dilakukan pada objek yang berbeda, yaitu pada individu laki-laki dan pada individu perempuan. Pada objek individu laki-laki, mungkin hasil yang diperoleh adalah apabila Literasi Keuangan meningkat maka Perilaku Konsumtif akan menurun. Namun pada objek

individu perempuan, mungkin hasil yang diperoleh adalah Literasi Keuangan yang meningkat justru akan semakin meningkatkan Perilaku Konsumtif, atau bahkan Literasi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Konsumtif. Dalam hal ini terlihat bahwa variabel moderasi dapat memberikan efek pada pengaruh dan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini tentu saja harus dibuktikan melalui uji hipotesis pada penelitian tersebut.

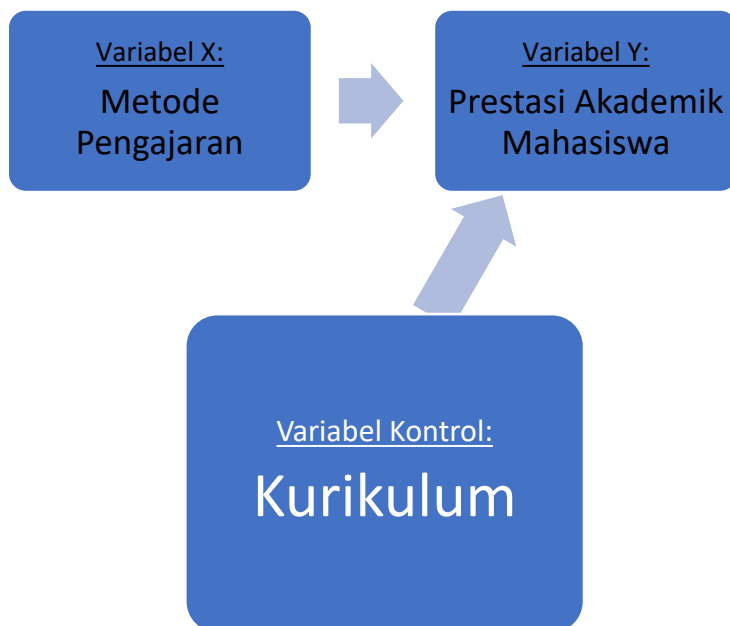
8.2.5 Variabel Kontrol (Control Variable)

Variabel kontrol berperan aktif dalam penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Variabel kontrol adalah tipe khusus dari variabel bebas yang diukur oleh peneliti karena dianggap memiliki potensi untuk berpengaruh terhadap variabel terikat. Peneliti biasanya menggunakan prosedur statistik (antara lain analisis kovarians ANCOVA) untuk mengontrol variabel-variabel kontrol tersebut. Variabel kontrol dapat berupa variabel demografis (seperti jenis kelamin atau usia) yang perlu “dikontrol atau dikendalikan” sehingga peneliti dapat menentukan pengaruh sebenarnya dari variabel independen terhadap variabel dependen (Creswell, 2014).

Variabel kontrol pada dasarnya adalah variabel lain yang dikontrol dan dijaga nilainya agar tetap konstan sehingga dapat diketahui dengan jelas pengaruh variabel bebas tertentu terhadap variabel terikat yang diteliti. Dalam menjelaskan posisi variabel kontrol sering kali diberikan analogi seperti aktivitas menanam tumbuhan. Ada berbagai variabel yang dapat mempengaruhi tumbuhan yang ditanam agar dapat tumbuh dengan subur, salah satunya adalah jenis pupuk. Dalam hal ini jenis pupuk adalah variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah kesuburan tumbuhan tersebut. Selain memberikan pupuk yang sesuai, ada faktor lain yang harus diperhatikan agar tumbuhan dapat tumbuh dengan subur, antara lain sinar matahari dan kadar air yang harus dijaga dalam jumlah tertentu agar cukup bagi tumbuhan tersebut untuk tumbuh dengan subur. Dengan demikian, yang menjadi variabel kontrol pada contoh ini adalah sinar matahari dan kadar air.

Variabel kontrol sering digunakan pada penelitian eksperimen dengan perlakuan-perlakuan (treatments) khusus dan pengendalian situasi tertentu (setting) yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitiannya untuk mengetahui adanya perbedaan efek yang timbul dari beberapa perlakuan berbeda yang diberikan kepada objek penelitian.

Berikut ini adalah contoh variabel kontrol pada penelitian sosial:



Gambar 8.7: Contoh Variabel Kontrol

Contoh pada Gambar 8.7 di atas menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel independen Metode Pengajaran yang berpengaruh terhadap variabel dependen Prestasi Akademik Mahasiswa. Dalam hal ini Metode Pengajaran yang berbeda, misalnya metode pengajaran dengan sistem daring (online) dan metode pengajaran dengan sistem tatap muka langsung akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. Walaupun terdapat perbedaan perlakuan terhadap objek penelitian, yaitu metode pengajaran yang berbeda, namun ada faktor tertentu yang perlu dikendalikan, dalam contoh ini adalah Kurikulum atau silabus perkuliahan yang harus tetap diberlakukan sama dan materi-materi pembelajaran yang sama yang harus disampaikan kepada seluruh mahasiswa yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian variabel kontrol dalam penelitian tersebut adalah Kurikulum.

Bab 9

Teknik Pengumpulan Data Penelitian Sosial

9.1 Pendahuluan

Setelah merumuskan masalah penelitian, mengembangkan desain penelitian, menyusun instrumen penelitian dan memilih sampel, peneliti kemudian mengumpulkan data yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian yang dilakukan (Kumar, 2010).

Pengumpulan data merupakan proses mengumpulkan informasi untuk menjawab dan menyelesaikan pertanyaan pertanyaan kritis atau rumusan permasalahan yang diidentifikasi oleh peneliti. Pengumpulan data merupakan tahapan penting dan inti dalam proses penelitian sosial (Anastas, 2000). Pengumpulan data didefinisikan sebagai proses pengumpulan dan pengukuran informasi tentang variabel tertentu, dengan cara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk menjawab pertanyaan, menyatakan pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, dan mengevaluasi hasil (Kabir, 2016). Terdapat banyak alasan untuk pengumpulan data di antaranya: (1) membantu peneliti mempelajari lebih lanjut tentang target responden/informan dengan mengumpulkan informasi demografis, (2) memungkinkan peneliti untuk menemukan tren responden/informan dalam mengemukakan pendapat dan

berperilaku dari waktu ke waktu atau dalam keadaan yang berbeda, (3) dapat memfasilitasi pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas keputusan yang dibuat, (4) membantu menyelesaikan/menjawab masalah dan meningkatkan kualitas produk atau layanan berdasarkan umpan balik yang diperoleh.

Peneliti dapat memiliki desain penelitian yang terbaik, namun jika tidak dapat mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti tidak akan dapat menyelesaikan kegiatan penelitiannya. Pengumpulan data adalah pekerjaan yang sangat menuntut perencanaan yang matang, kerja keras, kesabaran, ketekunan untuk dapat menyelesaikan penelitian dengan baik. Pengumpulan data dimulai dengan menentukan jenis data yang dibutuhkan. Setelah itu, peneliti perlu menggunakan instrumen tertentu untuk mengumpulkan data dari sampel yang dipilih.

Data merupakan sekumpulan nilai dari variabel variabel kuantitatif maupun kualitatif. Data adalah fakta atau angka yang akan digunakan untuk melakukan penarikan kesimpulan. Sebelum peneliti dapat menyajikan dan menginterpretasikan informasi, harus dilakukan terlebih dahulu proses pengumpulan data. Data dikumpulkan dan dianalisis menjadi informasi untuk membuat keputusan dalam beberapa cara. Mengumpulkan data dapat dilakukan melalui sumber primer atau sumber sekunder. Data primer bersumber langsung dari obyek penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari sumber eksternal (Baral, 2017).

9.2 Sumber Data

Data adalah fakta, pengamatan, atau pengalaman yang digunakan sebagai dasar/landasan untuk menguji argumen atau teori. Data dapat berbentuk numerik, deskriptif atau visual. Data juga dapat bersifat mentah atau juga sudah dianalisis, eksperimental atau observasional. Data meliputi buku catatan laboratorium, buku catatan lapangan, data penelitian primer (termasuk data penelitian dalam bentuk hardcopy atau dalam bentuk yang dapat dibaca komputer), kuesioner, kaset audio, kaset video, model, foto, film, dan tanggapan responden (Baral, 2017).

9.2.1 Sifat/Jenis Data: Kualitatif dan Kuantitatif

Data Kualitatif

Penelitian kualitatif menggambarkan serangkaian teknik dan proses penyelidikan nonstatistik yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang fenomena sosial. Penelitian kualitatif fokus pada studi fenomena sosial dan memberi pendapat terhadap perasaan dan persepsi informan/sasaran yang sedang diteliti (Lodico, Spaulding and Voegtle, 2008). Data kualitatif merujuk pada beberapa kumpulan kata, simbol, gambar, atau non-numerik lainnya seperti catatan, bahan, atau artefak yang dikumpulkan oleh seorang peneliti dan merupakan data yang memiliki relevansi dengan aspek sosial yang diteliti. Penggunaan data bukan hanya untuk mendeskripsikan secara sederhana tentang peristiwa dan fenomena; namun data kualitatif juga digunakan untuk menciptakan pemahaman, interpretasi subjektif, dan analisis kritis (Richards, 2015; Flick, 2018).

Data kualitatif sebagian besar non-numerik dan biasanya bersifat deskriptif atau nominal, serta data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat. Seringkali data tersebut menangkap perasaan, emosi, atau persepsi subjektif dari sesuatu atau seseorang. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk membahas bagaimana dan mengapa suatu program. Pendekatan kualitatif cenderung menggunakan metode pengumpulan data yang tidak terstruktur untuk sepenuhnya mengeksplorasi topik. Pertanyaan kualitatif bersifat terbuka. Metode kualitatif meliputi diskusi kelompok fokus (FGD), diskusi kelompok, dan wawancara. Pendekatan kualitatif baik untuk mengeksplorasi lebih lanjut efek dan konsekuensi yang tidak diinginkan dari suatu program. Namun demikian, pendekatan kualitatif cukup mahal dan memakan waktu untuk diterapkan. Selain itu, temuannya tidak dapat digeneralisasi untuk peserta di luar program dan hanya fokus pada kelompok yang terlibat (Kabir, 2016).

Sedangkan menurut Migrant & Seasonal Head Start Technical Assistance Center (2006), data kualitatif merupakan data yang digambarkan dalam bentuk format verbal maupun naratif. Jenis data kualitatif dikumpulkan melalui diskusi kelompok terfokus, wawancara, kuesioner terbuka, dan kondisi lainnya yang kurang terstruktur. Cara sederhana untuk melihat data kualitatif adalah memperhatikan bahwa data tersebut dalam bentuk kata-kata.

Data Kuantitatif

Sedangkan data kuantitatif bersifat numerik dan dapat dihitung secara matematis. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk numerik, di mana nilai numerik dapat bernilai besar atau kecil. Nilai numerik mungkin terkait dengan kategori atau label tertentu (Migrant & Seasonal Head Start Technical Assistance Center, 2006).

Pengukuran data kuantitatif menggunakan skala yang berbeda, yang dapat diklasifikasikan sebagai skala nominal, ordinal skala, skala interval dan skala rasio. Seringkali, data tersebut mencakup pengukuran sesuatu. Pendekatan kuantitatif membahas tentang 'apa' dari program tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan standar sistematis dan menggunakan metode seperti survei dan mengajukan pertanyaan. Pendekatan kuantitatif memiliki keuntungan seperti lebih murah untuk diterapkan, mudah distandarisasi sehingga perbandingan dapat dengan mudah dibuat, dan ukuran pengaruhnya dapat diukur. Pendekatan kuantitatif terbatas kapasitasnya untuk penyelidikan dan penjelasan tentang kesamaan dan perbedaan yang tidak terduga dari suatu program/fenomena. Namun demikian, pendekatan pengumpulan data kuantitatif seringkali terbukti sulit untuk diterapkan bagi lembaga yang kurang sumber dayanya untuk memastikan pelaksanaan survei yang ketat dan tingkat partisipasi responden yang tinggi (Waters, 2011).

9.2.2 Sumber Data : Primer dan Sekunder

Pengumpulan data memainkan peran yang sangat penting dalam analisis statistik. Dalam penelitian, ada adalah metode berbeda yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, yang semuanya terbagi dalam dua kategori, yaitu data primer dan sekunder.

Data Primer

Data primer dalam riset survey yang dilakukan diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data primer diperoleh dari penelitian yang dilakukan dilapangan dan sangat berbeda dengan data sekunder yang diperoleh dari penelitian di kantor berupa dokumen dokumen (Seric and Ljubica, 2018). Data yang diperoleh langsung dari responden dikategorikan sebagai data primer. Data primer memiliki keunggulan yaitu belum dipublikasikan dan dapat lebih diandalkan, autentik, dan objektif. Data primer belum diubah oleh manusia sehingga validitasnya lebih besar daripada data sekunder. Pada penelitian survey, sumber data primer sangat diperlukan. Statistik suatu populasi tidak dapat mengandalkan

data sekunder seperti dari surat kabar, majalah, dan sumber cetak lainnya. Suatu penelitian dapat dilakukan tanpa data sekunder, tetapi penelitian yang hanya didasarkan pada data sekunder tidak dapat diandalkan karena memiliki bias yang disebabkan kemungkinan manipulasi data sekunder. Namun demikian memperoleh data primer bukan pekerjaan yang mudah karena sumber data primer terbatas yang disebabkan kelangkaan responden/manusia atau kurangnya kerjasama antara peneliti dengan responden. Data primer dapat diperoleh dari beberapa sumber yang meliputi (1) eksperimen, (2) survey, (3) kusioner, (4) interview, dan (5) pengamatan/observasi (Kabir, 2016).

Data Sekunder

Selain data primer, data sekunder juga merupakan sumber data yang penting untuk penelitian. Data tersebut dikumpulkan dari sumber yang telah dipublikasikan oleh individu ataupun lembaga/organisasi. Data sekunder dikumpulkan oleh seseorang (peneliti, organisasi yang diakui oleh sistem, dll) untuk tujuan pencatatan atau tujuan tertentu lainnya (Johnston, 2014). Sebagai contohnya, data sensus digunakan untuk menganalisis dampak covid 19 terhadap penghasilan masyarakat dan konsumsi produk produk pertanian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial meliputi sensus, catatan organisasi, dan data dikumpulkan melalui metodologi kualitatif atau penelitian kualitatif. Data sekunder dapat bersumber dari (1) buku, (2) catatan, (3) biografi, (4) koran, (5) sensus/data statistik yang diterbitkan resmi, (6) arsip data, (7) artikel internet, (8) jurnal penelitian, (9) database.

Data sekunder terkadang dipersepsikan kurang valid, namun demikian data tersebut tetap memiliki manfaat. Tidak mudah mendapatkan data primer sehingga peneliti menggunakan data sekunder yang lebih mudah dan mungkin didapatkan. Terkadang data primer tidak tersedia pada situasi tertentu sehingga seorang peneliti harus membatasi penelitiannya pada data sekunder. Terkadang data primer tersedia, namun respondennya tidak bersedia mengungkapkannya sehingga yang paling memungkinkan adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder memberikan keuntungan besar yaitu penggunaan sumber data dengan jumlah informasi yang besar, biaya yang relatif lebih murah, dan mudah tersedia untuk tujuan penelitian (Oluwaseun, Ibrahim and Akeem, 2019).

9.3 Tahapan Pengumpulan Data

Manajer ataupun juga peneliti membutuhkan informasi yang relevan untuk mengambil keputusan dan kesimpulan. Untuk mendapatkan hal tersebut, manajer dan juga peneliti melakukan tahapan dimulai dengan pengumpulan data, kemudian mengolah data untuk memberikan informasi, dan menyajikan hasil dalam format terbaik. Implikasinya, bahwa pengumpulan data sangat penting disetiap organisasi dan kegiatan penelitian, karena proses pengambilan keputusan dan kesimpulan tidak akan terjadi jika tanpa pengumpulan data yang tepat (Waters, 2011).

Gambar 9.1 menunjukkan tiga langkah utama dalam menyiapkan informasi yang meliputi

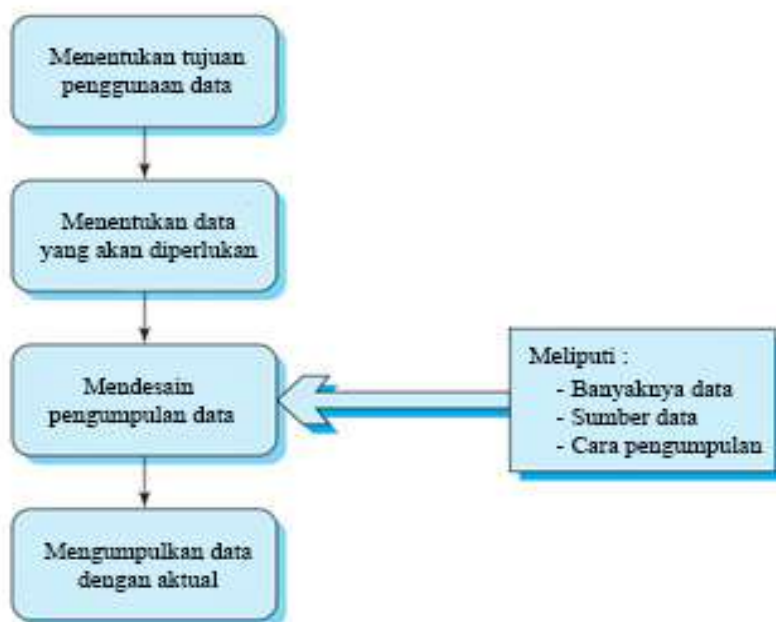
1. Pengumpulan data
2. Pemrosesan untuk memberikan informasi
3. Presentasi.

Pengumpulan data mulai dilakukan dengan mengidentifikasi sumber data yang akan diakses meliputi data kualitatif atau kuantitatif dan juga data primer atau sekunder. Proses pengumpulan data tersebut akan memiliki output berupa data dan selanjutnya dilakukan pemrosesan data. Pemrosesan data selanjutnya akan menghasilkan informasi penting yang selanjutnya akan menjadi dasar mengambil keputusan/kesimpulan.



Gambar 9.1: Proses pengumpulan data untuk mengambil keputusan/kesimpulan (Waters, 2011)

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam pengumpulan data adalah mendefinisikan tujuan data dan bagaimana data itu nantinya digunakan. Langkah kedua adalah memutuskan data mana yang diperlukan untuk merealisasikan tujuan. Kemudian langkah ketiga adalah merancang pengumpulan data dan mengatur tentang cara mengumpulkannya. Pengumpulan data pada awalnya kelihatan mudah dan tampak mudah mencari data menggunakan mesin pencari data di web untuk menemukan sejumlah besar data. Namun demikian pada akhirnya akan diketahui bahwa sebagian besar dari data yang tersedia tidak relevan dan salah. Oleh karena itu, apabila peneliti menginginkan data yang relevan untuk menjawab kebutuhan dan rumusan pertanyaan penelitian, pengumpulan data harus direncanakan dengan hati-hati (Waters, 2011).



Gambar 9.2: Perencanaan Pengumpulan Data (Waters, 2011)

Tiga pertanyaan penting untuk pengumpulan data adalah jumlah data, sumber dan alat pengumpulan. Terkait dengan jumlah data, peneliti menginginkan jumlah data yang cukup untuk memungkinkan keputusan dibuat dengan baik.

Selanjutnya sumber data yang meliputi data kualitatif atau kuantitatif, data primer atau sekunder. Pertanyaan ketiga adalah cara mendapatkan data yang merupakan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dengan jenis/tipe yang berbeda membutuhkan cara/teknik pengumpulan data yang berbeda. Data kuantitatif diperoleh dengan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan jenis data kualitatif. Demikian juga pengumpulan data primer berbeda caranya dengan pengumpulan data sekunder (Buglear, 2011).

9.4 Teknik Pengumpulan Data

Investigasi empiris yang dilakukan pada kegiatan penelitian menggunakan sejumlah langkah yang berbeda untuk sampai pada hasil dan kesimpulan. Empat langkah tersebut, yang dianggap sebagai desain penelitian, meliputi proses pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pemanfaatan informasi (Sechrest and Sidani, 1995).

9.4.1 Pengumpulan Data Kualitatif dan Kuantitatif

Metode pengumpulan data kuantitatif seringkali terkait dan berurusan dengan sesuatu yang dapat dihitung. Sedangkan yang bersifat kualitatif seringkali mempertimbangkan faktor selain nilai numerik. Secara umum, kuesioner, survei, dan dokumen serta catatan bersifat kuantitatif, sedangkan wawancara, kelompok fokus, observasi, dan cerita sejarah secara lisan bersifat kualitatif.

1. Pengumpulan Data Kualitatif

Pengumpulan data kualitatif lebih ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap data mentah dan dinamika awal kegiatan sosial masyarakat. Metode pengambilan data kualitatif ditujukan untuk menilai faktor-faktor seperti pikiran dan perasaan informan/responden penelitian terkait sesuatu fenomena atau permasalahan.

Metode pengumpulan data kualitatif sangat tergantung pada pilihan metode penelitian kualitatif yang akan dilakukan. Metode penelitian kualitatif yang seringkali digunakan antara lain etnografi, grounded theory, dan fenomenologi. Penelitian etnografi bertujuan memahami bagaimana orang menjalani kehidupan mereka. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan perilaku dari perspektif informan daripada dari pandangan peneliti. Peneliti

menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk memahami alasan dibalik keinginan, keputusan, atau perilaku informan.

Grounded theory merupakan metodologi penelitian yang berusaha membangun teori tentang isu-isu penting dalam kehidupan masyarakat (Corbin and Strauss, 2017). Proses pengumpulan data pada penelitian Grounded Theory dilakukan dengan induksi secara alami dan menggunakan sumber data dari dokumen perpustakaan, interview kualitatif di lapangan, dan dokumen dokumen lainnya. Peneliti ke lapangan tidak membawa ide-ide sebagai pertimbangan sebelumnya untuk membuktikan atau tidak. Isu-isu penting dari partisipan muncul dari kisah atau cerita yang mereka katakan bersama-sama peneliti (Glaser and Anselm, 2006). Metode pengumpulan data yang sering dilakukan pada penelitian grounded theory meliputi observasi partisipan, koleksi dokumen dan artefak, serta interview/wawancara.

Penelitian fenomenologi menggambarkan bagaimana orang mengalami peristiwa tertentu atau kejadian yang unik. Metode penelitian ini mengukur reaksi terhadap kejadian yang berada di luar norma, sehingga penting untuk memahami gambaran keseluruhan, bukan hanya fakta dan angka. Contoh fenomenologi adalah mempelajari pengalaman individu yang terlibat dan terdampak dari kejadian bencana alam. Teknik pengumpulan data kualitatif pada fenomenologi dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipasi, review dokumen, dan diskusi kelompok terfokus/FGD (Asbari et al., 2020).

Pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif secara umum meliputi empat tipe dasar yaitu (Creswell, 2007) interview/wawancara, observasi/pengamatan, perekaman audio visual, eksplorasi dokumen.

2. Pengumpulan Data Kuantitatif

Proses pengumpulan data ditentukan oleh dua aspek yaitu metode penelitian yang digunakan dan tipe data yang akan dicatat (Hentschel, 2014). Metode kuantitatif disajikan dalam angka dan membutuhkan perhitungan matematis untuk menyimpulkannya. Contohnya adalah penggunaan kuesioner dengan pertanyaan tertutup untuk sampai pada angka yang akan dihitung secara matematis.

Menurut Axinn and Pearce (2006), lima jenis metode pengumpulan data yang spesifik dan sering digunakan adalah survei, semi terstruktur/ wawancara tidak terstruktur, kelompok diskusi terfokus, observasi, dan penelitian sejarah/arsip.

Secara umum, kuesioner, survei, dan dokumen serta catatan bersifat kuantitatif, sedangkan wawancara, diskusi kelompok terfokus, observasi, dan diskusi sejarah bersifat kualitatif. Namun demikian, persilangan antara kedua metode tersebut juga dapat terjadi.

Metode pengumpulan data kuantitatif mengandalkan pengambilan sampel acak dan instrumen pengumpulan data terstruktur yang sesuai dengan kategori respons yang ditentukan. Metode pengumpulan data kuantitatif menghasilkan data yang mudah diringkas, dibandingkan, dan digeneralisasikan (Axinn and Pearce, 2006). Lima jenis metode pengumpulan data yang sering dipakai adalah survei, wawancara terstruktur, semi terstruktur/tidak terstruktur, diskusi kelompok terfokus, observasi, dan penelitian sejarah/arsip.

Secara khusus, pengambilan data kuantitatif seringkali dilakukan dengan survey, wawancara, dan pengamatan. Fitur utama survei adalah pertanyaan/kuesioner yang standar. Meskipun peneliti sosial menyadari bahwa interpretasi responden atas pertanyaan tidak standar, banyak yang merasa bahwa standarisasi pertanyaan adalah kriteria minimum untuk menggunakan data yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Wawancara yang dilakukan pada survey juga merupakan salah satu metode pengumpulan data kuantitatif. Wawancara yang dilakukan pada konteks ini adalah dalam bentuk terstruktur. Wawancara terstruktur atau seringkali disebut wawancara terstandar merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan yang diinginkan peneliti dari partisipan penelitian (responden). Proses mengajukan pertanyaan bisa sangat fleksibel (mampu merumuskan pertanyaan apa adanya yang melintas dipikiran) atau tidak fleksibel (harus tetap berpegang teguh pada pertanyaan yang disusun sebelumnya). Wawancara terstruktur adalah bentuk khas wawancara dalam penelitian survei. Peneliti akan menanyakan ke setiap responden dengan pertanyaan yang sama dan cara yang sama. Wawancara terstruktur juga dikenal sebagai wawancara standar yaitu pertanyaan untuk wawancara telah ditentukan sebelumnya dan memiliki kesamaan dalam kata-kata dan urutan. Salah satu keuntungan menerapkan wawancara terstruktur adalah memberikan keseragaman dalam jawaban, yang memungkinkan perbandingan data (Kumar, 2010).

Terdapat enam jenis pertanyaan dasar yang dapat diajukan selama wawancara yang meliputi (1) pertanyaan demografis; mengenai karakteristik latar belakang

responden, (2) pertanyaan pengetahuan; informasi faktual yang dimiliki oleh responden, (3) pertanyaan pengalaman; untuk mendapatkan deskripsi pengalaman sebelumnya, (4) pertanyaan perasaan; fokus pada bagaimana perasaan responden tentang berbagai hal dan situasi, (5) pertanyaan opini; terkait dengan tujuan dan nilai-nilai responden, (6) pertanyaan sensorik; fokus pada pengamatan responden dan paparan masa lalu (Rashidi et al., 2014).

Pengamatan atau observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kuantitatif. Pengamatan melibatkan proses melihat untuk mendapatkan informasi yang didukung oleh informasi yang diterima melalui indera yang lain: pendengaran, penciuman, sentuhan, dan pengecapan. Informasi dari berbagai indera ini biasanya dapat dicatat menggunakan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan, panduan observasi. Dalam penelitian, observasi direncanakan dan dilakukan secara sistematis, bukan terjadi secara spontan dan serampangan. Pada penelitian kuantitatif, yang sering digunakan adalah pengamatan terstruktur. Tujuan pengamatan yang terstruktur adalah untuk menghasilkan data kuantitatif, data tentang perilaku atau pola interaksi yang akurat. Karakteristik utama dari observasi yang terstruktur adalah tujuan pengamatan, kategori perilaku yang akan diamati, dan metodenya, dipersiapkan sebelum pengumpulan data dimulai (Sapsford and Jupp, 2006).

9.4.2 Pengumpulan Data Primer dan Sekunder

1. Pengumpulan Data Primer

Terdapat tiga metode utama pengumpulan data primer yaitu dengan wawancara/interview, dengan pengisian kuesioner atau dengan pengamatan/observasi pribadi (Buglear, 2011). Penjelasan masing masing metode pengumpulan data sebagai berikut:

Wawancara/Interview

Wawancara merupakan metode umum yang dilakukan oleh pewawancara untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menanyakan kepada orang-orang yang menjadi subjek survei. Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka atau dilakukan melalui telepon. Wawancara tatap muka relatif mahal, tetapi menawarkan kesempatan kepada pewawancara untuk menjelaskan pertanyaan dan menggali lebih dalam jawaban yang diberikan. Wawancara melalui telepon terasa kurang mendalam tetapi dapat berguna jika waktunya

singkat Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur atau tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur. Pada kegiatan wawancara terstruktur, pewawancara biasanya memiliki seperangkat pertanyaan (kuesioner) yang sebagian besar merupakan pertanyaan tertutup (setiap pertanyaan sudah memiliki serangkaian opsi jawaban yang telah ditentukan sebelumnya untuk direspon, seperti kotak yang akan dicentang). Wawancara terstruktur berguna jika informasi yang dicari adalah bagian dari penelitian yang sudah sangat jelas (seperti riset pasar), dan jika tujuan survei adalah untuk mengumpulkan angka/data yang cocok untuk analisis statistik.

Wawancara semi terstruktur. Pada wawancara semi terstruktur, pewawancara sudah memiliki serangkaian pertanyaan yang disiapkan, namun demikian tetap melakukan eksplorasi isu-isu relevan lainnya yang diungkapkan oleh orang yang diwawancarai.

Wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur, pewawancara tidak memiliki serangkaian pertanyaan yang disiapkan dan penekanannya sering pada mencari tahu sudut pandang orang yang diwawancarai tentang subjek dari survei. Wawancara tidak terstruktur lebih sering digunakan dalam wawancara kualitatif (bukan penelitian kuantitatif).

Pengisian Kuesioner

Pengisian kuesioner dilakukan oleh responden tanpa bantuan dari pewawancara. Pengisian kuesioner dikelola oleh peneliti melalui pengiriman lewat pos, melalui email atau dengan mengarahkan calon responden ke situs/tautan web. Desain kuesioner dapat mencerminkan cara penggunaannya. Banyak masalah dalam pengisian kuesioner dapat dihindari dengan desain yang hati-hati, terutama jika informasi pada kuesioner harus dipindahkan ke lembar analisis atau dimasukkan ke dalam komputer.

Secara keseluruhan, formulir kuesioner seharusnya memiliki desain dan tata letak yang baik sehingga tingkat pengisian oleh responden dapat ditingkatkan secara signifikan. Kuesioner harus dibuat sesingkat dan sejelas mungkin yang membuat responden mudah mengisinya dan tidak menghabiskan banyak waktu.

Prinsip umum yang perlu diperhatikan ketika merancang satu set pertanyaan (kuesioner) adalah jika pertanyaan pertanyaan yang dibikin dapat salah dimengerti/dipahami oleh responden. Oleh karena itu, pertanyaan harus selalu diuji pada seseorang yang tidak terlibat dalam penyusunannya, dan lebih bagus

kalau di uji cobakan pada sampel kecil dari orang-orang yang akan menjadi target responden. Menguji kuesioner baru pada sampel kecil responden merupakan studi awal atau dikenal dengan pilot study.

Apabila kuesioner yang disusun akan digunakan untuk wawancara terstruktur, maka proses mengumpulkan informasi menjadi tanggung jawab tim pewawancara. Pewawancara harus dilatih dalam penggunaan dan pengisian pertanyaan dalam kuesioner. Pelatihan tersebut sangat penting dan harus dipikirkan dengan matang. Pewawancara harus dipilih dengan hati-hati sehingga mereka cocok untuk jenis wawancara yang direncanakan. Pewawancara dan metode pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan jenis responden yang dipilih.

Pengamatan/observasi

Metode ini digunakan ketika peneliti ingin mengamati secara langsung informasi yang diperlukan. Misalnya, data untuk survei lalu lintas dikumpulkan dengan cara peneliti berdiri di pinggir jalan mengamati dan menghitung serta mengklasifikasikan kendaraan yang lewat dalam waktu tertentu. Demikian juga, ketika peneliti ingin memperhatikan atau mengamati perubahan dinamika kehidupan pemulung di era pandemic covid 19. Komputer dan peralatan otomatis semakin banyak digunakan untuk menggantikan pengamatan manusia dalam pengumpulan data tersebut karena lebih murah dan lebih dapat diandalkan. Misalnya, sebagian besar informasi lalu lintas sekarang dikumpulkan oleh sensor yang diletakkan di seberang jalan dan terhubung ke komputer kecil yang ditempatkan di sepanjang jalan. Demikian halnya dengan penggunaan closed circuit television (cctv) untuk mengamati perilaku dan dinamika sosial suatu kelompok masyarakat yang dihubungkan dengan komputer di rumah peneliti.

Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion/FGD)

Metode pengumpulan data yang menggunakan proses wawancara kelompok secara semi struktur yang dilakukan secara mendalam. Metode pengumpulan data dengan FGD dilakukan pada kelompok yang homogen dengan sedikit orang yang terlibat (biasanya enam sampai dua belas orang) untuk mendiskusikan topik tertentu dalam agenda studi. Tujuan diskusi ini adalah menggunakan dinamika sosial dalam kelompok, dengan bantuan moderator/fasilitator, untuk merangsang peserta mengungkapkan pendapat, sikap, dan alasan yang mendasari perilaku. Singkatnya, kelompok yang difasilitasi dengan

baik dapat membantu dalam mencari tahu 'bagaimana' dan 'mengapa' terkait perilaku manusia (Kabir, 2016).

2. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder berasal dari sumber data yang dipublikasikan untuk digunakan dalam penelitian sosial (bisnis dan manajemen). Peneliti akan sering menemukan informasi yang berguna dari beberapa sumber, baik dari dalam organisasi/perusahaan maupun dari luar.

Memindai Data yang Dipublikasikan

Ketika peneliti akan menguji data yang diterbitkan dari sumber apa pun, akan sangat membantu apabila peneliti mengikuti prosedur berikut ini:

Melihat ikhtisar seluruh publikasi. Peneliti wajib melihat seluruh halaman sehingga dapat merasakan dokumen tersebut. Perhatikan apakah dokumen tersebut berisi hanya tabel, atau menggunakan grafik dan tabel untuk menggambarkan berbagai catatan statistik

Melihat halaman isi. Peneliti memperhatikan halaman isi akan dapat melihat secara tepat isi dokumen dan memberi ide tentang isi detail dokumen. Dan juga akan menunjukkan kepada peneliti tentang variabel yang dijelaskan dalam tabel dan grafik.

Membaca pendahuluan. Peneliti akan mendapatkan gambaran umum tentang sumber data statistik dalam dokumen. Pendahuluan tersebut juga menggambarkan tentang survei yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi.

Melihat bagian dari dokumen secara detail. Peneliti mengambil bagian kecil dari dokumen dan mempelajarinya secara mendalam. Hal tersebut akan membantu peneliti dalam melihat isi kandungan dan format data/informasi. Selanjutnya hal ini juga akan membuat peneliti terbiasa belajar dokumen dan membuatnya menghargai bahwa sebagian besar tabel, grafik, atau diagram menyertakan beberapa bentuk catatan untuk membantu menjelaskan data.

Mengeksplorasi Sumber Data Internal

Semua jenis organisasi akan mengumpulkan dan menyimpan data yang bersifat internal untuk organisasi. Contoh data internal tersebut adalah laporan tahunan perusahaan yang menyediakan kumpulan data untuk penelitian keuangan dan bisnis. Peneliti dapat menggunakan data internal organisasi/perusahaan untuk

melakukan kajian dengan beberapa alasan di antaranya (1) akan lebih murah jika data dapat diperoleh dari sumber internal karena akan menghemat biaya beberapa bentuk survei, (2) data/informasi yang tersedia dapat digunakan lebih cepat terutama jika telah terkomputerisasi dan dapat diakses dengan mudah, dan (3) ketika data/informasi tersebut tersedia dari dalam organisasi, lebih mudah dipahami sebagai data pendukung.

Mengeksplorasi Sumber Data Eksternal

Data data sekunder yang berasal dari luar organisasi biasanya bersumber dari data lembaga statistik maupun organisasi pemerintahan nasional/daerah. Sebagai contoh data dari lembaga statistik berupa sensus penduduk ataupun data ketenagakerjaan. Banyak dari informasi tersebut yang sangat cocok untuk digunakan oleh komunitas bisnis dan peneliti sehingga lembaga statistik dan organisasi pemerintah nasional/daerah mengatur jadwal publikasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh dunia usaha dan pihak lainnya (Buglear, 2011).

Bab 10

Prosedur Umum dalam Penelitian Sosial

10.1 Pendahuluan

Penelitian merupakan bagian dari aspek penting dalam kehidupan suatu manusia. Penelitian (research) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Sebagai suatu kegiatan ilmiah, penelitian memiliki karakteristik kerja ilmiah yaitu (a) bertujuan, (b) sistematis, (c) terkendali, (d) objektif, dan (e) tahan uji (verifiable) (Azwar, 1998) .

Sekarang ini, penelitian bukanlah hal yang baru, sudah banyak orang yang melakukan penelitian dengan berbagai alasan dan tujuan. Adapun beberapa alasannya adalah : (1) Tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan, (2) Penemuan dibidang teknologi dan inovasi, (3) dorongan ingin tahu, serta para peneliti juga didorong oleh adanya tuntutan praktis di lapangan (Suryana, 2010).

Di era revolusi industri 5.0 sekarang ini, media-media sosial menjadi cara baru bagi siapa pun termasuk peneliti untuk menyebarkan informasi. Kemudahan akses pada media-media itu menyebabkan penyebaran informasi atau apa pun yang berkenaan dengannya semakin cepat dan kadang tak terkendali (Kamal, 2020). Jika bangsa indonesia ingin menjadi bangsa yang berbudaya tinggi di era

kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan saat ini, penelitian merupakan sarana memperoleh dan mengembangkan ilmu yang tidak bisa diabaikan dalam proses keberlangsungannya. Informasi dan pengetahuan kependidikan yang diperoleh melalui penelitian mempunyai tingkat kesahihan yang lebih bisa diandalkan dan dari hasil penelitian ini semakin banyak digunakan dalam menetapkan kebijakan baru dalam dunia pendidikan (Hadjar, 1996).

Penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah harus mengikuti langkah tertentu dan proses yang panjang. Kegiatan penelitian dilakukan dengan sistematis, hati-hati, logis. Proses penelitian mencakup pembahasan tentang alur, langkah atau tahap-tahapan penelitian yang benar serta akurat, sehingga hasilnya diyakini benar, dapat dipercaya, dan berdaya guna serta diakui oleh masyarakat ilmiah. Proses penelitian dimulai dari masalah dan diakhiri dengan generalisasi. Selanjutnya proses penelitian itu merupakan suatu “cyclus” (merupakan kegiatan berulang) dan “self-correcting”. Self-correcting adalah generalisasi tentative diuji secara logika dan empiris (Nachmias, 1981).

10.2 Prosedur Umum dalam Penelitian Sosial

Tujuan penelitian selalu dirumuskan dalam kaitannya dengan usaha pemecahan masalah. Adanya tujuan yang jelas dan terumuskan dengan baik menunjukkan apakah tujuan penelitian itu realistik atau tidak, bermanfaat atau tidak dan urgen atau belum urgen untuk dilaksanakan.

Dalam mengadakan kegiatan penelitian ada tiga persyaratan penting yaitu sebagai berikut :

- Sistematis yaitu dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien.
- Berencana, artinya dilaksanakan dengan adanya unsur dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya.
- Mengikuti konsep ilmiah yaitu mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, diantaranya prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Urutan-urutan selanjutnya jika diterapkan dalam kegiatan penelitian yaitu :

1. Penelitian dihadapkan pada suatu kebutuhan atau tantangan. Menurut John Dewey dalam *reflective thinking* menyebutkan *the felt need*.
2. Merumuskan masalah, sehingga masalah tersebut menjadi jelas Batasan, kedudukan dan alternatif cara untuk pemecahan masalah.
3. Menetapkan hipotesis sebagai tolak ukur mengadakan tindakan menentukan *alternative pemecahan* yang dipilih.
4. Mengumpulkan data untuk menguji hipotesis (*collective of data evidence*)
5. Mengambil kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data dan dikembalikan kepada hipotesis yang sudah dirumuskan.
6. Menentukan kemungkinan untuk mengadakan generalisasi dari kesimpulan tersebut serta implikasinya di masa yang akan datang (Hadi, 1976).

Selengkapnya Langkah-langkah penelitian tersebut menurut (Arikunto, 2006) adalah sebagai berikut :

1. Memilih Masalah ;
2. Studi Pendahuluan;
3. Merumuskan Masalah;
4. Merumuskan anggapan dasar dan hipotesis;
5. Memilih pendekatan;
6. Menentukan *variable* dan sumber data;
7. Menentukan dan menyusun instrumen;
8. Mengumpulkan data;
9. Analisis data;
10. Menarik kesimpulan;
11. Menulis laporan.

10.2.1 Langkah 1 : Memilih Masalah

Langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah memilih atau mengidentifikasi suatu permasalahan yang mana merupakan penegasan batas-batas permasalahan sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuan. Menurut (Azwar, 1998)identifikasi permasalahan terdiri atas dua langkah pokok, yaitu (a) penguraian latar belakang permasalahan dan (b) perumusan permasalahan.

Penguraian permasalahan harus berjalan dari latar belakang yang bersifat umum, yaitu berada dalam kerangka pemikiran yang luasa yang mengaitkan topik penelitian pada banyak hal yang relevan menuju ke permasalahan yang lebih spesifik dan terfokus pada pokok persoalannya sehingga pembaca tergiring ke sudut pandang yang lebih luas menuju ke topik tertentu yang hendak diteliti saja. Hal ini sangat penting dikarenakan setiap penelitian tidak mungkin untuk menggarap semua aspek problematika yang ada melainkan hanya dapat meneliti sebagian kecil yang kadang-kadang hanya dari bidang yang sempit saja.

Seorang peneliti dalam memilih masalah atau mengidentifikasi permasalahan itu sendiri bukanlah hal yang mudah, diperlukan kepekaan dari calon peneliti. Apabila sudah berpengalaman meneliti, masalah-masalah ini akan timbul dalam bentuk keinginan untuk segera dilaksanakan pemenuhannya.

10.2.2 Langkah 2 : Studi Pendahuluan

Sebelum mengadakan penelitian yang sesungguhnya, meskipun sudah mendapatkan suatu masalah, seorang peneliti hendaknya melakukan studi pendahuluan yaitu menjajaki kemungkinan diteruskannya pekerjaan menelitinya.

10.2.3 Langkah 3 : Merumuskan Masalah

Apabila sudah ada informasi yang cukup dari studi pendahuluan maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai.

Suatu perumusan permasalahan harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

- a. menanyakan mengenai hubungna antara paling tidak dua variabel.
- b. Dinyatakan secara jelas dalam bentuk kalimat tanya.
- c. Harus dapat diuji oleh metode empirik, yaitu data yang digunakan untuk menjawabnya harus dapat diperoleh
- d. Tidak boleh berisi pertanyaan mengenai moral atau etika.

10.2.4 Langkah 4 : Merumuskan Anggapan Dasar dan Hipotesis

Titik tolak dalam telaah teori dan prediksi adalah merupakan anggapan dasar sang peneliti, hipotesis itu sendiri tidak lah serta merta langsung timbul hanya sekedar mengikuti anggapan dasar peneliti tersebut. Menurut (Arikunto, 2006) Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya. Sedangkan hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan, dites atau diuji kebenarannya. Namun, tidak semua penelitian menggunakan hipotesis.

10.2.5 Langkah 5 : Memilih Pendekatan

Memilih Pendekatan disini adalah suatu cara atau metode dalam mengadakan penelitian seperti halnya eksperimen atau non-eksperimen. Penentuan pendekatan ini akan sangat menentukan variabel atau objek penelitian apa yang akan diolah dan sekaligus menentukan subjek penelitian atau sumber di mana kita akan memperoleh datanya.

10.2.6 Langkah 6 : Menentukan Variabel dan Sumber Data

Kenyataannya banyak sekali macam-macam variabel yang dapat dimasukkan dalam suatu penelitian. Tidak semua variabel yang ada akan diperhatikan atau dilibatkan dalam suatu penelitian. Makanya perlu adanya langkah menentukan variabel apa saja yang akan di teliti dan dari mana datanya diperoleh. Pada dasarnya variabel mana saja yang menjadi pokok permasalahan harus diperhatikan dan diidentifikasi. Yang mana merupakan pernyataan eksplisit mengenai apa dan bagaimana fungsi dari masing-masing variabel yang kita perhatikan. Kemudian setelah variabelnya telah diidentifikasi perlu dilakukan operasionalisasi yaitu merumuskan definisi variabel secara operasional sehingga dapat diukur. Sebaik apapun konsep mengenai variabel yang bersangkutan tanpa operasionalisasi yang jelas maka variabel tersebut tidak akan bisa diukur. Baru kemudian berbarengan dalam menentukan dari mana data untuk variabel tersebut akan diperoleh dengan menggunakan matriks penelitian.

10.2.7 Langkah 7 : Menentukan dan Menyusun Instrumen

Setelah metode yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Salah satu poin penting dalam pengukuran variabel penelitian suatu usaha guna memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya adalah menentukan dan menyusun instrumen pengukur variabel penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk test, angket/kuisisioner, untuk pedoman wawancara atau observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, maka instrumen penelitian harus terlebih dahulu diuji validitas dan realibilitasnya

Diantara bentuk-bentuk instrumen pengumpulan data dalam penelitian sosial adalah wawancara, angket atau kuesioner, tes dan lain-lain (Azwar, 1998) apapun bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan, masalah ketepatan tujuan dan penggunaan instrumen (validitas) dan keterpercayaan hasil ukurnya (reabilitas) merupakan dua karakter yang tidak dapat ditawar-tawar, disamping tuntutan akan adanya objektivitas, efisiensi dan ekonomis.

10.2.8 Langkah 8 : Mengumpulkan Data

Setelah peneliti menentukan data apa yang akan dikumpulkan, dari mana datanya tersebut di peroleh dan dengan cara apa, maka selanjutnya adalah mengumpulkan data-data tersebut. Mengumpulkan data adalah suatu pekerjaan yang sulit, karena apabila diperoleh data yang salah, tentu saja kesimpulannya pun salah pula, dan hasil penelitiannya menjadi palsu (Sri Hartati, 2019).

Pengumpulan data dilakukan pada obyek tertentu baik yang berbentuk populasi maupun sampel. Bila peneliti ingin membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representative (mewakili). Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi maupun lewat data dokumentasi. Data yang dikumpulkan mungkin berupa data primer, data sekunder atau bias keduanya.

10.2.9 Langkah 9 : Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu. Berdasarkan analisis ini apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak.

Pengolahan analisis data diawali dari tabulasi data kedalam suatu tabel induk, klasifikasi data dan analisis-analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan diakhiri oleh penyimpulan hasil analisis. Hasil analisis data satu pihak menjadi dasar penolakan atau penerimaan hipotesis dan dilain pihak harus siap untuk dibahas dan diinterpretasikan lebih lanjut dalam konteks pemecahan permasalahan. Apakah hasil analisis data menyimpulkan bahwa hipotesis harus diterima atau ditolak, diskusi mengenai temuan tersebut akan menentukan bobot penelitian yang bersangkutan. Mutu penelitian tidak selalu kompleks dan banyak dalam hal analisis datanya, tidak juga ditentukan oleh sederhana atau rumitnya analisis yang dilakukan. Banyak penelitian yang berbobot dengan adanya ketepatan teknik analisa dengan tujuan penelitian dan keadaan data adalah terpenting dari pada sekedar menyajikan angka-angka dan tabel-tabel yang banyak.

10.2.10 Langkah 10 : Menarik Kesimpulan

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Berdasarkan proses penelitian kuantitatif diatas maka nampak bahwa proses penelitian kuantitatif bersifat linier, dimana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data, dan membuat kesimpulan dan saran. Penggunaan konsep dan teori yang relevan serta pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang mendahului guna menyusun hipotesis merupakan aspek logika (logico-hypothetico), sedangkan pemilihan metode penelitian, menyusun instrumen, mengumpulkan data dan analisisnya adalah merupakan aspek metodologi untuk memverifikasikan hipotesis yang diajukan.

10.2.11 Langkah 11 : Menulis Laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan hasil. Penelitian yang tidak dipublikasikan atau disebarluaskan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Oleh karena itu, kewajiban setiap peneliti untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan ilmiahnya menjadi suatu bentuk laporan ilmiah yang tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Bentuk laporan penelitian berbeda-beda bagi masing-masing audiensinya. Bentuk laporan penelitian yang ditujukan kepada lembaga pendidikan tinggi atau kalangan akademisi. Laporan penelitian yang diajukan kepada para pengambil keputusan di lapangan mungkin tidak akan serupa dengan laporan yang ditujukan kepada para pakar dalam bidang yang diteliti. Apapun atau

siapapun juga audiensi ini, namun objektivitas dan kadar ilmiah laporan penelitian hendaknya tetap dipertahankan. Format dapat berbeda-beda akan tetapi isi harus sesuai dengan temuan penelitian.

Bab 11

Validitas dalam Penelitian Sosial

11.1 Pendahuluan

Penelitian sosial dengan pendekatan kuantitatif mengenal istilah variabel penelitian yang dikembangkan menjadi instrumen penelitian. Pada pengembangan instrumen tersebut, validitas menjadi perhatian. Hal ini terutama jika digunakan untuk mengukur konsep yang masih abstrak. Variabel-variabel sosial biasanya adalah konsep-konsep abstrak (Suwartono dan Moningga, 2017) seperti partisipasi, motivasi, dan perilaku. Konsep-konsep ini tidak memiliki realitas konkret sehingga eksistensinya harus diinferensi melalui sarana yang tidak langsung. Ketika konsep tersebut menjadi variabel maka harus dikembangkan menjadi indikator-indikator yang kemudian dibuat instrumen penelitiannya.

Validitas menggambarkan sejauh mana instrumen penelitian benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Untuk mengukur suatu variabel diperlukan alat ukur yang biasa disebut instrumen. Secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis maka dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel (Hendryadi, 2017). Pada dasarnya, terdapat dua macam instrumen, yaitu tes dan non-tes. Contoh instrumen kelompok tes adalah tes bakat, tes potensi akademik, tes prestasi belajar, tes kemampuan dasar dan tes kemampuan bidang. Instrumen lainnya

yaitu non-tes misalnya angket atau kuesioner, pedoman wawancara, lembar observasi, daftar check list, skala sikap, skala penilaian, dan lain lain. Dalam hal pengukuran, Weitzenhoffer (dalam Matondang, 2009) menyatakan bahwa pengukuran sebagai suatu prosedur yang dilakukan oleh peneliti terhadap fenomena objek pengamatan. Contohnya, ketika ingin mengukur hasil belajar, partisipasi, perilaku, motivasi berprestasi, dan sebagainya, maka alat ukur yang disiapkan harus benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat ukur tersebut harus dapat diandalkan dan teruji. Ketika alat ukur tersebut dapat mengukur yang seharusnya diukur dengan handal dan teruji, maka sebenarnya menunjuk pada dua hal yang pokok, yaitu validitas dan reliabilitas.

Suatu instrumen penelitian dapat disebut alat pengukur yang valid apabila instrumen penelitian tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dengan tepat. Pada dasarnya validitas dan reliabilitas, dipengaruhi oleh (1) instrumen, (2) subjek yang diukur, dan (3) petugas yang melakukan pengukuran. Dalam hal pengukuran, khususnya dalam penelitian sosial, tentunya yang terpenting adalah informasi yang terkumpul merupakan hasil pengukuran yang benar. Bila hasil pengukuran tidak atau kurang tepat maka informasi yang dikumpulkan menjadi tidak benar, dengan demikian kesimpulan yang diambil juga tidak tepat.

11.2 Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas berasal dari kata *validity*. Suatu instrumen penelitian dapat memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Validitas diartikan sejauh mana instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Suryabrata (2000) menyatakan bahwa validitas instrumen pada dasarnya menunjuk kepada derajat fungsi pengukurannya suatu instrumen, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu instrumen. Validitas suatu instrumen menunjukkan apakah instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Maksudnya adalah seberapa jauh suatu instrumen mampu

mengungkapkan dengan tepat ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari obyek ukur, akan tergantung dari tingkat validitas instrumen yang bersangkutan. Sudjana (2013) menyatakan bahwa validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai.

Suatu instrumen yang valid untuk tujuan tertentu atau pengambilan keputusan tertentu, mungkin tidak valid untuk tujuan atau pengambilan keputusan lain. Jadi validitas suatu instrumen penelitian, harus selalu dikaitkan dengan tujuan atau pengambilan keputusan tertentu. Tes masuk di Perguruan Tinggi misalnya harus selalu dikaitkan dengan seberapa jauh tes masuk tersebut dapat mencerminkan prestasi atau hasil belajar para calon peserta didik baru setelah belajar nanti.

Konsep validitas instrumen dapat dibedakan atas tiga macam yaitu validitas isi (content validity), validitas konstruk (construct validity), dan validitas empiris atau validitas kriteria.

11.2.1 Validitas Isi

Validitas isi memastikan seberapa jauh instrumen penelitian mengukur tingkat penguasaan terhadap isi atau konten atau materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen yang mempunyai validitas isi yang baik ialah instrumen yang benar-benar mengukur dengan menyeluruh dan sistematis. Ketika diperiksa butir instrumen tersebut menentukan sejauh mana mencerminkan dan tidak mencerminkan domain kontennya.

Validitas isi adalah validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi instrumen dengan analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui penilaian ahli. Validitas isi atau validitas konten memastikan bahwa pengukuran memasukkan sekumpulan item yang memadai dan mewakili suatu konsep. Semakin butir instrumen mencerminkan ruang lingkup atau keseluruhan konsep yang diukur, maka semakin besar validitas isi. Oleh karena itu dapat dikemukakan bahwa validitas isi merupakan fungsi seberapa baik dimensi dan elemen sebuah konsep ditampilkan dalam bentuk instrumen penelitian.

Untuk mengetahui apakah instrumen penelitian itu valid atau tidak, validitas isi dapat dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi instrumen. Cara tersebut untuk memastikan bahwa instrumen penelitian sudah mewakili atau mencerminkan

keseluruhan konten atau materi secara proporsional. Oleh karena itu validitas isi instrumen penelitian tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung secara statistika tetapi dipahami bahwa instrumen penelitian itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi instrumen. Dengan demikian, validitas isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika.

Validitas isi fokus memberikan bukti pada elemen-elemen yang ada pada instrumen penelitian yang diproses dengan analisis rasional. Ketika alat ukur diuraikan dengan detail maka penilaian akan semakin mudah dilakukan.

Yusup (2018) menyebutkan beberapa elemen yang dinilai dalam validitas isi adalah sebagai berikut:

- Definisi operasional variabel
- Representasi instrumen sesuai variabel yang akan diteliti
- Jumlah butir instrumen
- Format jawaban
- Skala pada instrumen
- Penskoran
- Petunjuk pengisian instrumen
- Waktu pengerjaan
- Populasi sampel
- Tata bahasa, dan
- Tata letak penulisan (format penulisan).

Menelaah dan menilai validitas isi instrumen penelitian sangat penting. Hal ini karena validitas isi ini juga membantu memastikan validitas instrumen yang lain yaitu validitas konstruk. Validitas isi dapat meyakinkan kepada pembaca dan peneliti karena instrumen penelitian disusun dengan melibatkan pakar-pakar untuk memeriksa kelayakan instrumen dari sisi konsep dan operasionalisasi. Hal ini karena konseptualisasi dan operasionalisasi merupakan tahap awal pengembangan kuesioner (Growth-Marnat, 2010).

Setelah melakukan uji validitas isi dengan pakar atau ahli, kemudian instrumen diperbaiki sesuai koreksi, saran/masukan dari pakar atau ahli. Instrumen dinyatakan valid secara konten tergantung dari pakar atau ahli. Pakar memiliki kebebasan memberikan penilaian mengenai instrumen tersebut valid atau tidak. Indikator bahwa suatu instrumen telah valid adalah ahli yang diminta penilaiannya menerima instrumen tersebut, baik isi maupun formatnya, tanpa

ada koreksi dan perbaikan lagi. Jika setelah revisi ahli masih meminta ada perbaikan, maka revisi masih perlu dilakukan hingga ahli benar-benar menerima instrumen tanpa perbaikan lagi (Fraenkel, et. al., 2012).

11.2.2 Validitas Konstruk

Validitas konstruk (construct validity) adalah validitas yang menilai seberapa jauh butir-butir instrumen mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan. Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat konsep diri, lokus kontrol, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), inteligansi (kecerdasan intelektual), kecerdasan, emosional dan lain-lain (Matondang, 2009).

Validitas konstruk fokus pada sejauh mana alat ukur menunjukkan hasil pengukuran yang sesuai dengan definisinya. Definisi variabel harus jelas agar penilaian validitas konstruk mudah. Definisi tersebut diturunkan dari teori. Jika definisi telah berlandaskan teori yang tepat, dan pertanyaan atau pernyataan item soal telah sesuai, maka instrumen dinyatakan valid secara validitas konstruk (Fraenkel, et. al., 2012).

Penentuan validitas konstruk dapat dilakukan melalui proses penelaahan teoretik atau konseptual dari variabel yang hendak diukur. Proses validitas konstruk dapat dimulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, kemudian penjabaran dan penulisan butir-butir instrumen. Perumusan konstruk dapat dilakukan melalui sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur. Sintesis teori dilakukan melalui proses analisis dan komparasi yang logis dan cermat.

Menyimak proses telaah teoretik seperti telah dikemukakan, maka proses validasi konstruk sebuah instrumen juga dapat dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar atau melalui penilaian sekelompok panel yang terdiri dari orang-orang yang menguasai substansi atau konten dari variabel yang hendak diukur.

11.2.3 Validitas Empiris

Validitas empiris sering disebut juga validitas kriteria yang berarti bahwa validitas ditentukan berdasarkan kriteria, baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Validitas empiris diperoleh melalui hasil uji coba instrumen penelitian kepada responden yang setara dengan responden yang akan dievaluasi atau diteliti. Kriteria internal adalah instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria, sedang kriteria eksternal adalah hasil ukur instrumen atau tes lain di luar instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria. Ukuran lain yang sudah dianggap baku atau dapat dipercaya dapat pula dijadikan sebagai kriteria eksternal. Validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria internal disebut validitas internal sedangkan validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria eksternal disebut validitas eksternal.

Validitas internal (validitas butir) termasuk kelompok validitas kriteria yang merupakan validitas yang diukur dengan besaran yang menggunakan instrumen sebagai suatu kesatuan (keseluruhan butir) sebagai kriteria untuk menentukan validitas butir dari instrumen itu. Dengan demikian validitas internal menilai validitas butir dengan menggunakan hasil ukur instrumen tersebut sebagai suatu kesatuan sebagai kriteria, sehingga biasa juga disebut validitas butir. Validitas internal diperlihatkan oleh seberapa jauh hasil ukur butir tersebut konsisten dengan hasil ukur instrumen secara keseluruhan. Oleh karena itu validitas butir tercermin pada besaran koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen. Jika koefisien korelasi skor butir dengan skor total instrumen positif dan signifikan maka butir tersebut valid berdasarkan ukuran validitas internal.

Koefisien korelasi yang tinggi antara skor butir dengan skor total mencerminkan tingginya konsistensi antara hasil ukur keseluruhan instrumen dengan hasil ukur butir instrumen atau dapat dikatakan bahwa butir instrumen tersebut konvergen dengan butir-butir lain dalam mengukur suatu konsep atau konstruk yang hendak diukur.

Untuk menghitung validitas internal untuk skor butir dikotomi digunakan koefisien korelasi biserial ($r_{bis(i)}$) dengan rumus:

$$r_{bis(i)} = \frac{\bar{x}_i - \bar{x}_t}{S_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

Keterangan:

$r_{bis(i)}$ = koefisien korelasi antara skor butir ke i dengan skor total.

\bar{X}_i = rata-rata skor total responden yang menjawab benar butir ke i.

\bar{X}_t = rata-rata skor total semua responden.

S_t = standar deviasi skor total semua responden.

p_i = proporsi jawaban yang benar untuk butir ke i.

q_i = proporsi jawaban yang salah untuk butir ke i.

Selanjutnya, dikatakan bahwa untuk menghitung koefisien validitas internal untuk skor butir politomi digunakan korelasi product moment (r) dengan rumus:

$$r_{it} = \frac{\sum x_i x_t}{\sqrt{\sum x_i^2 \sum x_t^2}}$$

Keterangan:

r_{it} = koefisien korelasi antara skor butir soal dengan skor total.

$\sum x_i$ = jumlah kuadrat deviasi skor dari X_i .

$\sum x_t$ = jumlah kuadrat deviasi skor dari X_t .

Nilai koefisien korelasi baik skor butir dikotomi maupun skor butir politomi untuk masing-masing butir dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi yang ada di tabel-r pada alpha tertentu misalnya $\alpha = 0,05$. Jika koefisien korelasi skor butir dengan skor total lebih besar dari koefisien korelasi dari tabel-r, koefisien korelasi butir signifikan dan butir tersebut valid secara empiris.

Validitas eksternal dapat berupa hasil ukur instrumen baku atau instrumen yang dianggap baku dapat pula berupa hasil ukur lain yang sudah tersedia dan dapat dipercaya sebagai ukuran dari suatu konsep atau variabel yang hendak diukur. Validitas eksternal diperlihatkan oleh suatu besaran yang merupakan hasil perhitungan statistika.

Jika kita menggunakan hasil ukur instrumen yang sudah baku sebagai kriteria eksternal, maka besaran validitas eksternal dari instrumen yang kita kembangkan didapat dengan jalan mengkorelasikan skor hasil ukur instrumen yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrumen baku yang dijadikan kriteria. Makin tinggi koefisien korelasi yang didapat, maka validitas instrumen yang dikembangkan juga makin baik. Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas eksternal digunakan nilai r-tabel.

Jika koefisien korelasi antara skor hasil ukur instrumen yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrumen baku lebih besar daripada r -tabel maka instrumen yang dikembangkan adalah valid berdasarkan kriteria eksternal yang dipilih (hasil ukur instrumen baku). Jadi keputusan uji validitas dalam hal ini adalah mengenai valid atau tidaknya instrumen sebagai suatu kesatuan, bukan valid atau tidaknya butir instrumen seperti pada validitas internal.

11.3 Reliabilitas

Reliabilitas memiliki arti sejauh mana hasil pengukuran instrumen penelitian dapat dipercaya berasal dari kata *reliability*. Hasil pengukuran instrumen dapat dipercaya jika dilakukan pengukuran beberapa kali terhadap responden yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama. Reliabilitas terkait dengan seberapa jauh skor deviasi individu, atau skor- z , relatif konsisten apabila dilakukan pengulangan pengambilan data yang sama. Reliabilitas merupakan salah-satu indikator bahwa instrumen tersebut baik. Instrumen dapat dikemukakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila dilakukan pengambilan data pada kelompok yang sama dengan waktu atau kesempatan yang berbeda.

Konsep reliabilitas berbeda antara konsep reliabilitas alat ukur dengan konsep reliabilitas hasil ukur. Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur berkaitan erat dengan masalah kekeliruan pengukuran. Kekeliruan pengukuran sendiri menunjukkan sejauh mana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap kelompok subyek yang sama. Sedangkan konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas hasil ukur berkaitan erat dengan kekeliruan dalam pengambilan sampel yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda (Matondang, 2009). Sudjana (2013) mengemukakan bahwa reliabilitas instrumen adalah ketepatan atau keajegan instrumen tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.

Reliabilitas terdiri atas dua macam, yakni reliabilitas konsistensi tanggapan, dan reliabilitas konsistensi gabungan butir. Reliabilitas konsistensi tanggapan responden menunjukkan bahwa tanggapan responden atau obyek ukur terhadap instrumen tersebut sudah baik atau konsisten. Apabila suatu instrumen digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap obyek ukur kemudian

dilakukan pengukuran kembali terhadap obyek ukur yang sama, apakah hasilnya masih tetap sama dengan pengukuran sebelumnya. Jika hasil pengukuran kedua menunjukkan ketidakkonsistenan maka jelas hasil pengukuran itu tidak mencerminkan keadaan obyek ukur yang sesungguhnya.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan terhadap instrumen itu mantap, konsisten atau tidak *plin-plan*, dapat dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sama secara berulang kali (dua kali) kepada obyek ukur atau responden yang sama. Pengetesan dua kali merupakan syarat minimal untuk mengetahui apakah tanggapan obyek ukur terhadap instrumen tersebut konsisten atau tidak.

Pelaksanaan pengetesan dua kali ini dapat ditempuh berbagai cara yaitu kita melakukan pengetesan dua kali dengan instrumen sama terhadap obyek ukur yang sama, atau dengan melakukan pengetesan sekali dengan menggunakan dua instrumen yang butir-butirnya setara. Jika kita menggunakan pengetesan sekali maka kesamaan atau kesetaraan instrumen yang digunakan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi, karena kemantapan atau konsistensi tanggapan terhadap butir-butir yang akan diperiksa.

Pada teknik *belah dua*, pengukuran dilakukan dengan dua kelompok butir yang setara pada saat yang sama. Karena setiap kelompok butir merupakan separuh dari seluruh instrumen, maka biasanya kelompok butir pertama diambil dari butir-butir instrumen yang bernomor ganjil, sedangkan kelompok butir yang kedua diambil dari butir-butir instrumen yang bernomor genap. Perlu diketahui bahwa reliabilitas dengan teknik ini sangat relatif, karena reliabilitas akan tergantung pada cara penomoran dan pengelompokan butir yang diambil. Di sini pengukuran dilakukan dengan menggunakan dua instrumen yang dibuat setara kemudian diberikan kepada responden atau obyek instrumen dalam waktu yang bersamaan. Skor dari kedua kelompok butir instrumen tersebut dikorelasikan untuk mendapatkan reliabilitas instrumen.

Reliabilitas konsistensi gabungan butir berkaitan dengan kemantapan antara butir suatu instrumen. Hal ini dapat diungkapkan dengan pertanyaan, apakah terhadap obyek ukur yang sama, butir yang satu menunjukkan hasil ukur yang sama dengan butir yang lainnya? Dengan kata lain bahwa terhadap bagian obyek ukur yang sama, apakah hasil ukur butir yang satu tidak kontradiksi dengan hasil ukur butir yang lain.

Jika terhadap bagian obyek ukur yang sama, hasil ukur melalui butir yang satu kontradiksi atau tidak konsisten dengan hasil ukur melalui butir yang lain maka

pengukuran dengan instrumen (alat ukur) sebagai suatu kesatuan itu tidak dapat dipercaya. Dengan kata lain tidak reliabel dan tidak dapat digunakan untuk mengungkap ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari obyek ukur. Kalau hasil pengukuran pada bagian obyek ukur yang sama antara butir yang satu dengan butir yang lain saling kontradiksi atau tidak konsisten maka kita jangan menyalahkan obyek ukur, melainkan alat ukur (instrumen) yang dipersalahkan dengan mengatakan bahwa instrumen tersebut tidak reliabel terhadap obyek yang diukur.

Koefisien reliabilitas konsistensi gabungan butir untuk skor butir dikotomi dapat dihitung dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson yang dikenal dengan nama KR-20 dengan rumus:

$$KR - 20 = \frac{k}{k - 1} \left(1 - \frac{\sum p_i q_i}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

k = cacah butir.

$p_i q_i$ = varians skor butir.

p_i = proporsi jawaban yang benar untuk butir nomor i .

q_i = proporsi jawaban yang salah untuk butir nomor i .

S_t^2 = varians skor total responden.

Koefisien reliabilitas gabungan butir untuk skor butir politomi, maka koefisien reliabilitas dihitung menggunakan koefisien Alpha dengan rumus:

$$r_{ii} = \frac{k}{k - 1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{ii} = koefisien reliabilitas

k = cacah butir

S_i^2 = varians skor butir

S_t^2 = varians skor total responden.

Interpretasi terhadap koefisien reliabilitas merupakan intepretasi relatif, artinya tidak ada batasan mutlak yang menunjukkan berapa angka koefisien minimal yang harus dicapai agar suatu pengukuran dapat disebut reliabel. Namun, memberikan informasi tentang hubungan varians skor teramati dengan varians skor sejati kelompok individu.

Bab 12

Skala Pengukuran dalam Penelitian Sosial

12.1 Konsep Angka dan Skala

Pengertian angka dalam konsep statistik lebih luas dari yang umumnya dikenal orang. Para ahli statistik tidak menggunakan istilah "angka" untuk angka-angka yang digunakan bagi keperluan statistik, melainkan dengan mempergunakan istilah "skala/scale" (Nurgiyantoro, Gunawan and Marzuki, 2000).

Konsep skala dalam statistik meliputi empat macam yang tampilan sama namun beda makna. Secara tersurat keempat macam angka tersebut terlihat sama, namun secara tersirat keempat macam angka itu memiliki arti yang berbeda (Nurgiyantoro, Gunawan and Marzuki, 2000). Keempat skala tersebut dikenal dengan sebutan skala nominal, ordinal, interval, dan rasio (Nurgiyantoro, Gunawan and Marzuki, 2000; Sugiyono, 2020).

12.2 Skala Nominal

Dikatakan sebagai Data Diskrit / Nominal / Hitungan karena data ini diperoleh dari hasil membilang/menghitung bukan mengukur, angka tersusun secara kategorial dan tidak ada asumsi-asumsi dalam ukuran. Skala ini juga disebut dengan skala kategorial (Nurgiyantoro, Gunawan and Marzuki, 2000). Skala nominal berbentuk angka yang merupakan simbol untuk menggolongkan orang, jenis, dan suatu benda (Nurgiyantoro, Gunawan and Marzuki, 2000; Muljono, 2012).

Beberapa hal tentang skala/data nominal (Nurgiyantoro, Gunawan and Marzuki, 2000; Sugiyono, 2011, 2020), yaitu sebagai berikut:

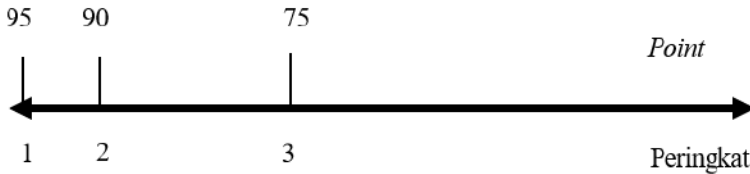
1. Perbedaan merupakan ciri skala nominal ($A \neq B$)
 Contohnya:
 Nomor absen: 1, 2, 3, 4, 5, ...
 Nomor Mahasiswa: 4351, 4351, 4353, ...
 Nomor HP: 08xx121070, 08xx121071, 08xx121072, ...
2. Skor level skala/data nominal dapat juga dilakukan melalui koding.
 Contohnya:
 pria = 1 wanita = 2
 Fakultas Ekonomi = 1 Fakultas Hukum = 2
 Fakultas Teknik = 3 Fakultas kedokteran = 4
 Fakultas Psikologi = 5 Fakultas Seni Rupa dan Desain = 6
 Fakultas Tek. Informasi = 7 Fakultas Ilmu Komunikasi = 8
 Pegawai Negeri = 1 Pegawai Swasta = 2 Wirausaha = 3
3. Sifat level skala/data nominal.
 - Angka tidak dapat dijumlahkan, dikurangi, dibagi atau dikalikan.
 - Hanya bisa dihitung menurut kategori koding.
 - Misalnya, ada berapa rumah nomor 1.
 - Dapat menentukan modus.
4. Level skala/data nominal biasanya digunakan pada penentuan kategori untuk menyatakan perbedaan kategori. Misal kategori:
 - Fakultas di universitas (ekonomi, hukum, teknik)
 - Wilayah geografis (Jakarta, Bogor, Bandung)
 - Jenis sesuatu (sapi, kambing, kuda)

12.3 Skala Ordinal

Data atau skala yang disusun secara berjenjang atau berdasarkan peringkat disebut data atau skala ordinal. Skala ini juga disebut sebagai skala peringkat (Nurgiyantoro, Gunawan and Marzuki, 2000; Muljono, 2012; Sugiyono, 2020).

Beberapa hal tentang skala/data ordinal (Nurgiyantoro, Gunawan and Marzuki, 2000; Sugiyono, 2011, 2020; Muljono, 2012) yaitu sebagai berikut:

1. Ciri skala ordinal adalah untuk: a) menunjukkan perbedaan, b) Menunjukkan jenjang atau peringkat ($A > B$). Contohnya: besar – kecil, tinggi – rendah, panjang – pendek. Jarak di antara peringkat tidak diketahui dengan pasti.
Misalnya skor pada level skala/data ordinal
 - Kelas satu = 1
 - Kelas dua = 2
 - Kelas tiga = 3
 - Ranking satu = 1
 - Ranking dua = 2
 - Ranking tiga = 3
 - Esekon I = 1
 - Eselon II = 2
 - Eselon III = 3
2. Sifat level skala/data ordinal yaitu:
 - Angka tidak dapat dijumlahkan, dikurangi, dibagi atau dikalikan.
 - Hanya bisa dicacah dan dicari letak titik tengah.
 - Dapat menentukan median dan nilai yang paling banyak muncul (modus).
3. Penggunaan level skala/data ordinal. Level skala ordinal biasa digunakan pada kualitatif berperingkat yang dasarnya kualitatif namun ada peringkatnya. Misal kualitatif berperingkat :
 - Rendah, sedang, tinggi (1, 2, 3)
 - Kasar, sedang, halus (1, 2, 3)
 - Juara pertama, kedua, ketiga (1, 2, 3)
4. Gambar 12.1. mengganbarkan bentuk data ordinal. Bentuk data peringkat yang jarak antar peringkatnya berbeda. Contohnya Juara 1 point 95, juara 2 point 90 dan juara 3 point 75.



Gambar 12.1: Data Ordinal, Berbentuk Peringkat, Jarak Tidak Sama (Sugiyono, 2011, 2020)

12.4 Skala Interval

Pada skala interval obyek diurutkan dengan jarak yang sama, berdasarkan atribut dan tidak memiliki nol mutlak (Nurgiyantoro, Gunawan and Marzuki, 2000).

Beberapa hal tentang skala/data interval (Nurgiyantoro, Gunawan and Marzuki, 2000; Sugiyono, 2011, 2020; Muljono, 2012), yaitu sebagai berikut:

1. Ciri skala interval adalah untuk :
 - a. Menunjukkan perbedaan antar atribut.
 - b. Ada tingkatan.
 - c. Memiliki jarak yang tidak berbeda antar peringkat yang berurutan

$$(A - B) = (C - D)$$

- d. Nol bersifat relatif.
- e. Misalnya, angka pada skala temperatur:

Skala Temperatur

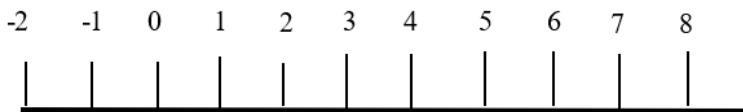
-10C

00C

10C

Angka 0 bukan berarti tidak temperatur. Titik 0 dapat digeser-geser.

2. Sifat level skala/data interval. Skor pada level skala/data interval yaitu:
 - Angka dapat dijumlahkan, dikurangi, tetapi tidak dapat dibagi atau dikalikan.
 - Hanya bisa dicacah, dicari rerata dan letak titik tengah.
 - Dapat menentukan median dan modus.
 - Dapat menentukan rerata dan variansi.
3. Penggunaan level skala/data interval.
 - Skala interval memiliki jarak sama tanpa titik nol mutlak.
 - Banyak dipakai pada alat ukur fisik.
 - Pada alat ukur mental, ada kalanya, jarak sama itu hanya berupa pendekatan.
 - Contohnya: skor ujian dianggap berskala interval dengan anggapan bahwa jarak mereka mendekati kesamaan.
4. Skala interval di antaranya yaitu Thurstone, Skala Likert, dan Semantic Differential.



Gambar 12.2: Data Interval, Jarak Sama, Tidak Mempunyai Nilai Nol Absolut (Sugiyono, 2011, 2020)

5. Statistik parametrik dapat dipergunakan untuk data interval. Contohnya: simpangan baku, tingkat persentil, uji perbedaan (T Test), uji hubungan (korelasi) dan prediksi (regresi).

12.5 Skala Rasio

Data rasio adalah data yang jaraknya sama mempunyai nol mutlak (absolut); yang jaraknya (interval) tidak dinyatakan sebagai perbedaan nilai antar responden, tetapi antara responden dengan nilai nol absolut.

Beberapa hal tentang skala/data rasio (Nurgiyantoro, Gunawan and Marzuki, 2000; Sugiyono, 2011, 2020; Muljono, 2012) yaitu sebagai berikut:

1. Ciri skala rasio yaitu :
 - Membedakan satu dan lainnya.
 - Menunjukkan tingkatan.
 - Jarak di antara tingkatan berurutan adalah sama.
 - Memiliki nol mutlak (tidak boleh digeser) $A/B = C/D$
 - Kandungan informasi lebih banyak dari di level interval.
 - Memiliki nol mutlak (tulen).
 - Contohnya:

Banyaknya buku

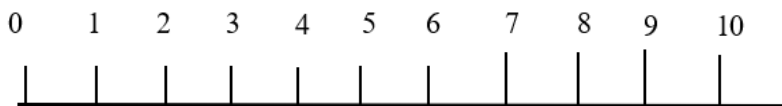
10 buku

8 buku

6 buku

4 buku

2. Sifat level skala/data rasio.
 - Angka dapat dijumlahkan, dikurangi, dibagi atau dikalikan.
 - Hanya bisa dicacah, dicari letak titik tengah, dan rerata.
 - Dapat menentukan media dan modus.
 - Dapat menentukan rerata dan variansi.
3. Penggunaan level skala/data rasio.
 - Level skala rasio memiliki jarak sama dengan titik nol mutlak.
 - Misalnya pada cacahan.
 - idak banyak digunakan pada alat ukur mental.
4. Berdasarkan Gambar 12.3 data rasio memiliki jarak yang sama dan mempunyai nilai nol absolut/mutlak. Nol absolut adalah nilai yang betul-betul nol atau tidak ada apa-apanya.



Gambar 12.3: Data Rasio, Jarak Sama dan Mempunyai Nilai Nol Absolut (Sugiyono, 2011, 2020)

12.6 Contoh Skala

Dikatakan Untuk menjelaskan tentang keempat skala tersebut dicontohkan Tabel yang berisi beberapa angka yang secara tersurat sama namun memiliki makna yang berbeda sesuai dengan jenis skalanya (Tabel 12.1).

1. Angka-angka di kolom 1 "No" yaitu angka 1,2,...,10 adalah angka dalam skala nominal. Angka hanya menunjukkan nomor urut peserta lomba. Angka hanya merupakan simbol yang tidak bisa dijumlahkan, dibagi, atau dikalikan.
2. Angka skala ordinal ada pada kolom 3 dan kolom 8. Angka pada kolom 3 yaitu "Kelas" 2, ..., 6 menunjukkan peringkat. Kelas 6 artinya bahwa siswa telah berada di tahun ke-6 di SD ABCD. Angka peringkat 1,..., 4 pada kolom 8 menunjukkan peringkat dari nilai 260, 255, 240 dan 225 di mana angka-angka tersebut tidak memiliki jarak yang sama.
3. Angka-angka yang menunjukkan skala interval ada pada kolom 4 s.d 7. Angka-angka di kolom "Nilai" ini hanya bisa dicacah, dikurangi atau dijumlahkan.
4. Contoh angka rasio yaitu pada kolom 9 yaitu "Hadiah". Angka rasio hanya dapat dicacah, dikurangi, dijumlahkan, dikalikan, dan dibagi.

Tabel 12.1: Hasil Lomba Menyanyi Pada Perayaan Hari Kemerdekaan di SD ABCD

No.	Nama	Kelas	Nilai				Juara Ke-	Hadiah
			Juri 1	Juri 2	Juri 3	Total		
1.	Budi	3	90	85	85	260	1	Rp 250.000

2.	Wati	4	90	80	85	255	2	Rp 150.000
3.	Iwan	6	80	80	80	240	3	Rp 100.000
4.	Hadi	5	80	75	70	225	4	Rp 75.000
5.	Lia	6	70	75	75	220		1 kaos
6.	Rika	3	70	75	70	215		1 kaos
7.	Adi	2	60	70	75	205		1 kaos
8.	Riko	2	60	70	70	200		1 kaos
9.	Rina	5	60	70	60	190		1 kaos
10.	Nila	6	60	60	60	180		1 kaos

12.7 Skala Sikap Untuk Penelitian Sosial

Beberapa skala sikap yang dapat digunakan untuk penelitian sosial adalah skala Likert, Guttman, Semantic Differential dan Rating Scale. Skala sikap akan mendapatkan data interval atau rasio, tergantung kepada bidang yang diukur (Sugiyono, 2020).

12.7.1 Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk melihat fenomena sosial, dengan melakukan pengukuran terhadap persepsi dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif, yang dapat berupa kata-kata (Sugiyono, 2020) antara lain:

- a. Sangat Tidak Setuju
- b. Tidak Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Setuju
- e. Sangat Setuju
- f. Tidak pernah
- g. Kadang-kadang
- h. Sering

i. Selalu

Menurut Sugiyono (2020) untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu diberi skor, misalnya:

- | | |
|--------------------------------------|---|
| 1. Sangat tidak setuju diberi skor | 1 |
| 2. Tidak setuju/negatif diberi skor | 2 |
| 3. Ragu-ragu/netral diberi skor | 3 |
| 4. Setuju/positif diberi skor | 4 |
| 5. Setuju/sangat positif diberi skor | 5 |

12.7.2 Skala Guttman

Skala pengukuran dengan tipe dikotomi, hanya ada dua pilihan jawaban tegas. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol (Sugiyono, 2020). Contohnya:

1. tidak - ya
2. salah – benar
3. negatif – positif

12.7.3 Rating Scale

Skala Likert, Guttman, Semantic Differential adalah data kualitatif yang dikuantitatifkan. Berbeda halnya dengan data pada rating scale. Data yang didapat merupakan angka yang kemudian diinterpretasikan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2020).

Berikut contoh rating scale:

Seberapa baik tatakelola organisasi ini?

Berilah jawaban dengan angka:

1. Jika tatakelola sangat tidak memadai
2. Jika tatakelola kurang memadai
3. Jika tatakelola cukup memadai
4. Jika tatakelola sangat memadai

12.7.4 Semantic Differential

Pengukuran sikap yang disusun dalam satu garis kontinum yang jawaban "sangat positifnya" terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang "sangat

negatif’ terletak dibagian kiri garis, atau sebaliknya disebut dengan semantic differential (Sugiyono, 2020).

Tabel 12.2: Contoh Semantic Differential (dimodifikasi dari Sugiyono, 2020)

	Menurut Anda, berapa nilai gaya kepemimpinan Manajer Anda?	
Tidak memiliki komitmen	1 2 3 4 5	Memiliki komitmen
Otoriter	1 2 3 4 5	Demokratis
Tidak memiliki Keterampilan Komunikasi	1 2 3 4 5	Memiliki Keterampilan Komunikasi
Tidak memiliki Keterampilan Analisis	1 2 3 4 5	Memiliki Keterampilan Analisis

Bab 13

Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi Penelitian Sosial

13.1 Pendahuluan: Logika dan Nalar Penelitian

Filsuf besar yaitu Aristoteles telah memberikan konsep bernama logika yang berisi pengertian, pembuktian silogisme, dan lain-lain. Ini ajaran aristoteles mengenai logika adalah Sylogisme, yaitu keputusan kedua yang tersusun sedemikian rupa hingga melahirkan keputusan yang ketiga. Logika yang dikemukakan oleh Aristoteles dikenal sebagai logika tradisional, yang menjadi tonggak lahirnya pemikiran logika. Dalam diskursus keilmuan, kajian seputar logika memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan diseminatif ilmu pengetahuan terlebih lagi pada sebuah hasil penelitian. Oleh karena itu, sebuah konsep dianggap ilmiah jika mampu membuktikan validitas argumennya secara ilmiah dalam koridor nalar materialisme dan dibuktikan dengan hasil analisis yang kuat secara metodologinya.

Secara etimologis, logika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata“logos” yang berarti kata, ucapan, pikiran secara utuh, atau bisa saja berarti ilmu pengetahuan. Dalam arti luas, logika adalah suatu cabang ilmu yang mengkaji penurunan-

penurunan kesimpulan yang sah (valid dan dipercaya). Proses berpikir yang terjadi disaat menurunkan atau menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang diketahui benar atau dianggap benar itu biasanya disebut dengan penalaran. Proses berpikir yang terjadi disaat menurunkan atau menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang diketahui benar atau dianggap benar itu biasanya disebut dengan penalaran. Penalaran menjadikan penilaian manusia lebih pada sudut pandang materialisme kebendaan obyektif. Melalui logika kita dapat mengetahui kebenaran suatu pernyataan dari suatu kalimat dan mengetahui apakah pernyataan pertama sama maknanya dengan pernyataan kedua. Dengan logika kita dapat mengetahui apakah suatu pernyataan bernilai benar atau salah. Hal terpenting adalah kemampuan atau keahlian mengambil kesimpulan dengan benar atau salah. Logika memberikan dasar bagi sebuah pengambilan kesimpulan dan dapat dalam banyak aspek kehidupan terutama dalam penelitian bidang sosial.

Dalam penarikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian sosial tentu saja harus mempertimbangkan aspek substantif dari rumusan penelitian yang telah dikemukakan pada aspek rencana atau proposal penelitian yang dibuat sebelumnya. Proposal penelitian tentu saja akan memuat rumusan masalah dari sisi obyektivitas dan subyek utama penelitian yang akan kita lakukan. Dari sinilah keterkaitan perencanaan dalam riset dan pelaporannya akan menemukan titik terang atau simpul utama dari penelitian kita. Penarikan kesimpulan menjadi perasan dari analisis yang kita lakukan dalam bab pembahasan. penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga penelitian yang mula-mula belum jelas meningkat menjadi lebih jelas dan rinci (Miles, M. B., & Huberman, 1994).

Suriasumantri (2005) menjelaskan bahwa penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik kesimpulan yang berupa pengetahuan, artinya dalam proses bernalar akan menghasilkan suatu penarikan kesimpulan baru yang dianggap sah (valid). Dengan kata lain penalaran terfokus pada upaya merumuskan kesimpulan berdasarkan beberapa pernyataan yang dianggap benar. Penalaran (jalan pikiran atau reasoning) sebagai proses berpikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta-fakta yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan yang logis. Dengan demikian maka dapat didefinisikan bahwa penalaran merupakan suatu kegiatan, suatu proses atau aktivitas berfikir untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu pertanyaan baru yang benar berdasar pada beberapa pertanyaan yang kebenarannya telah dibuktikan atau diasumsikan sebelumnya. Dalam kemampuan penalaran tidak hanya

dibutuhkan bagi siswa ketika mereka belajar matematika maupun mata pelajaran lainnya, namun sangat dibutuhkan dalam mengambil keputusan atau kesimpulan, misalnya.

13.2 Filosofi dalam Penarikan Kesimpulan

Terdapat berbagai cara penarikan kesimpulan, namun dalam dunia keilmuan, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara deduktif dan induktif. (Ihsan, 2010). Penalaran deduktif dan induktif, keduanya merupakan argumentasi dari serangkaian proporsi yang bersifat terstruktur, terdiri dari beberapa premis dan kesimpulan atau konklusi, sedangkan perbedaan keduanya terdapat pada sifat kesimpulan yang diturunkannya.

Berikut penjabaran dari kedua penalaran tersebut.

1. Penalaran Induktif

Penalaran induktif dapat diartikan sebagai penarikan kesimpulan yang bersifat khusus ke umum berdasarkan data yang teramati. Pernyataan ini diperjelas oleh (Ihsan, 2010) yang menyatakan bahwa penarikan kesimpulan secara induktif adalah suatu cara penarikan kesimpulan pada suatu proses berpikir dengan menyimpulkan sesuatu yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual (Keraf, 2007). Dapat disimpulkan bahwa penalaran induktif merupakan proses penarikan kesimpulan dari kasus-kasus khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Beberapa kegiatan yang tergolong pada penalaran induktif adalah

a) Transduktif

Transduktif adalah menarik kesimpulan dari satu kasus atau sifat khusus yang satu diterapkan pada kasus khusus lainnya. Penalaran bentuk ini merupakan bentuk penalaran induktif yang paling sederhana. Transduktif dalam matematika dapat diartikan sebagai penarikan kesimpulan sistematis dari suatu kasus matematika yang diterapkan pada kasus matematika lain. Dalam pola berpikir transduktif, rawan akan terjadi kesalahan dalam penarikan kesimpulan, karena ini merupakan pola berpikir yang paling rendah tingkatannya.

b) Generalisasi

(Keraf, 2007) memberikan limitasi bahwa generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena. Artinya bahwa siswa akan mampu mengadakan generalisasi, yaitu menangkap ciri-ciri atau sifat umum yang terdapat dari sejumlah hal-hal khusus, apabila siswa telah memiliki konsep, kaidah, prinsip (kemahiran intelektual) dan siasat-siasat memecahkan masalah tersebut.

Sumarmo (2004) menyebutkan beberapa sifat dari generalisasi, antara lain :

- 1) Makin besar jumlah fakta yang dijadikan dasar penalaran, makin tinggi probabilitas konklusinya.
- 2) Makin besar jumlah faktor kesamaan di dalam premis, makin rendah probabilitas konklusinya, dan sebaliknya.
- 3) Makin besar jumlah faktor dis analoginya di dalam premis, makin tinggi probabilitas konklusinya, dan sebaliknya.
- 4) Semakin luas konklusinya semakin rendah probabilitas konklusinya, dan sebaliknya.

c) Analogi

Menurut (Supriyono and Ahmadi, 2004) kesimpulan analogis adalah kesimpulan yang ditarik dengan cara membandingkan situasi yang satu dengan situasi yang lain. Kemudian menurut (Keraf, 2007) analogi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, kemudian menyimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk suatu hal akan berlaku untuk hal yang lain. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analogi dalam matematika adalah membandingkan dua hal matematis yang berlainan namun memiliki karakteristik matematis yang sama. Dalam analogi yang dicari adalah keserupaan dari dua hal yang berbeda, dan menarik kesimpulan atas dasar keserupaan itu.

d) Hubungan Kausal

Penalaran hubungan kausal (sebab akibat) adalah keadaan atau kejadian yang satu menimbulkan atau menjadikan keadaan atau kejadian yang lain. Hubungan antara sebab dan akibat tersebut bukan hubungan urutan biasa atau hubungan yang kebetulan. Hubungan sebab akibat merupakan suatu hubungan intrinsik, alami, hubungan yang begitu rupa, sehingga jika salah satu (sebab) ada/tidak ada,

maka yang lain (akibat) juga pasti ada/tidak ada. Agar hubungan antara sebab dan akibat menjadi jelas, dalam logika “sebab” dipandang sebagai suatu syarat atau kondisi yang merupakan dasar adanya atau terjadinya sesuatu yang lain, yaitu “akibat”.

2. Penalaran Deduktif

Menurut (Ihsan, 2010) penarikan simpulan secara deduktif adalah suatu cara penarikan simpulan pada suatu proses berpikir yang sebaliknya dari penarikan simpulan induktif. Dalam hal ini penalaran deduktif memberlakukan prinsip-prinsip matematika umum untuk mencapai kesimpulan yang spesifik, atau dengan kata lain penalaran deduktif matematis adalah cara berpikir di mana dari pernyataan matematika yang bersifat umum ditarik kesimpulan matematis yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara wacana atau argumentasi yang memenuhi syarat-syarat logis (A. Wiramihardja, 2009). Silogisme yang standar tersusun atas dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan. Pernyataan yang mendukung silogisme ini disebut sebagai premis yang kemudian dibedakan menjadi premis mayor dan premis minor. Premis mayor adalah premis yang mengandung term predikat sedangkan premis minor adalah premis yang mengandung term subjek. Kedua hal tersebut menghasilkan beberapa indikator penalaran yaitu pertama adalah indikator penalaran induktif yang mampu menggunakan pola untuk menganalisis situasi dan mampu melakukan analogi atau pun generalisasi serta menganalisis soal cerita kedalam bentuk grafis. Kedua adalah penalaran deduktif yang di harapkan mampu memproyeksikan hasil dan solusi dan menentukan pola untuk menyelesaikan masalah serta kemampuan menarik kesimpulan yang dianggap logis.

Kesimpulan adalah sesuatu merupakan inti dari sederetan informasi atau sajian yang menyatakan tentang status program yang sedang dievaluasi. Istilah untuk proses pembuat kesimpulan adalah menarik kesimpulan (simpulan). Kata “menarik” mengandung makna memindahkan status sesuatu dari suatu tempat menuju tempat lain, yang lebih dekat dengan pihak yang melakukan tarikan. Pengertian istilah tersebut dapat dipahami bahwa kesimpulan berasal dari suatu volume yang besar dan bermassa berat untuk diambil intisarinya, diabstraksikan atau diperas hingga menjadi sesuatu yang solid dan bervolume kecil dan bermassa ringan, maupun padat dalam arti demikian, istilah menarik adalah menggerakkan sesuatu ke bentuk lain yang lebih simple, ringan, namun tidak mengesampingkan kelengkapannya. Di dalam proses evaluasi program, kesimpulan diambil dari atau dibuat berdasarkan analisis data yang sudah

disajikan dalam bentuk yang sudah sistematis, ringkas, dan jelas. Sebuah kesimpulan berbentuk kalimat pernyataan kualitatif yang menunjukkan keadaan atau sifat sesuatu sehingga di dalam gerak kegiatan program dengan cepat dapat diketahui di mana posisi hasil kegiatan tersebut dalam mencapai tujuan telah ditetapkan. Dengan rumusan pernyataan bersifat kualitatif ini diharapkan bahwa di dalam kesimpulan tersebut tidak mencatumkan angka-angka rasio, persentase, lebih-lebih lagi masih dalam bentuk frekuensi atau pun penghitungan secara inferensial statistic.

Kesimpulan perlu dibuat dalam evaluasi program karena kegiatan ini bersifat diction oriented diterjemahkan menjadi berorientasi pada pengambilan keputusan. Jadi kesimpulan harus ada karena berada dalam rangkaian proses, dan hal itu sangat dibutuhkan bagi para pengambil keputusan untuk tindak lanjut dari kegiatan sebuah program. Di dalam karya tulis, kesimpulan adalah intisari dari suatu proses. Kesimpulan dibuat sesudah proses penyajian data, namun sebetulnya sumber informasi untuk kesimpulan ini juga dapat diambil dari tabel-tabel yang juga dijadikan dasar analisis data. Bagaimanapun ketika evaluator menyajikan data, bukan hanya berdasarkan pada hasil analisis data, tetapi juga dari tabulasi data.

Kesimpulan adalah bagian dari sebuah proposisi atau kalimat ringkas yang disampaikan yang diambil dari ide-ide ringkas pemikiran dengan ketentuan yang berlaku yang di ungkap pada bagian akhir sebuah karya tulis ilmiah yang menjadikannya sebagai penegas akhir sebagai sebuah intisari tulisan. Oleh karena itu kesimpulan menjadikan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir sebuah karya ilmiah atau menjadi sebuah bentuk hasil dari proses analisis tulisan/pembahasan. Kesimpulan berarti menuju pada sebuah gagasan yang tercapai pada akhir sebuah karya ilmiah serta ada yang menyebutkan bahwa kesimpulan adalah pembuktian dari hipotesis.

Dengan kata lain kesimpulan adalah hasil dari suatu penulisan karya ilmiah. Kesimpulan diperoleh dengan menggunakan penalaran. Ada dua metode penalaran, yakni berdasarkan metode induktif atau deduktif: Kesimpulan adalah inti atau gagasan dari sebuah tulisan atau peristiwa yang ditulis dengan ringkas dan memuat informasi yang cukup sehingga pembaca mengetahui pembuktian hipotesis tersebut. Untuk menarik kesimpulan harus didasarkan pada data yang diperoleh atau materi yang disampaikan. Dalam paragraf deduktif ada beberapa cara untuk menarik sebuah kesimpulan, yaitu dengan cara generalisasi, analogi dan dengan hukum sebab – akibat. Generalisasi adalah satu pola pengembangan sebuah paragraf melalui penarikan sebuah gagasan atau simpulan umum.

13.3 Metode Pembuatan Kesimpulan

Dalam pembuatan kesimpulan tentu kita akan mamahami bahwa dalam pembuatan kesimpulan ada beberapa metode yang perlu diperhatikan yaitu :

a. Metode Generalisasi

Metode generalisasi merupakan metode yang paling sering digunakan dalam membuat sebuah kesimpulan. Ketika membuat kesimpulan memakai metode ini, maka seseorang akan mengulas masalah secara umum terlebih dahulu, baru kemudian menjadikannya fokus penelitian. Karena pada dasarnya kesimpulan adalah ulasan dari pembahasan yang sudah disampaikan. Beberapa contoh topik masalah yang dibuat dengan metode generalisasi yaitu terkait misalnya masalah ketimpangan kemiskinan dan terjadinya kasus korupsi bansos covid 19 yang terjadi di Indonesia. Kedua hal tersebut akan diawali dengan pembahasan yang bersifat umum terlebih dahulu sebelum masuk dalam topik tersebut.

b. Metode Analogi

Metode analogi ini biasa digunakan pada penelitian yang bersifat ilmiah. Dalam menyusun sebuah kesimpulan, diawali dengan penyusunan kalimat yang bersumber dari pembukaan dan materi pembahasan dari sebuah karya ilmiah yang dianalogikan.

c. Metode Korelasional

Metode ini dilakukan dengan mencari fokus pada sebuah penelitian, yang dapat dilihat dari pembukaan dan kesimpulan. Metode korelasi ini dapat dilakukan dengan mencari hubungan sebab akibat yang terjadi dalam sebuah penelitian. Kesimpulan adalah bagian yang memiliki kandungan gagasan utama dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin mengetahui kesimpulan dari sebuah karya, ia harus memahami terlebih dahulu gagasan dari karya tersebut.

13.4 Rekomendasi

Rekomendasi dalam disiplin ilmu sosial harus memberikan rekomendasi yang jelas, sistematis, dan praktis. Jangan berikan rekomendasi yang normative dan tidak dapat di operasionalkan pada level implementasi kebijakan. Sedapat mungkin tujuan rekomendasi sesuai konteks masalahnya sehingga dapat di realisasikan dan sesuai dengan berbagai tingkatan implementator. Misalnya, ada pilihan rekomendasi untuk beberapa level pemerintah (kabupaten, provinsi dan pusat) apabila memang konteks permasalahan membutuhkan tindakan dari semua level pemerintahan. Bahkan, berikan rekomendasi pula untuk pihak-pihak terkait walau pun di luar bidang lainnya, apabila memang diperlukan. Di dalam penelitian, istilah rekomendasi sering dialihgantikan dengan saran-saran. Secara selintas, memang kedua istilah tersebut dapat digunakan berganyian, tetapi setelah memahami betul makna yang terkandung di dalam masing-masing istilah tentunya penggunaan secara tepat akan lebih banyak dimasyarakatkan.

Evaluasi program dimaksudkan sebagai upaya untuk memperoleh informasi sehubungan dengan dijalankan suatu kebijakan atau program. Hasil dari evaluasi diharapkan berupa saran-saran bagi dikeluarkannya kebijakan lanjutan apabila sudah diperoleh informasi yang dikumpulkan, sehingga menjadi jelas arah kebijakan yang harus dilakukan oleh para pengambil keputusan, perlu diubah menjadi suatu rumusan rekomendasi dengan pengertian yang sudah dijelaskan. Hasil evaluasi program yang diberikan kepada pengambil keputusan bukan sekedar saran-saran tetapi dinyatakan dalam pernyataan yang cenderung memuji program atau bagiannya agar mengambil keputusan semakin mantap menetapkan kebijakan lanjutan.

13.5 Menyusun Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam menyusun kesimpulan dan rekomendasi ada hal penting yang harus diperhatikan yaitu :

1. Evaluasi program dilakukan dalam rangka mengumpulkan informasi untuk menentukan kelanjutan program yang dilakukan. Hal ini dilakukan dalam penelitian ilmu sosial berkaitan dengan proses evaluasi

suatu program. Simpulan lebih di tekankan bagaimana hasil evaluasi di paparkan dalam kesimpulan dan pada akhirnya berdampak pada penentuan rekomendasinya.

2. Informasi yang disediakan dalam kesimpulan dan rekomendasi hendaknya langsung tertuju pada posisi atau situasi hasil program yang telah terselenggara. Jika menggunakan penentuan maka perlu di perjelas sebagai informasi bagian mana yang telah berhasil dan bagian mana yang belum dikatakan berhasil sehingga dapat diambil kesimpulan dan rekomendasi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.
3. Hendaknya dari kesimpulan maka perlu di rumuskan melalui rekomendasi teknis yang operasional untuk disampaikan pada pengambil keputusan atau pemangku kepentingan.

Terdapat beberapa karakteristik daripada kesimpulan yang benar, antara lain:

1. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
2. Menggunakan bahasa yang mudah di pahami.
3. Berisi pokok pembicaraan.
4. Menggunakan penarikan pernyataan secara umum dari kalimat fakta sebelumnya.
5. Membandingkan dua hal yang berbeda namun tetap memperlihatkan kesamaan pada sisi tertentu,
6. Tidak berbelit-belit.
7. Berupa fakta dan jelas

Daftar Pustaka

- A. Wiramihardja (2009) Pengantar Filsafat : Sistemika dan Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi) Metafisika dan Filsafat Manusia Aksiologi. Bandung: :Refika Aditama.
- Adams, K. A. and Lawrence, E. K. (2019) Research Methods, Statistics, and Applications. 2nd Ed. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc.
- Adlin (2013) Metode Penelitian Sosial. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Agguzi, A. (2020) Writing an Abstract for Your Research Paper – The Writing Center – UW–Madison, UW Madison. Available at: <https://writing.wisc.edu/handbook/assignments/writing-an-abstract-for-your-research-paper/>.
- Ahmad. (2021). "Penelitian Sosial". <https://www.yuksinau.id/penelitian-sosial/> Diakses, 19 Januari 2021.
- Alastalo, M 2008, The history of social research methods. In Pertti Alasuutari and Leonard Bickman and Julia Brannen. The SAGE Handbook of Social Research. United Kingdom: SAGE Publications Limited.
- Alimandan (Peny.). (1985). Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda: 110, 15 39, 43 74. Judul Asli: Sociology: A Multiple Paradigm Science. George Ritzer. (1980). Boston: Allyn and Bacon
- Anastas, J. W. (2000) Research Design for Social Work and the Human Services. Columbia University Press. doi: 10.4324/9781315246208-16.
- Arikunto, S., (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Revisi VI ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Asbari, M. et al. (2020) 'Studi Fenomenologi Work- Family Conflict dalam Kehidupan Guru Honorer wanita, *Jurnal Edumaspol*, 4(1), pp. 180–201.
- Axinn, W. G. and Pearce, L. D. (2006) *Mixed Method Data Collection Strategies*. Cambridge University Press, Sydney.
- Ayuluqyana Putri, Arizqa. (2021). Penelitian Sosial Sosiologi: Definisi, Jenis dan Ciri-cirinya. <https://tirto.id/penelitian-sosial-sosiologi-definisi-jenis-dan-ciri-cirinya-f9dW>. Diakses 17 Juli 2021
- Azwar, S., (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Baral, U. N. (2017) ““Research Data” in Social Science Methods, *Journal of Political Science*, 17, pp. 82–104. doi: 10.3126/jps.v17i0.20515.
- Bhattacharjee, A. (2012) *Social Science Research: principles, methods, and practices*, Book 3.
- Bordens, K. S. and Abbott, B. B. (2018) *Research Design and Methods: A Process Approach*. 10th Ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Buglear, J. (2011) *Quantitative Methods for Business and Management*. Pearson Education Limited , New York, USA.
- Cambell, Tom. (1981). *Seren Theories of Human Society*. Oxford, New York: University Press.
- Claudia, F. (2020) *What is Academic Writing? - Definition & Examples !*, study.com.
- Cooper, D. R. and Schindler, P. S. (2014) *Business Research Methods*. 12th Ed. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Corbin, J. and Strauss, A. (2017) *Basics of Qualitative Research :Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. SAGE Publications, London.
- Cozby, P. C. and Bates, S. C. (2018) *Methods in Behavioral Research*. 13th Ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Craib, Ian. (1986). *Teori-teori Sosial Modern: Dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: Rajawali. Judul asli: *Modern Social Theory: from Parsons to Habermas*, penerjemah: Paul S Bout dan T. Effendi.

- Creswell, J. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2007) 'Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches. SAGE Publications, London, p. 414.
- Creswell, J. W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Ed. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc.
- Daly, M. (2003) 'Causation', in Miller, R. R. and Brewer, J. D. (eds) *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Research Concepts*. London: SAGE Publications Inc.
- David, Silverman, (1993). *Interpreting Qualitative Data*, Sage Publication, London.
- Dicky Pratama, Cahya (2020). Obyek Penelitian dan Langkah-langkah Menyusun Penelitian Sosial..
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/04/163935769/obyek-penelitian-dan-langkah-langkah-menyusun-penelitian-sosial?page=2>.
Diakses 22 Juli 2021
- Dirdjosisworo, S. (1998). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Djamba, Y. K. and Neuman, W. L. (2013) *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Seventh Ed, Teaching Sociology. Seventh Ed. London: Pearson Education Limited. doi: 10.2307/3211488.
- Edmonds, W. A. and Kennedy, T. D. (2020) *An Applied Guide to Research Designs: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*, An Applied Guide to Research Designs: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods. doi: 10.4135/9781071802779.
- Eko sudarmanto, A. Z. K. (2021) *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Cetakan 1. Edited by R. W. & J. Simarmata. Medan Indonesia.
- Essaywritinglab (2020) *Understanding the 4 Types of Academic Writing*, essaywritinglab.co.uk.
- Faisal, S. (2001). *Format-format penelitian sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Flick, U. (2018) *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*. SAGE Publications, London.
- Fraenkel, J. L., Wallen, N. E., dan Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* eighth edition. New York: Mc Graw Hill.
- Gary Goertz, J. M. (2012) *A tale of two cultures, Materials Today*. New Jersey: Princeton University Press. doi: 10.1016/S1369-7021(03)00024-5.
- Giddens, A (2001), *The Scope of Sociology*. In A. Giddens (Ed). *Sociology: Introductory Readings*. Polity Press: Cambridge.
- Giddens, A, (1986), *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, Jakarta : UI Press.
- Gischa, Serafica (2020). *Penelitian Sosial: Definisi dan Ciri-Ciri*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/04/160504969/penelitian-sosial-definisi-dan-ciri-ciri?page=all>. Diakses 17 Juli 2021
- Glaser, B. G. and Anselm L, S. (2006) *The Discovery of Grounded Theory : Strategies for Qualitative Research*. Aldine Transaction Publisher, London, England.
- Green, D. S. and Ritzer, G. (1976) ‘Sociology: A Multiple Paradigm Science.’, *Contemporary Sociology*. doi: 10.2307/2063000.
- Growth – Marnat, G. (2010). *Handbook of Psychological Assessment*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S., (1976). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hadjar, I., (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Helberg, A. N. (1971) ‘Die Godsbeskouing van C. A. Van Peursen’, In *die Skriflig/In Luce Verbi*. doi: 10.4102/ids.v5i17.933.
- Henard, D. H. and Szymanski, D. M. (2001) ‘Why some new products are more successful than others’, *Journal of Marketing Research*. doi: 10.1509/jmkr.38.3.362.18861.
- Hendryadi. (2017) “Validitas isi: tahap awal pengembangan kuesioner”, *Jurnal Riset Manajemen dan Pengembangan Bisnis (JRMB)*, 2(2), hal. 169-178.

- Hentschel, J. (2014) Distinguishing between types of data and methods of collecting them.
- Husaini Usman, P. S. A. (2019) *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi Kedu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, F. (2010) *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imershein, A. W., Ritzer, G. and Fletcher, C. (1976) 'Sociology: A Multiple Paradigm Science.', *Social Forces*. doi: 10.2307/2576185.
- Irvin, L. L. (2010) 'What Is " Academic " Writing ?', in *Writing Spaces: Readings on Writing*, pp. 2–17.
- Ismail Nurdin, S. H. (2019) *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. Available at: https://difarepositories.uin-suka.ac.id/152/1/metodologi_penelitian_sosial.pdf.
- J. Gravetter, F. and B. Forzano, L.-A. (2018) *Research Methods for the Behavioral Sciences*, 4th edition. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Jamil, TM. (2008). *Teori dalam Penelitian Sosial*. *Jurnal Mentari Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan pengembangan Masyarakat (LP4M) Universitas Muhammadiyah Aceh*. . Vol 11, No 2 (2008). ISSN. 1411-2620. H.1
- Johnston, M. P. (2014) 'Secondary Data Analysis : A Method of which the Time Has Come, *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*, 3, pp. 619–626.
- Kabir, S. M. S. (2016) *Basic Guidelines for Research: An Introductory Approach for All Disciplines*. Mohammad Javed Rahim Book Zone Publication, Chittagong, Bangladesh. doi: 10.1097/00006527-199406000-00014.
- Karim, A. K. A. and Suhaini, N. (2020) 'Kepentingan Teori Dan Ilmu Sosiologi Dalam Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun', *Jurnal Tuah*.
- Keraf, G. (2007) *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khun, Thomas S, (1993), *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sain (terjemahan)*, Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

- Kotzé, T. (2007) Guidelines on Writing a First Quantitative Academic Article. University of Pretoria. Available at: http://web.up.ac.za/sitefiles/file/40/753/writing_an_academic_journal_article.pdf.
- KPU Pressbook (2020) Types of Academic Writing, kpu.pressbook.pub.
- Kukla, A. (2003) 'Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu, terj', Heri Kusharyanto. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Kumar, R. (2010) Research Methodology : A Step by Step Guide for Beginners. SAGE Publications Ltd, New Delhi, India.
- Kurniawan, A. (2021). "Penelitian Sosial: Pengertian, Definisi, Metode, Tujuan, Ciri Dan Unsurnya". Tersedia [online]. <https://www.gurupendidikan.co.id/penelitian-sosial/> Diakses, 8 Juli 2021.
- Kurniullah, A. Z. (2020) 'Visual Industry, Visual Culture and New Phase of Modern Human Civilization in Indonesian Studies', Asian Research Journal of Arts & Social Sciences, 10(3), pp. 11–23. doi: 10.9734/arjass/2020/v10i330147.
- Kusumantoro, S. M. (2019). Sosiologi Sebagai Ilmu. Klaten: Cempaka Putih.
- Laeyendecker, L. (1983). Tata, Perubahan, dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi: 376 377. Jakarta: Gramedia.
- Liliweri, Alo, (2018), Paradigma Penelitian Ilmu Sosial, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T. and Voegtler, K. H. (2008) Methods in Educational Research: From Theory to Practice, Journal of MultiDisciplinary Evaluation.
- Lubis, A. Y. (2016) 'Filsafat ilmu: Klasik hingga kontemporer', Jakarta: Rajawali Press.
- Madekhan. (2018). Posisi Dan Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif. Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 7 No. 2 (2018). p-ISSN: 2503-1228; e-ISSN: 2621-4172. H. 1
- Mahya, W. N. (2015). "Metode Penelitian Sosial". Tersedia [online]. <http://blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/metode-penelitian-sosial-sosiologi-sma-kelas-x2/> Diakses, 18 Desember 2015.

- Matondang, Z. (2009) "Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian", *Jurnal Tabularasa*, 6(1), hal. 87-97.
- Merriam Webster (2016) 'Definition of Heat Of Solution by Merriam-Webster', *Encyclopedia Britannica*.
- Migrant & Seasonal Head Start Technical Assistance Center (2006) *Introduction to Data Analysis Handbook*. Academy for Educational Developmen, Washington, USA.
- Miles, M. B., & Hubermen, A. M. (1994) *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (1997), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Moreno-Davis, E. (2018) 'Aiken, Henry David (1912–82)', in *The Dictionary of Modern American Philosophers*. doi: 10.5040/9781350052444-0014.
- Muljono, P. (2012) *Metodologi Penelitian Sosial*. Bogor: IPB Press.
- Mulyana, Deddy, (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nachmias, D., (1981). *Research Methods in Social Science*. New York: S. Martin Press.
- Nasir. M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. L 2007, *Basics of social research: Qualitative and quantitative approaches* (2nd ed.). Boston: Pearson.
- Neuman, W. L. (2014) *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th Ed. Essex: Pearson Education Limited.
- Nugroho, I. (2016) 'Positivisme Auguste Comte', *Sejarah dan Aliran Psikologi*.
- Nurdin, I & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurdin, Ismail, Hartati, T. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Media Sahabat Cendekia. Hal. 225-229

- Nurgiyantoro, B., Gunawan and Marzuki (2000) *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu Sosial: Teori & Praktik dengan IBM SPSS Statistic 21*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurroh, S. (2017) *FILSAFAT ILMU (Sebuah Pengantar Populer)* Jujun S. Suriasumantri, *FILSAFAT ILMU Studi Kasus: Telaah Buku Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer)* oleh Jujun S. Suriasumantri.
- Oktaviani.J (2018) 'Pengantar Ilmu Sosial', Sereal Untuk.
- Oluwaseun, O. S., Ibrahim, O. O. and Akeem, B. A. (2019) 'An Assesment of The Reliability of Secondary Data in Management Science Research, *International Journal of Business and Management Review*, 7(3), pp. 27–43.
- Poloma, M, Margaret, (2010), *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ragin, C. C. and Amoroso, L. M. (2011) *Constructing Social Research: The Unity and Diversity of Method*. 2nd Ed. Thousand Oaks: Pine Forge Press, an Imprint of SAGE Publications, Inc.
- Rashidi, M. N. et al. (2014) 'The Conduct of Structured Interviews as Research Implementation Method *Akademia Baru, Journal of Advanced Research Design*, 1(1), pp. 28–34.
- Richards, L. (2015) *Handling Qualitative Data : A Practical Guide*. SAGE Publications, London. Available at: #.
- Ritzer, G. and Gutting, G. (1982) 'Paradigms and Revolutions: Applications and Appraisals of Thomas Kuhn's Philosophy of Science.', *Contemporary Sociology*. doi: 10.2307/2067140.
- Ritzer, George dan Smart, Barry, (2015), *Handbook Teori Sosial*, Bandung : Penerbit Nusa Media bekerjasama dengan Penerbit Diadit Media Jakarta.
- Ritzer, George, (2014), *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (terjemahan), Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George, (2016), *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (terjemahan), Jakarta : Rajawali Pres.

- Robert, M.Z., Lawang. (1986). Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi. Jakarta: Penerbit Karunika Universitas Terbuka.
- Roswanto, A. (2015) 'Filsafat Sosial-Politik Plato Dan Aristoteles', Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam.
- S. Suriasumantri, J. (2013) Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer, Journal of Chemical Information and Modeling.
- Salim, Agus, (2006), Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif, Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana.
- Sapsford, R. and Jupp, V. (2006) Data Collection and Analysis. SAGE Publications, London.
- Sechrest, L. and Sidani, S. (1995) 'Quantitative and Qualitative Methods : Is There an Alternative ?', 18(1), pp. 77–87.
- Sekaran, U. and Bougie, R. (2016) Research Methods for Business: A Skill-Building Approach. 7th Ed. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Seric, N. and Ljubica, J. (2018) Market Research Methods in the Sports Industry. Emerald Publishing, United Kingdom.
- Setiadi, Elly M dan Kolip Usman, (2010), Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya, Bandung: Kencana Prenadamedia Group.
- Simarmata, N. I. P., dkk. (2021). Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Soekanto, S. (2005). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Sri Hartati, (2019). Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Sudjana, N. (2013) Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono (2011) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono (2020) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Sumarmo, U. (2004) *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*. Bandung.
- Sunarto, Kamanto. (1993). *Pengantar Sosiologi: 1*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supriyono, D. and Ahmadi (2004) *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surbakti, Ramlan, (2015), *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suriasumantri, J. (2005) *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Surya Multi Grafika.
- Suryabrata, S. (2000) *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta: Andi.
- Suryana, (2010). *Metodelogi Penelitian Model Praktisi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suwartono, C., dan Moningga, C. (2017) “Pengujian validitas dan reliabilitas skala identitas sosial”, *Humanitas*, 14(2), hal. 176-188.
- Sydney_University (2018) ‘Types of academic writing’, p. 20.
- Tashakkori, Abbas dan Teddie Charles, (2010), *Mixed Methodology, Mengkombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Liberty Yogyakarta
- Umiarso dan Elbadiansyah, (2014), *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Usman, Husaini, Setiady Akbar, Purnomo. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Diterbitkan oleh PT Bumi Aksara. Hal. 30-31
- Valdes, O. (2019) *An Introduction to Academic Writing*, thoughtco.com. doi: 10.1007/978-0-230-36628-2_1.
- VanderStoep, S. W. and Johnston, D. D. (2009) *Research methods for everyday life: blending qualitative and quantitative approaches*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Waters, D. (2011) *Quantitative methods for business*. Pearson Education Limited , New York, USA. doi: 10.4324/9780080474069.

-
- Weiner, B. I. (2003) *Introduction: Dimensions Of Developmental Psychology*. 6th editio. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Wuradji. (2001). *Pengantar Penelitian Metodologi Penelitian Sastra*. (Jabrohim, ed.). Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Yunus, F. M. (2018) 'Filsafat Sosial; Pribumisasi Ilmu-Ilmu Sosial', *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Yusup, F. (2018) "Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif", *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), hal. 17-23.
- Zamroni. (1992). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial: 13*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zeitlin, Irving M. (1973). *Rethinking Sociology, A Critique of Contemporary Theory*. Englewood Clifics, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Biodata Penulis



Ardhan merupakan akademisi sekaligus praktisi di bidang teknologi komunikasi dan entrepreneurship. Penulis menyelesaikan studi Sarjana dan Magister Media Studies dan Komunikasi di Universitas Airlangga dan saat ini merupakan kandidat dual degree Doktor pada bidang Business, Teknologi dan Komunikasi sekaligus memiliki sertifikasi kompetensi yang di peroleh di Internasional Academy of Finance and Management Australia & European

Collage for Liberal Studies di bidang valuasi bisnis, operations dan bisnis startup.

Saat ini penulis menjadi Dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta. Selain itu juga merupakan CEO PT. Azzukhruf Intermedia Siberkom sekaligus Executive Chairman AZ Company Group. Kecintaannya pada bidang komunikasi, khususnya komunikasi bisnis, digital advertising dan marketing komunikasi, kewirausahaan & bisnis, serta teknologi evangelist ini telah mengukir prestasi baik nasional maupun internasional, diantaranya yaitu menjadi finalis World Digital Marketing Association, Brazil 2011, Global Startup Awards 2017 dan juga visiting scholar di kampus Universidad Autonoma De Madrid. Penulis juga aktif menjadi konsultan bisnis dan teknologi, pembicara maupun narasumber ahli baik tingkat nasional maupun internasional.

Email: ardhariksa.zukhruf@gmail.com



Prof. Dr. Erika Revida, MS Menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung bidang Ilmu Administrasi Publik tahun 2005, menyelesaikan pendidikan Magister (S2) Ilmu Administrasi Publik pada Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung, tahun 1991 dan pendidikan Sarjana (S1) bidang Ilmu Administrasi Publik tahun 1996 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sumatera Utara. Menjadi dosen tetap program studi Ilmu Administrasi Publik FISIP USU sejak 1 Januari 1987, dan sejak tanggal 1 April 2007 menjadi Guru Besar Ilmu Administrasi Publik FISIP USU Medan. Aktif menulis artikel pada jurnal nasional dan internasional dalam bidang pemberdayaan birokrasi, pemberdayaan masyarakat, modal sosial, manajemen perubahan, e-government, manajemen sumber daya manusia, pelayanan publik, dan pelayanan pariwisata. Email :erikarevida@yahoo.com.



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi

Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut membuat latarbelakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial. Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti.



Dr. drh. Diena Dwidienawati, MM, CHRMP, CBV, CDMS Management Program, BINUS Business School Undergraduate Program, Bina Nusantara University Jakarta – Indonesia. Currently she is working a Lecture Specialist S3 in Management Program, BINUS Business School Undergraduate Program, Bina Nusantara University. She completed undergraduate program in Veterinary Medicine Bogor Institute of Agriculture, Bogor, Indonesia. She pursued her master degree in Magister Management Program at BINUS Business School, Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia. She completed Doctor of Management at Doctor of Research in Management at BINUS Business School, Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia. She holds professional certification such as CBV, CDMS and CHRMP. She has more than 20 years experiences in industry in sales, marketing and general management. She lectures in management topic (Digital Business Strategy, Strategic Management, Human Resources Management, Business Simulation, Microeconomics, Business Economics) in BINUS Business School Undergraduate Program, Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia. She is also a facilitator in corporate training in Strategic Management, Marketing and Human Capital. Within 2 years she has published more than 20 Scopus publications. Interest in research and areas of expertise are in digital business, business development, leadership, strategic management and marketing management.



Dr. Hisarma Saragih, M. Hum., dosen Prodi Pendidikan Sejarah, dan Magister Sekolah Pascasarjana Universitas Simalungun Pematang Siantar. Lahir di Merek Situnggaling 09-01-1964. Tamat dari SD Negeri 2 Pematang Raya (1975), ; SMP Negeri 1 Pematang Raya (1979); SMA Negeri Seribudolok (1982). Memperoleh Sarjana (Drs) Jurusan Sejarah FS USU Medan (1988).

Magister Humaniora (M.Hum) Jurusan Sejarah dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2000). Doktor Studi Pembangunan dari FISIPOL USU Medan

dengan predikat Cumlaude thn 2018.

Tugas tambahan yang pernah dipangku : Pembantu Dekan III FKIP USI (1996-1998) ; Sekretaris LPPM USI 2001-2002; Dekan FKIP USI 2002-2005; Pembantu Rektor II USI 2005-2009; Pembantu Rektor I USI 2009-2012; Rektor Universitas Simalungun 2012-2014 Direktur Badan Penjaminan Mutu Univ. Simalungun 2015-2019.

Aktif sebagai nara sumber tingkat lokal, regional dan nasional. Karya ilmiah yang diterbitkan : Buku Zending di Tanah Batak, Studi tentang Konversi dikalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942 Ombak: Yogyakarta, 2019.; Buku: Patunggunng Adat Simalungun: Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun,(Ed.) ISBN: 978-623-6761-75-5. Penerbit Yayasan Kita Menulis: Medan 2020.; Filsafat Pendidikan ISBN: 978-623-342-011-2 Penerbit Yayasan Kita Menulis: Medan 2021. Jurnal: Aktualisasi Kearifan Lokal Raja Sang Nauluh Damanik Dalam Pembangunan Kota Pematangsiantar dalam ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan Vol. VI, No. 1, Tahun 2019. ; Dinamika Identitas Etnis Simalungun Dan Pembangunan di Kota Pematang Siantar, dalam ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan Vol. V, No. 2, Tahun 2018. ; Sejarah Simalungun (buku..ditulis dkk, terbit 2012 USU Press.); Habonaron do Bona : Filosofi kehidupan Orang Simalungun Abad 21, Chapter. terbit 2017 Simetri Institute Medan. Actualization of Local Wisdom in Simalungun Ethnic Daily Life : Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 136, Copyright © 2018, the Authors. Published by Atlantis Press. (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>). The struggle of Batak Simalungun for their identity in Church organization in Simalungun, Medan, Indonesia, Journal of Human Behavior in the Social Environment,

<https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1590888>.;Socio-cultural change influences the changes of Simalungun religion, (2020) Asian Ethnicity, DOI:10.1080/14631369.2020.1792269.<https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1792269>).



Puspita Puji Rahayu, S.Psi., M.Si dilahirkan di Jakarta pada 21 Januari 1993. Puspita menyelesaikan pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro tahun 2015 dan pendidikan Magister Ilmu Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tahun 2018. Puspita merupakan dosen Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang. Sejak tahun 2018 hingga saat ini ia menjabat sebagai Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu Universitas Nasional Karangturi Semarang. Artikel ilmiah hasil penelitian dan kegiatan akademik Puspita dapat diakses melalui id google scholar: JEVU6r4AAAAJ.



Jossapat Hendra Prijanto, dosen pada FIP Universitas Pelita Harapan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Lulus S1 : UNESA 1997 Pada Jurusan Pendidikan Sejarah. Lulus S2 : UNESA 2013 Pada Jurusan Pendidikan IPS. Penulis aktif memberikan materi pada seminar-seminar Internasional dan Nasional terkait Bahasan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sejarah, Kewarganegaraan dan Pancasila, serta menulis pada jurnal-jurnal nasional dan internasional.



Astrie Krisnawati adalah seorang dosen di Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University, Bandung. Ia menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Administrasi Niaga, FISIP, Universitas Indonesia di tahun 2001 dan menyelesaikan pendidikan S2 pada Program Magister Sains Manajemen, Universitas Nasional, Jakarta di tahun 2009, lalu menyelesaikan pendidikan S3 dan memperoleh gelar Doktor dari Doctoral Program of Science in Management, School of Business and Management, Institut Teknologi Bandung (SBM ITB) di tahun 2016. Ia aktif melakukan pengajaran dan penelitian, serta menghasilkan karya tulis ilmiah dalam bidang ilmu Manajemen Keuangan, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Financial Technology, Akuntansi, Metodologi Penelitian, Business Ethics & Good Corporate Governance, serta Corporate Social Responsibility.



Mochamad Sugiarto, SPT., MM., PhD lahir di Kudus pada tanggal 11 Mei 1973. Penulis menyelesaikan kuliah sarjana (S1/SPT) dan mendapat gelar Sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan UNSOED pada Januari 1997. Pada Februari 1997, penulis menjadi dosen tetap di Bagian Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan UNSOED. Pada tahun 1999-2001 mengikuti Program Magister of Management (S2/MM) pada College of Economic and Management, University of the Philippines Los Banos (UPLB). Pada tahun 2003-2006 mengikuti Program Doktor (S3/PhD) pada Department of Community Development, College of Public Affair, University of the Philippines Los Banos (UPLB). Penulis pernah melaksanakan tugas sebagai Ketua Laboratorium Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan UNSOED, Sekretaris Program S2 Peternakan Fakultas Peternakan UNSOED, Ketua Program S2 Penyuluhan Pertanian, Pascasarjana UNSOED. Saat ini penulis diberikan tugas sebagai Ketua Unit Layanan Terpadu (ULT) UNSOED dan Tim Perencanaan, Pengembangan, dan Monev UNSOED. Di luar kampus, penulis aktif sebagai Sekretaris Jenderal Perhimpunan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan Indonesia (PERSEPSI) periode 2017-2021.



Okta Malinda lahir di Lahat, pada 19 Oktober 1986. Ia tercatat sebagai lulusan Magister Ilmu Akuntansi pada Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Lampung. Wanita yang kerap disapa Linda ini adalah anak dari pasangan Alm. Syachroni (Ayah) dan Emi Susilawati (Ibu). Penulis buku ini, adalah tenaga pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Megou Pak Tulang Bawang Lampung dan juga aktif menjadi salah satu pengurus Yayasan Pusat Informasi & Kegiatan Persatuan Orang tua dengan Anak Down Syndrome wilayah Lampung (PIK POTADS Lampung).



Penulis dilahirkan di Majalengka, Jawa Barat pada tahun 1979, putra dari Bapak Samhari dan Ibu Eti Fatmawati. Penulis menyelesaikan studi S-1 di Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2003. Penulis menyelesaikan S-2 di Program Studi Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat, Sekolah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta dan lulus pada tahun 2009. Penulis melanjutkan studi S-3 pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Institut Pertanian Bogor (IPB) dan lulus tahun 2020. Penulis berkarir sebagai Pegawai Negeri Sipil mulai Desember 2003 di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) sekarang Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Manokwari, salah satu UPT Kementerian Pertanian. Penulis menjadi dosen mulai tahun 2006. Selama berkarir, pernah menjadi dosen dengan karya ilmiah terbaik Kementerian Pertanian pada tahun 2017 dan dosen preprestasi Kementerian Pertanian pada tahun 2020.



Dr Dyah Gandasari, SP, MM, lahir di Bogor pada tanggal 14 Oktober 1970. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Pertanian di IPB pada 30 Januari 1995. Pada Agustus Tahun 2002 mengikuti Program Magister Manajemen Agribisnis IPB dan Lulus pada 30 Januari Tahun 2005. Pada Agustus Tahun 2010 mengikuti Program Doktor Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dan lulus pada 2 Maret Tahun 2015 dari IPB Bogor. Pada Tahun 2019 diangkat menjadi Dosen Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor dan ditempatkan di Jurusan Peternakan pada Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan.



A. Nururrochman Hidayatulloh, Lahir pada 17 Oktober 1984 di Brebes Jawa Tengah merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Drs. KH. Moch. Ainul Yaqien HAF, M.Pd dan Almh. Dra. Hj Alfiyah Ma'shum. Merupakan Ahli Peneliti Muda Bidang Kesejahteraan Sosial pada Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI. Menyelesaikan Studi S1 jurusan Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan) FISIPOL UGM. Menyelesaikan S2 (M.A) pada Kampus yang sama pada Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan kekhususan perencanaan dan kebijakan sosial. Saat ini sedang menempuh pada S2 (M.Sc) Pada Magister Kepemimpinan dan Inovasi Kebijakan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dapat dihubungi melalui email : anhidayatullah@kemosos.go.id atau anhidayatullah79@gmail.com

Metode

PENELITIAN SOSIAL

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kehidupan bersama dalam masyarakat. Dalam masyarakat terdapat individu, keluarga, kelompok, organisasi, aturan-aturan dan lembaga-lembaga, yang kesemuanya itu merupakan suatu kebulatan yang utuh. Dalam hal ini sosiologi ingin mengetahui kehidupan bersama dalam masyarakat, baik yang menyangkut latar belakang, permasalahan dan sebab musababnya.

Pada buku ini, para penulis memetakan pola berpikir bagaimana menjadi seorang peneliti melalui beberapa abstraksi mental yang dibutuhkan mulai dari konsep dan filosofi ilmu sosial, mengidentifikasi permasalahan, unit analisis, konstruksi, hipotesis, operasionalisasi, teori, model, induksi, deduksi, dan sebagainya.

Adapun materi yang di pelajari antar bab di dalam buku ini antara lain sebagai berikut:

- Bab 1 Konsep dan Filosofi Ilmu Sosial
- Bab 2 Asas dan Lingkup Penelitian Ilmu Sosial
- Bab 3 Perkembangan Dinamika Penelitian Ilmu Sosial
- Bab 4 Metode Penulisan Ilmiah
- Bab 5 Ragam dan Paradigma Penelitian Sosial
- Bab 6 Rancangan Penelitian Sosial
- Bab 7 Relevansi Teori Dalam Penelitian Sosial
- Bab 8 Ragam Variabel dalam Penelitian Sosial
- Bab 9 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Sosial
- Bab 10 Prosedur Umum dalam Penelitian Sosial
- Bab 11 Validitas dalam Penelitian Sosial
- Bab 12 Skala Pengukuran dalam Penelitian Sosial
- Bab 13 Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi Penelitian Sosial



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-342-206-2



9 786233 422062